

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan



Kumpulan Karya Tulis Pemenang Lomba Penulisan Naskah Kebudayaan Daerah Tahun 1998/1999



rektorat
dayaan.

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
JAKARTA
1999

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

091 SRI k

**KUMPULAN KARYA TULIS
PEMENANG LOMBA PENULISAN
NASKAH KEBUDAYAAN DAERAH
TAHUN 1998/1999**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN RI
J A K A R T A
1999**

**KUMPULAN KARYA TULIS PEMENANG LOMBA PENULISAN NASKAH
KEBUDAYAAN DAERAH**

Penyunting : Sri Sutjiatiningsih

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya
Jakarta Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat
Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan
Kebudayaan

Jakarta 1999

Edisi 1999

Dicetak oleh : **CV. PUTRA SEJATI RAYA**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Pembinaan nilai-nilai budaya Indonesia ditekankan pada usaha menginventarisasi dan memasyarakatkan nilai-nilai budaya Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Sehubungan dengan itu, program pembinaan kebudayaan diarahkan pada pengembangan nilai-nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa sehingga dapat memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri, memunculkan kebanggaan nasional serta memperkuat jiwa kesatuan.

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan **Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta**, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Buku ini belum merupakan hasil suatu penelitian yang mendalam sehingga masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Juli 1999

Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'I G.N. Anom', written over a horizontal line.

I G.N. Anom
NIP 130353848

KATA PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta pada tahun anggaran 1998/1999 telah mengadakan Lomba Penulisan Naskah Kebudayaan Daerah yang diikuti oleh guru-guru SMU baik negeri maupun swasta yang ada di seluruh Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi data kebudayaan daerah dan etnik di tempat mereka berada.

Enam karya tulis yang telah memenangkan dalam lomba tersebut, diterbitkan pada tahun anggaran 1999/2000 berbentuk buku yang berjudul *Kumpulan Karya Tulis Pemenang Lomba Penulisan Naskah Kebudayaan Daerah Tahun 1998/1999*.

Penerbitan buku tersebut diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam pengambilan kebijakan, baik yang bersifat kedaerahan maupun nasional. Juga diharapkan adanya pengertian dan pemahaman yang baik antarkebudayaan, terutama dalam hal menyangkut kehidupan berbangsa maupun bernegara di masa yang akan datang.

Kami menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang perlu disempurnakan. Mudah-mudahan segala kekurangan tersebut dapat disempurnakan di masa mendatang.

Kepada tim penulis, penyunting, dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, kami sampaikan terima kasih.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca, serta menjadi bahan kajian untuk masa mendatang.

Jakarta, Juli 1999

**Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Jakarta**

Pemimpin,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Renggo', with a stylized flourish at the end.

**Dra Renggo Astuti
NIP 131792091**

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	ix
Sintren Batang : Kesenian Pinggiran yang Terpinggirkan, oleh Sugito Hadisastro, guru SMK Negeri I Batang Jawa Tengah	1
Sistem Subak di Daerah Bali : Sebuah Budaya yang Lestari dan Peranannya dalam Mengembangkan Pembangunan yang Berkebudayaan Nasional, oleh Anak Agung Gde Rai Dalem Mahendra, Guru SMU Negeri 5 Denpasar - Bali	27
Kekerasan dalam Kelompok Sosial Masyarakat Madura, oleh Hidayat Rahardja, Guru SMU Negeri I Sumenep Madura-Jawa Timur	49
Menyingkapi Pesona Karangan Bunga Banjar, oleh M. Hasbi Salim, Guru SMU Negeri I Amuntai Kalimantan Selatan	79
Penjor dan Papenjoran Sebagai Wujud Kebudayaan Masyarakat Bali yang bernilai Religi dan Seni, oleh I Gde Arijana, Guru SMU Negeri 2 Amlapura Bali	105

Eksistensi Panglima Laot dalam Mempersatukan Masyarakat Nelayan Aceh, oleh Mahmunar Rosid, Guru SMU Negeri 3 Banda Aceh	131
Lampiran	167

SINTREN BATANG : Kesenian Pinggiran yang Terpinggirkan.

Oleh : Sugito Hadisastro

A. PENDAHULUAN

Sintren sebagai bagian dari kebudayaan daerah yang lahir, tumbuh, dan berkembang di daerah Kabupaten Batang Jawa Tengah, merupakan satu di antara kesenian tradisional yang dahulu banyak diminati oleh masyarakat sebagai media hiburan yang cukup menarik. Namun kini, setelah sarana hiburan banyak tersedia di kota-kota dan desa-desa, kesenian sintren secara perlahan namun pasti mulai ditinggalkan masyarakat. Satu-persatu kelompok kesenian sintren yang dulu terdapat hampir di setiap kecamatan di Kabupaten Batang berguguran ditinggal pergi anggota-anggotanya. Sepinya peranan tanggapan dan tidak jelasnya masa depan kesenian ini membuat para anggotanya memilih keluar dari kelompok untuk mencari atau menekuni profesi lain. Satu dua kelompok yang masih tersisapun menemui berbagai kendala dalam usaha mengembangkan kesenian ini.

Pemerintah daerah dalam hal ini dinas terkait telah mengupayakan pelestarian kesenian ini antara lain dengan menyelenggarakan pentas sintren dalam kesempatan tertentu, misalnya pada saat pementasan kesenian tradisional tahunan tingkat kabupaten, malam hiburan rakyat serta festival tari tradisional. Namun demikian, upaya ini ternyata belum banyak menolong kesenian ini keluar dari persoalan yang membelitnya. Permasalahan yang dihadapi sintren dan kesenian tradisional

pada umumnya memang tidak sesederhana untuk dibayangkan. Ada berbagai faktor yang saling terkait dan terjalin satu sama lain, baik persoalan yang muncul sebagai akibat dari problema kesenian sintren itu sendiri maupun persoalan yang berkaitan dengan interaksi sintren dengan lingkungannya, seperti pandangan masyarakat yang beragam, opini dan apresiasi publik dan juga campur-tangan pemerintah dalam rangka pembinaan kesenian tradisional sebagai upaya melestarikan kebudayaan daerah.

Persoalan yang menyangkut urusan intern sintren antara sistem perekrutan calon sintren yang sering terbentur pada aspek kejiwaan calon, manajemen pentas yang bersifat sambilan. Di sisi lain, peningkatan peran "panjak" dan "bador" dalam pentas sintren juga belum ter pikirkan. Terkesan pola pementasan sintren tetap berada di tempat yang sama tanpa ada, misalnya, modifikasi ringan untuk memberi angin segar pentas sintren.

Pemaparan persoalan sintren dan pemikiran pemecahannya dalam tulisan ini merupakan rangkuman dari data dan fakta di lapangan yang berhasil penulis himpun di daerah Kabupaten Batang dan sekitarnya, sebagai upaya menggali, menelaah dan memaparkan satu jenis kesenian daerah (tradisional) beserta permasalahan yang kini tengah dihadapinya. Bukan sesuatu yang mustahil jika kesenian ini (juga hasil budaya lain) akan punah terlibas perubahan zaman jika masyarakat sebagai ahli warisnya tak peduli lagi. Bagaimanapun keinginan untuk melestarikan kebudayaan nasional yang berpilar pada kebudayaan daerah dan etnik harus ditopang tiga faktor, yaitu perhatian pemerintah, kepedulian masyarakat dan tanggungjawab moral budayawan.

B. ASAL-USUL DAN PROFIL SINTREN

1. Asal Mula Seni Pertunjukan Sintren di Batang

a. Cerita Rakyat Batang

Berbicara tentang asal-mula seni pertunjukan sintren di wilayah Kabupaten Batang Jawa Tengah, tidak terlepas dari cerita

setempat yang dipercaya pernah terjadi dalam kehidupan nyata di daerah itu pada masa kejayaan Kerajaan Mataram Islam di bawah kekuasaan Sultan Agung Hanyakrakusuma.

Adalah pemuda Jaka Bahu, putra Ki Gede Cempaluk dari Kesesi (sekarang berstatus, kecamatan di wilayah administratif Kabupaten Pekalongan), seorang prajurit Mataram yang mendapatkan tugas dari Sultan Agung untuk membuka kawasan Alas Gambiran (cikal-bakal Kota Batang dan Pekalongan) menjadi daerah pertanian dan pemukiman di wilayah pantai utara Jawa. Di kemudian hari Sultan Agung menjadikan daerah ini sebagai satu di antara daerah penyangga pangan lagi tentaranya yang hendak menyerbu Kompeni/Belanda di Batavia.

Tidak mengherankan jika Sultan berkeinginan membuka kawasan ini menjadi lahan garapan penduduk, karena menurut laporan yang sampai di Mataram, Alas Gambiran menjadi sarang penjahat yang sering mengganggu para pedagang (kebanyakan Suku Tionghoa) yang melewati kawasan ini dalam perjalanan dagangnya dari Batavia dan Cirebon, menuju Semarang Mataram, dan Jawa Timur. Para penjahat penghuni Alas Gambiran tidak sekedar merampas barang bawaan para pedagang, namun tidak segan-segan mereka membunuh pemiliknya. Karena itu misi Jaka Bahu ini sangat penting bagi pulihnya kelancaran lalu-lintas barang dari Batavia ke Mataram dan sebaliknya melalui jalan darat pantai utara Jawa, serta untuk tetap memelihara keamanan negara.

Untuk melaksanakan tugas berat ini, diutuslah Jaka Bahu, seorang prajurit baru yang berkemampuan ilmu olah kanuragan tinggi, yang juga berasal dari daerah sekitar Alas Gambiran. Istrinya Rantamsari, bahkan berumah di Desa Kalisalak, tidak jauh dari batas timur kawasan Alas Gambiran. Kedekatan asal dengan lokasi hutan itu sedikit banyak telah membantu Jaka Bahu untuk melaksanakan tugas ini dengan sebaik-baiknya.

Usaha Jaka Bahu membebaskan kawasan hutan dari sarang penjahat berhasil, bahkan tak lama setelah itu kawasan hutan

dibuka menjadi sebuah desa yang ramai dan dinamakan Pekalongan (diambil dari peristiwa ketika Jaka Bahu bertapa "ngalong" di hutan itu sebelum mengalahkan para penjahat). Selanjutnya, pemukiman lain yang tumbuh di kawasan timur hutan dinamakan Batang (diambil dari peristiwa ketika Jaka Bahu "ngembat watang" dalam usaha menundukkan Raja Uling Drubhiksa di Kedung Sigowok yang selalu mengganggu pembangunan bendung Kramat untuk menaikkan air Kali Sambong ke areal persawahan di sebelah timur aliran sungai tersebut).

Selanjutnya diceritakan bahwa satu di antara putra Jaka Bahu yang bernama Raden Sulandono (Sulanjono), ketika masih muda jatuh hati kepada seorang gadis desa bernama Sulasih. Karena ada perbedaan latar status sosial, maka kisah-kasih kedua anak muda itu tidak berjalan mulus. Sulandono bukanlah satu-satunya pemuda yang tertarik pada kecantikan alami gadis Sulasih, sebab di desanya sendiri Sulasih juga dicintai banyak pemuda sedesanya. Namun demikian aganya gadis itu telah menjatuhkan pilihannya kepada putra Jaka Bahu itu. Meskipun cintanya terhambat, kedua pemuda-pemudi itu tidak putus asa. Mereka berusaha mencari cara agar kesucian kasih mereka dapat disatukan melalui jalan yang benar.

Dikisahkan, para pemuda yang sakit hati karena cintanya kepada Sulasih tidak terbalas, kemudian bersekongkol untuk mencelakai Raden Sulandono, namun pemuda itu berhasil mengatasi kesulitan yang dibadapinya. Akhirnya, Sulasih berhasil dipersunting setelah menempuh berbagai cara. Satu di antaranya ialah dengan cara Sulasih berperan sebagai penari tunggal dalam sebuah pertunjukan tari rakyat yang memungkinkan sang kekasih dapat mendekatinya.

Kisah-kasih Sulasih-Sulandono inilah yang dipercaya sebagai cikal-bakal seni pertunjukan sintren di daerah Batang dan sekitarnya. Meskipun kesenian sintren tidak mengambil seluruh bagian dari kisah itu, kecuali bagian tarinya saja, namun kisah-kasih dua sejoli itu sedikit banyak telah mengilhami seni pertunjukan sintren di kemudian hari.

b. Asal-usul Sintren

Satu di antara pedukuhan di wilayah Kelurahan Sambong, Kecamatan Batang, Kabupaten Batang yang terletak di tepi timur aliran anak Sungai Sambong adalah Dukuh Brendung. Di dukuh ini terdapat sebuah situs kuno yang oleh penduduk setempat dinamakan Daratan Putri, letaknya sekitar setengah kilometer jauhnya dari situs Kedung Sigowok (kediaman Raja Uling Drubhiksa sebelum dikalahkan Jaka Bahu). Tidak jelas apakah situs ini dahulu sebuah makam seorang putri (sesuai dengan namanya). Jika benar, putri siapa ? Ataukah hanya sebuah petilasan (tempat berhenti beristirahat) seorang putri ? Bisa jadi dulu Jaka Bahu pernah beristirahat di tempat ini untuk mengatur siasat penyerbuan ke markas Raja Uling di Kedung Sigowoko. Atau, bisa jadi putri yang dimaksudkan adalah adik Raja Uling yang disembunyikan di situs itu oleh Jaka Bahu sebelum dia memerangi kakak putri tersebut.

Pada bulan tertentu dalam satu tahun, biasanya saat menjelang bulan purnama sampai berakhirnya masa purnama, penduduk Dukuh Brendung menyelenggarakan pentas seni boneka tradisional(sejenis ninithowok), yang oleh warga setempat dinamakan seni "brendung" (diambil dari nama dukuh tempat penyelenggaraan pertunjukan).

Secara turun-temurun pertunjukan brendung berlangsung melalui tata-cara baku. Dimulai dari pengambilan calon brendung (siwur atau gayung terbuat dari batok kelapa) beberapa hari sebelum pertunjukan dimulai. Pengambilan "siwur" dilakukan secara rahasia di rumah seorang penduduk tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Tahap berikutnya siwur (gayung) tersebut diletakkan di suatu tempat yang mempunyai getaran mistis (misalnya Daratan Putri) sampai waktu tertentu. Setelah diambil dari tempat siwur diletakkan tadi, gayung dirias dengan beberapa jenis bunga menyerupai wajah seorang putri bangsawan. Seorang pawang (dukun) membacakan mantera- mantera sesaat sebelum pertunjukan dimulai. Pertunjukan brendung bernuansa magis, ditandai dengan adanya penonton yang *trance* (kerasukan, kesurupan) ketika

menonton pertunjukan ini. Pemulihan dari keadaan *trance* biasanya dilakukan oleh pawang yang mempunyai kewenangan dalam masalah itu.

Kesenian brendung menjadi satu di antara kesenian masyarakat awam yang cukup disukai pada waktu itu, dan penyelenggaraan pentas kesenian tersebut tetap mengikuti pola-pola baku sampai sekitar tahun 1929 ketika seorang "panjak" (anggota kelompok penyelenggara yang terdiri atas beberapa wanita) mengalami *trance* dan mengigau agar untuk hari-hari berikutnya pertunjukan brendung diganti dengan seorang gadis (perawan), bukan lagi menggunakan gayung sebagai brendung. Ada suasana gaduh pada saat itu, namun sebagian besar penonton justru lebih menyukai tampilan seorang gadis sebagai media tontonan, yang pasti lebih atraktif dan demonstratif gerakannya dari pada sekedar permainan sebuah boneka (brendung).

Tidak jelas bagaimana permulaannya, pertunjukan tersebut di belakang hari dinamakan sintren. Ada pendapat yang mengatakan bahwa "sintren" berasal dari kata "putri", sesuai dengan pemeran sintren haruslah seorang gadis (perawan). Namun, bisa jadi istilah sintren justru berasal dari kata dalam bahasa inggris *trance* (kesurupan), jadi sintren (si-*trance*) berarti "si orang yang sedang kesurupan". Pertanyaannya apakah pemeran sintren harus selalu orang yang kesurupan? Secara umum permainan sintren sama dengan permainan brendung (dalam hal magis dan mistis), sehingga si pemeran ada kemungkinan terhanyut dalam suasana magis dan berlanjut ke suasana *trance*. Kata *trance* sendiri sebagai kata dari bahasa asing ternyata sudah dikenal sebagai istilah universal untuk menjelaskan sesuatu yang berhubungan dengan dunia mistik dan ritual suku-suku bangsa yang masih primitif.

Bermula dari peristiwa tak disengaja itu, kesenian sintren yang secara perlahan mulai digemari sebagai media penghibur yang sederhana dan meriah. Kelompok kesenian sintren yang semula hanya ada di Desa Sambong, secara bertahap berkembang ke desa-desa sekitarnya. Sarana pendukung yang berkesan

seadanya, termasuk alat-alat musik tradisional Jawa (gamelan) dan kelompok penyanyi pengiring (panjak) dan juga tahapan-tahapan pentasnya yang sederhana menyebabkan kesenian sintren mudah diterima kalangan yang beragam. Penonton tua, muda, dan anak-anak berbaur di luar pentas sintren yang menari ditingkah suara gendang bertalu-talu dan dendang tembang-tembang Jawa berirama rancak dari kelompok panjak yang duduk mengitari arena.

Waktu itu, pemeran sintren biasanya menjadi primadona di antara para pemuda seperti halnya dulu gadis Sulasih juga menjadi dambaan setiap pemuda. Sintren yang cakap serta piawai menari akan menjadi daya tarik bagi kalangan penonton muda, dan tidak jarang akan berkembang menjadi jalinan cinta-kasih yang berakhir di pelaminan.

2. Profil Sintren dari Masa ke Masa

a. Profil Sintren Masa Lalu

Pada awal kelahirannya dapat dipastikan bahwa profil kesenian sintren sangat sederhana, baik dilihat dari segi kostum, tampilan maupun perangkat pengiringnya (panjak, niyaga, dan instrumen musiknya). Mulai dari tahap awal penyelenggaraan pentas sampai akhir berlangsung menurut tata-cara baku dan berkesan statis. Pemeran sintren haruslah seorang gadis suci, didampingi seorang pawang yang berperan mengatur ritus pertunjukan. Beberapa wanita panjak berperan sebagai penyanyi pengiring dan beberapa penabuh gamelan mengatur irama gending agar selaras (sesuai) dengan irama tembang yang dilantunkan para panjak. Gerak tari sintren terkesan spontan namun ritmik dan terpola. Selebihnya, seorang "bodor" (pelawak di pentas sintren) yang kocak memiliki nilai tambah tersendiri dalam setiap pementasan sintren.

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, ada dua kategori sintren yaitu sintren "jadi" dan sintren "tak-jadi". Sintren jadi adalah sintren yang ketika melakukan peran sintren dalam keadaan *trance*, sedangkan sintren tak-jadi tidak demikian

(tidak dalam keadaan *trance*). Menurut pawang, ciri-ciri sintren jadi antara lain si sintren tidak mengetahui apa yang telah dilakukan di pentas selama pertunjukan berlangsung, meskipun selama waktu itu si sintren menari-nari sesuai dengan tembang dan irama gamelan. Juga, apabila satu di antara anggota badan sintren tersentuh oleh tangan penonton, secara otomatis sintren akan jatuh pingsan. Proses pemulihan segera dilakukan oleh pawang dengan lantunan tembang tertentu.

Sintren "tak-jadi" tidak merasakan sebagaimana yang dirasakan oleh sintren "jadi". Sintren tak jadi merasakan secara sadar apa yang di mulai dari tahap masuk kurungan (ayam), berdandan di dalamnya, lalu memulai pertunjukan setelah kurungan dibuka oleh seorang panjak. Karena kesadarannya terkontrol penuh, maka sintren tak jadi dapat mengatur setiap gerak tari yang ditampilkannya di hadapan penonton. Boleh jadi sintren tak jadi tidak terpengaruh oleh sentuhan tangan penonton yang usil, namun demi untuk menjaga kredibilitas sebagai sintren yang baik, dia akan berpura-pura merebahkan diri dan bangun kembali pada saat yang tepat ketika pawang dan panjak melantunkan tembang pemulihan untuk penyadaran.

Bagi penonton awam, memang tidak mudah membedakan sintren dan sintren tak-jadi, karena tidak ada patokan untuk menilai perbedaan keduanya. Apa lagi kebanyakan penonton datang ke arena pertunjukan sintren semata-mata untuk menghibur diri. Mereka tidak peduli apakah sintren yang mereka tonton itu sintren jadi atau tidak. Namun, bagi pawang yang teliti dan panjak yang tajam naluri kesintrenannya, jadi atau tidaknya pemeran sintren akan terlihat dalam pementasan. Menurut penuturan seorang panjak yang sudah cukup lama menggeluti dunia kesenian sintren, sintren jadi memperlihatkan sikap kukuh, mantap, dan penuh percaya diri pada saat tampil di tengah arena. Sementara sintren tak-jadi memperlihatkan sikap sebaliknya. Tampilannya kurang mantap, kurang percaya diri dan sering tak kuasa menahan senyum (tawa) mendengar banyolan-banyolan kocak dari sang bador. Pendeknya, sintren tak-jadi lebih merupakan penari sintren dari pada seorang sintren dalam arti sebenarnya.

b. Profil Sintren Masa Kini

Profil sintren masa kini tidak terlepas dari profilnya di waktu lampau. Secara umum, kesenian sintren merupakan perpaduan seni gerak (tari), seni suara (tembang), instrumen (gending) dan lawak (bador). Sajian tari dilaksanakan oleh sintren mengikuti jenis tembang yang tengah dilantunkan dengan iringan musik tradisional Jawa laras slendro. Gamelan pengiringnya tidak selengkap gamelan pengiring pentas wayang kulit atau campursari. Pada pentas kesenian sintren, gamelan pengiring lengkap hanya terdiri atas satu set gambang, saron kempul, gendang dan gong. Irama gendingnya sangat sederhana, berdurasi singkat dan temponya cepat. Para panjak juga demikian, bermodalkan nada suara tinggi, tak perlu warna suara bagus. Hingga saat ini mereka belum mengenal teknik pengolahan suara yang baik dan benar. Harmonisasi suara satu, suara dua dan seterusnya juga belum mereka pikirkan sehingga penampilan mereka terkesan statis dan monoton. Hal ini dapat dimaklumi karena sebagian besar para panjak bukanlah para profesional yang mengkhususkan diri di bidang seni tarik suara. Mereka hanyalah ibu-ibu rumah tangga yang merasa terpenggil untuk melestarikan kesenian ini dengan bermodalkan kemauan semata.

Dibandingkan dengan profilnya pada masa lalu, sintren sekarang ini sedikit banyak telah mengalami perubahan khususnya dalam hal lantunan tembang-tembangnya. Tak dapat dicegah maraknya lagu-lagu dangdut di tengah masyarakat awam telah berpengaruh pula pada sintren pada sintren. Beberapa lagu dangdut yang digemari masyarakat dinyanyikan pula oleh panjak-panjak sintren dalam penentasan kesenian sintren. Ternyata, beberapa tahun jauh ke belakang juga telah ada satu dua lagu berirama melayu yang masuk "jajaran" tembang -tembang sintren. Satu di antaranya adalah lagu "Pengantin Baru". Ada juga tembang berirama Sunda yang disukai penonton yaitu "Bajing Luncat". Perubahan non-esensial juga terjadi pada pola gerak tari, misalnya pada tembang "Pengantin Baru", pola gerak tarinya berbeda dengan pola gerak tari pada tembang "Lelo-lelo ledhung" begitu pula pada tembang-tembang lainnya.

Adanya pengaruh lagu-lagu kontemporer dalam pentas kesenian sintren dimungkinkan karena dalam pentas sintren ada bagian (episode) yang dinamakan "temohan", yaitu bagian dalam pentas ketika sintren (dibimbing oleh seorang panjak) ke luar meninggalkan arena menuju kerumunan penonton untuk meminta (sekedar) derma. Penonton dermawan diharapkan menjatuhkan sekeping (selembar) uang di atas mangkuk beralaskan saputangan yang dibawa sintren sebagai imbalan atas pertunjukan sintren yang mereka saksikan. Besarnya uang derma tidak dibatasi tergantung dari seberapa besar keikhlasan penonton menyumbang. Tidak menyumbang pun tidak apa-apa, mereka yang karena sesuatu hal tidak dapat memberikan sumbangan, cukup menghindar saja dari jalur jalan yang akan dilalui oleh sintren dan pembimbingnya. Penonton, yang usil biasanya meminta didendangkan terlebih dahulu sebuah lagu sebelum memberikan sumbangan. Lagu-lagu yang diminta umumnya lagu-lagu dangdut yang tengah populer, dan panjak-panjak tidak punya pilihan lain kecuali menuruti kehendak penonton.

3. Tata Cara Pertunjukan Sintren

a. Tata Cara Baku

Seperti halnya yang telah dilakukan sebelumnya, tata cara baku pertunjukan sintren dimulai dari semacam upacara ritual yang dilakukan oleh seorang pawang (dukun) anggota kelompok kesenian sintren. Tahap berikutnya, seorang panjak membaka kurungan untuk memastikan kepada penonton bahwa di dalam kurungan tersebut tidak terdapat sesuatu. Seperangkat pakaian sintren diletakkan di dalam kurungan. Setelah itu, gadis pemeran sintren menyusul masuk kurungan. Para panjak mulai mendendangkan tembang "Sulasih-Sulandono" diiringi alunan gending yang rancak. Ketika sintren sudah selesai berganti pakaian dan siap untuk tampil, kurungan bergoyang, seorang panjak bergegas mengangkat kurungan dan meletakkannya di pinggir arena. Tampaklah sintren duduk di tengah arena dengan kedua kaki tertekuk dan kedua tangan terlipat di atas lutut serta wajah terbenam di

antara lipatan tangan. Suara gamelan terus berbunyi mengiringi tembang "Kembang Bako" sebagai pembuka tarian sintren. Perlahan pasti, kepala sintren terangkat, kedua tangan terbuka dan seorang panjak segera membantunya ke posisi berdiri. Tubuh mulai bergoyang, tangan terayun ke kanan-kiri, kepala melenggok gemulai. Tahap pertama pertunjukan telah dimulai, gerak tari sintren selaras dengan irama gendang.

Tahap (babak) pertama berakhir tatkala sintren berhenti menari lalu kembali ke posisi duduk dengan posisi kaki, tangan, dan kepala terbenam seperti posisi awal. Panjak tadi mengambil kurungan dari tepi arena dan menutupkannya di tengah arena. Pertunjukan berhenti sekitar dua menit, panjak mendekatkan telinganya ke dinding kurungan, sintren membisikkan lagu berikutnya. Panjak menginformasikan tembang berikutnya kepada sesama panjak dan para niyaga. Gamelan ditabuh, panjak mengalunkan tembang dan kembali kurungan bergoyang, panjak membukanya, sintren diangkat berdiri lalu mulai menari. Begitu seterusnya sampai babak kedua berakhir.

Pada babak yang kesekian tibalah babak (bagian) "temohan" sebagaimana telah disinggung di muka. Tembang yang dinyanyikan oleh para panjak pada babak ini adalah "Kembang Manggar". Dengan kata lain, babak ini merupakan babak "pengumpulan dana" dari para penonton sebagai imbalan atas tontonan yang mereka nikmati. Tidak ada keharusan bagi penonton untuk memberikan uang dalam jumlah tertentu kepada sintren, begitu pun tidak ada keharusan bagi mereka untuk memberikan derma. Mereka yang tidak membawa uang misalnya, boleh menghindar dari babak ini.

Di samping babak temohan, ada pula babak lain yang disebut "balangan", yaitu suatu babak dalam pertunjukan sintren ketika para penonton diberikan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dengan cara melemparkan sesuatu (pakaian atau barang lain) ke tengah arena pertunjukan. Dua atau tiga orang panjak akan mengantar sintren ke arah penonton yang "membalang" tadi. Pemilik barang yang dilemparkan

(pembalang) dipersilakan untuk meminta lagu yang disukainya, dan para panjak akan menyanyikan serta sintren akan menari didepan pembalang tadi. Ternyata lagu-laga dangdut banyak diminati para pembalang dan para panjak harus meluluskannya, kecuali panjak tidak mengetahui lagu itu sehingga pembalang dapat menggantinya dengan lagu yang dikenal para panjak. Setelah dirasa cukup, panjak mengembalikan "balangan" kepada pemiliknya dan pemilik barang membayar sejumlah uang sebagai imbalan atas beberapa lagu yang dimintanya. Selesai melayani satu pembalang, sintren dan panjak-panjaknya bergegas pindah ke pembalang lain dan melakukan hal yang sama seperti pada pembalang pertama. Begitu seterusnya, hingga pembalang yang terakhir. Semakin lincah seorang sintren dan semakin terampil para panjak memanjakan penonton dengan lagu-lagu kontemporer (dangdut) yang mereka kuasai, akan semakin banyak pembalang yang memanfaatkan babak ini. Namun sebaliknya, jika sintren dan panjaknya karang aspiratif terhadap minat penonton jangan harap babak balangan ini akan mendapatkan respons positif dari penonton.

b. Tradisi "Luwaran" dalam Kesenian Sintren

Seperti halnya pada kesenian brendung, pada kesenian sintren juga dikenal tradisi "luwaran" yang berarti mengakhiri masa permainan sintren. Tradisi ini dilaksanakan apabila (masa) pertunjukan telah selesai (selanjutnya tidak berpentas lagi dalam masa tertentu), pemeran sintren harus menjalani upacara ritual yang dinamakan luwaran. Intinya, upacara ini melepaskan "atribut sintren" pada diri pemeran sintren kembali menjadi seorang "gadis biasa".

Ritual luwaran biasanya dilaksanakan pada malam hari saat bulan purnama di bawah pimpinan seorang pawang sintren. Pemeran sintren diiringkan para panjak yang membawa bermacam-macam sesaji, berjalan mengikuti pawang menuju "tempuran" (pertemuan tiga alur sungai). Masyarakat (biasanya muda-mudi) juga banyak yang memanfaatkan kesempatan ini untuk mengiringkan sintren sampai tempat

tujuan. Di sini, pawang melakukan upacara luwaran ditandai dengan mengguyur kepala sintren dengan air sungai yang diambil dari tempuran itu.

Sintren dari Desa Sambong dan sekitarnya biasanya mengadakan ritual luwaran di tempuran dekat Desa Lawang Aji (sekitar 2 kilometer arah selatan dari Sambong), yang oleh penduduk setempat dinamakan tempuran Lebeng (pertemuan alur sungai Mbuh dengan Sungai Sambong dekat Kedungdowo), sedikit di atas Bendung Kramat yang membagi air Sungai Sambong menjadi saluran-saluran irigasi kecil untuk mengairi areal persawahan di sebelah utara dan timur.

Bagi seorang sintren, tradisi luwaran memberikan kesan yang sangat dalam. Ketika masih berperan sebagai sintren, seorang gadis merasakan bahwa dirinya untuk sementara menjadi "bayang-bayang gadis Sulasih" yang menghibur masyarakat demi untuk menjaga kedekatannya dengan sang kekasih, Raden Sulandono. Ketika air sungai tempuran mengguyur kulit kepalanya di malam yang dingin, berakhirlah sudah "peran Sulasih" dalam dirinya, kembali ke jati diri sebenarnya. Masa penuh kebahagiaan sebagai pusat perhatian khususnya dari kalangan muda saat dia menari sebagai sintren ditengah arena telah selesai. Simpati dan pujian mungkin masih tersisa, namun itu tidak terlalu penting. Sekarang saatnya untuk melihat apakah seorang gadis masih pantas mendapatkan simpati dari orang-orang yang pernah bersimpati kepadanya, meskipun dia kini bukanlah seorang sintren yang menarik?.

C. SINTREN DAN KESENIAN MODERN

1. Sintren di Tengah Arus Kesenian Modern

a. Kesenian Marjinal yang Terpinggirkan

Kesenian sintren lahir dan berkembang di tengah kelompok marjinal (pinggiran). Berbeda dengan kesenian triadisional lainnya yang elitis dan terpelihara secara sistematis dengan melibatkan aparatur dan perangkat rapi serta terdidik

(misalnya wayang kulit), sintren berada pada posisi sebaliknya. Sintren tidak memiliki segmen penonton yang peduli terhadap masa depan kesenian ini. Nuansa mistis dan magis dalam kesenian sintren menyebabkan kesenian ini kurang diminati kelompok muda dengan strata latar pendidikan menengah ke atas. Ada rasa enggan pada mereka untuk turut ambil bagian dalam penanganan dan pengembangan kesenian sintren dalam batas paling sederhana sekalipun. Partisipasi bagian besar masyarakat terhadap sintren baru sebatas penonton pasif. Sebagian kecil masyarakat memang ada yang mengundang kelompok kesenian ini untuk tujuan pementasan, namun ini pun hanya sebatas pementasan umum pada hari-hari peringatan berskala nasional, misalnya untuk memeriahkan peringatan hari kemerdekaan di desa-desa. Untuk acara hajatan bersifat pribadi, seperti acara perkawinan dan khitanan masyarakat masih segan mengundang kelompok kesenian sintren sebagai media hiburan untuk tamu-tamunya. Berbeda dengan wayang kulit, orkes melayu (dangdut), layar tancep yang biasa diundang oleh masyarakat dalam acara hajatan bersifat pribadi meskipun imbalan (ongkos) yang dikeluarkan oleh pihak pengundang mencapai puluhan bahkan ratusan kali lebih besar dari pada jika mereka mengundang kesenian sintren ke rumah mereka.

Selain itu, bukan rahasia lagi jika kesenian sintren biasanya berpentas di desa-desa. Masyarakat perkotaan yang heterogen dengan banyak ragam pilihan hiburan hampir tak terpikirkan di benak mereka untuk menjadikan sintren sebagai satu di antara alternatif hiburan yang memuaskan. Sebagian masyarakat perkotaan berasumsi bahwa sintren lebih cocok untuk masyarakat pedesaan yang pola pikirnya masih sejalan dengan sesuatu yang "berbau" mistis-magis.

Di sisi lain, kelompok-kelompok kesenian sintren sejauh dikelola secara sambilan oleh warga desa dengan menggunakan "manajemen" apa adanya. Dari pemimpin rombongan sampai sintrennya bukanlah orang-orang profesional yang tahu bagaimana cara terbaik mengelola sebuah kelompok kesenian yang dapat mereka jadikan sebagai mata pencaharian sehari-hari. Mereka merasa sebagai anggota sebuah kelompok

kesenian sintren apabila saat itu ada tanggapan suatu panggilan untuk pentas. Jika masa pentas berakhir, mereka pun akan kembali ke posisi dan profesi mereka masing-masing. Ikatan kekeluargaan sebagai sesama anggota kelompok mungkin mengalami distorsi sesaat, bahkan seandainya dalam jangka waktu tiga sampai lima tahun tidak ada pementasan, boleh jadi kelompok terhebat akan bubar karena sintren atau panjak atau anggota yang lain akan meninggalkan kelompok karena menikah, pindah rumah ke lain desa, atau sebab lain.

Bedjo Sutrisno, seorang pemerhati tari tradisional yang tinggal di Batang, pernah mengumpulkan data tahun 1980 tentang keberadaan lebih dari 15 kelompok kesenian sintren di seluruh wilayah Kabupaten Batang. Namun demikian, karena kurangnya kesempatan untuk berpentas bagi kelompok-kelompok itu, sampai pertengahan tahun ini diperkirakan tinggal sepertiganya yang masih utuh sebagai suatu kelompok, dan itu pun sudah melalui sistem tumbal-sulam.

Suprayitno, S.Kar, Kepala Seksi Kebudayaan Kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Batang, dalam suatu kesempatan juga mengakui kelangkaan kelompok kesenian sintren di wilayah kerjanya. Kesenian tradisional yang lahir di wilayah kabupaten ini memang sedang berada dalam posisi yang sangat dilematis, hidup tidak mati pun enggan. Kawula muda yang diharapkan bersedia melestarikan kesenian ini ternyata tidak tertarik untuk menggelutinya. Untuk tetap mempertahankan eksistensi kesenian ini, pemerintah daerah mengambil inisiatif menampilkan kesenian sintren dalam even-even kedaerahan, misalnya pada saat penyelenggaraan festival kesenian daerah atau panggung kesenian di alun-alun pada momentum tertentu. Sejauh ini pemerintah masih mencari format lain untuk menampilkan sintren pada even yang lebih luas, misalnya di tingkat provinsi atau bahkan tingkat nasional. Namun demikian, semua itu baru dapat menjadi kenyataan manakala masyarakat sebagai pewaris sah kesenian tradisional benar-benar sudah berpartisipasi aktif di dalamnya.

Jika kondisi seperti ini terus berlanjut, lambat laun kesenian sintren akan lenyap tertelan hiruk-pikuk pergulatan berbagai kepentingan masyarakat yang sangat kompleks. Bisa jadi, suatu ketika, orang-orang di belakang generasi kita hanya akan mengenal sintren dari namanya saja. Lebih-lebih proses sosialisasi kesenian sintren kurang mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat pada umumnya. Situasi ini kian menyudutkan sintren yang terposisikan di titik paling marginal ke arah lebih marginal dalam khasanah kesenian tradisional kita.

b. Modifikasi Pementasan Sintren

Kesenian sintren jauh berbeda dengan ketoprak (teater tradisional Jawa), ludrak Jawatimuran atau wayang orang, yang memiliki alur cerita dan penokohan pelakunya. Sintren melulu menampilkan gerak tari yang dikombinasikan dengan iringan tembang (nyanyian) dan gending (musik). Pertunjukan ini mempunyai akar dari kelompok sendratari mengingat asal mula kesenian ini diilhami perjalanan cinta kasih Raden Sulandono dan Sulasih pada era Sultan Agung Mataram. Jalinan kisah-kasih dua sejoli itu divisualkan secara sederhana dalam bentuk gerak tari yang rancak. Tidak ada dialog juga tidak terdapat alur cerita, bahkan tokoh Raden Sulandono pun tidak terwakili dalam pentas. Sepanjang pertunjukan yang tampil hanya tokoh wanita (Sulasih) yang menari selama pertunjukan berlangsung.

Kesan pertama yang muncul setelah menyaksikan pementasan kesenian sintren adalah, bahwa kesenian itu menampilkan sesuatu yang monoton. Format tampilan yang telah dipentaskan pada malam pertama akan diulang lagi pada malam kedua, ketiga, dan seterusnya hingga seluruh pementasan berakhir. Secara esensial tidak ada hal-hal baru yang muncul pada setiap pementasan sintren. Semuanya sudah terpola dan kesan seperti di atas tak dapat dihindarkan.

Berdasarkan kenyataan di atas, pemikiran tentang modifikasi pementasan sintren menjadi sesuatu yang tidak mustahil

untuk dipikirkan. Para pakar seni tradisional tentulah pihak yang kompeten untuk pekerjaan ini. Modifikasi sebaiknya tidak menyentuh "wilayah" esensial dalam pentas sintren, tetapi hanya pada bagian pola pertunjukan untuk memberikan sentuhan baru format pementasan sintren yang lebih segar dan variatif, sekaligus memberikan citra baru pada kesenian sintren itu sendiri.

c. Masa Depan Kesenian Sintren

Kesenian diproyeksikan wajah masa depan kesenian sintren di tengah banyaknya pilihan kesenian tradisional yang mempunyai segmen penonton (penggemar) kuat dan maraknya berbagai jenis hiburan bernuansa modern (kontemporer) yang memiliki daya pikat kuat serta manajemen yang rapi. Kehadiran mereka bahkan sampai pada titik terjauh di pedesaan, yang secara geografis adalah lahan subur bagi perkembangan kesenian-kesenian tradisional sebangsa sintren. Layar tancap misalnya, dengan membaiknya sarana infrastruktur sebagai akibat logis dari pembangunan sarana fisik, sudah bukan soal untuk dapat ditampilkan di desa-desa terpencil sekalipun guna memberikan hiburan praktis murah meriah kepada masyarakat dari segala tingkatan usia. Mampukah pentas sintren "menyihir" masyarakat untuk datang memenuhi arena yang telah disiapkannya sebagaimana pertunjukan wayang kulit atau tontonan layar tancep lakukan ? Sulit rasanya untuk mengiyakan pertanyaan itu melihat kondisi sintren terakhir ini, bahkan untuk sekedar bertahan dari "kepunahan" saja sudah merupakan prestasi yang sangat bagus.

Masa depan kesenian sintren tidak dapat dipisahkan dari ketersediaan gadis-gadis yang dengan sukacita menjadi sintren dalam waktu tertentu. Peranan sintren merupakan faktor utama dalam sebuah kelompok kesenian sintren. Tanpa adanya pemeran sintren, dengan sendirinya kelompok kesenian sintren berakhir keberadaannya. Dari sisi pandangan tentang sintren, pemeran sintren dituntut memiliki kemampuan menari "gaya sintren" secara otodidak karena sejauh ini belum ada seorang

guru (tari) khusus yang mengajarkan tarian sintren. Calon pemeran sintren harus mempunyai persiapan lahir-batin untuk menjalani peran sintren, yang untuk saat sekarang tidaklah sepopuler dahulu ketika masyarakat belum mengenal banyak pilihan tontonan (hiburan), serta kemampuan menari gaya sintren yang ritmik itu tadi. Persyaratan semacam itu, bagi calon pemeran sintren ternyata tidak mudah. Ada seorang gadis calon sintren yang memiliki kesiapan mental, namun ternyata tidak memiliki ketrampilan tari yang memadai sehingga akhirnya penonton tidak mau datang lagi. Atau sebaliknya, gerak tarinya cukup bagus namun kurang percaya diri, pentas pun gagal. Dalam situasi demikian, langkah terbaik bagi mereka adalah menghentikan pementasan sampai ditemukan pemeran sintren baru. Meskipun langkah ini bukan cara mengatasi masalah, namun setidaknya memberikan jalan ke luar sesaat yang bisa diterima.

Mendung masa depan kesenian ini tidak berhenti sampai di sini. Ada beberapa faktor yang berpotensi mempercepat laju kemunduran "pamor" kesenian sintren di belantara kesenian tradisional dan menjadikannya sebagai warisan mati dalam lembaran sejarah seni etnik yang pernah lahir di daerah Batang ini. Satu di antaranya adalah kurang pedulian masyarakat modern terhadap "nasib" kesenian tradisional di tengah putaran roda perubahan zaman yang sangat cepat. Perhatian pemerintah melalui dinas terkait saja tidak cukup untuk mempertahankan keberadaan suatu kelompok kesenian yang sedang berjalan lurus menuju tempat "pemakamannya" sendiri. Kepedulian masyarakat pecinta kesenian tradisional dan perhatian positif dari pemerintah serta tanggung jawab moral pelaku kesenian tradisional haruslah diwujudkan dalam kerangka partisipatif yang bermuara pada pemikiran terjalannya kesinambungan antargenerasi pelaku kesenian tersebut, termasuk di dalamnya adalah kesenian sintren.

Terkecualikan dari profil kesenian tradisional yang lain, wayang tersebut kulit dan ketoprak merupakan contoh bagaimana sebuah kesenian tradisional sangat tua mampu membaca

tanda-tanda perubahan zaman dengan menyerap nilai-nilai kontemporer ke dunia pentas mereka sehingga kedua kesenian tersebut mampu mempertahankan eksistensinya secara mantap justru di tengah gegap gempitanya "serbuan" kebudayaan asing yang hebat. Bahkan, seni pedalangan dan wayang kulit mampu berbicara di manca negara dan menarik minat pemerhati seni dari negara asing untuk mendalaminya serta memperkenalkannya di dunia seni internasional.

Seni wayang kulit memang bukan ukuran kesenian lokal sejenis sintren, namun "etos kerja" seni wayang kulit dalam hal memperkaya visi untuk pembaharuan pakeliran serta daya tahan banting menghadapi persaingan ketat untuk mempertahankan hidup sungguh dapat dijadikan pelajaran menarik guna menemukan formula yang tepat bagi kelestarian kesenian sintren di daerah Batang dan sekitarnya. Satu di antara cara yang penulis tawarkan di depan adalah dengan memodifikasi tatanan pementasan, yang kongkretnya dapat dijelaskan oleh para pakar kesenian tradisional yang berkompeten di bidang masing-masing.

Faktor lain yang menghambat eksisnya kesenian ini adalah tidak adanya wadah (sanggar) tempat berteman sesama anggota kelompok kesenian ini dan para pemerhati berbagi pengalaman, pengetahuan, dan bertukar pikiran dalam rangka pengembangan serta sosialisasi kesenian yang mereka tekuni. Jika benar pada tahun 1980-an ada tidak kurang dari 15 kelompok kesenian sintren di seluruh wilayah Kabupaten Batang, pada tahun ini diperkirakan tinggal sepertiganya, itu pun bukan dalam arti kelompok yang siap pentas seketika. Keberadaan sebuah wadah, betapa pun sederhana bentuknya, sedikit banyak akan menolong mereka memelihara keterkaitan antarkelompok yang saling berjauhan secara geografis serta memungkinkan mereka saling menutupi kekurangan masing-masing baik dari segi keterbatasan anggota maupun dari segi keterbatasan fasilitas pentas (panjak, niyaga, gamelan, dan lain-lain). Sebuah wadah yang solid dan terprogram sangat berperan dalam pengaturan pementasan pada even-even tertentu dan usaha pencarian bibit baru pemeran sintren

apabila sintren (lama) terpaksa meninggalkan dunia sintren karena menikah atau karena alasan lain.

Namun demikian, meskipun jalan ke arah itu cukup terbuka, bukan berarti pembentukan wadah akan berjalan mulus. Kenyataan di lapangan membuktikan bahwa sebagian kelompok kesenian sintren masih dikelola secara sambilan dengan menerapkan manajemen kagetan, sehingga dilema baru muncul. Jangankan mengurus sebuah wadah yang berisi banyak kelompok, sedangkan untuk mengurus anggota kelompok sendiri pun sulit. Pihak pemerintah, dalam hal ini Seksi Kebudayaan, yang mempunyai kewenangan membina berbagai kesenian (tradisional) saja tidak secara mudah "mengangkat" harkat dan martabat kesenian daerah tanpa peran aktif masyarakat sebagai subjek pewaris, pelestari, dan apresiator seni yang sesungguhnya.

Dari berbagai bukti di lapangan, tampaknya masa depan kesenian sintren sedang berada dalam posisi yang perlu direnungkan. Dari sisi profil yang tidak diminati masyarakat, lalu dari sisi pementasan yang terkesan monoton, juga dari sisi kepedulian masyarakat (penonton) yang kecil (dibandingkan dengan penonton kesenian kontemporer), lalu dari sisi manajemen yang kagetan, juga dari sisi kesinambungan pemeran sintren yang tersendat karena berbagai faktor, memunculkan asumsi bahwa kesenian ini tengah menghadapi situasi sulit yang tidak mudah untuk diatasi dalam waktu dekat, serta memunculkan asumsi masa depan yang tidak menyenangkan bagi kesinambungan kesenian ini. Faktanya, perhatian dari pemerintah saja memang tidak cukup.

D. PENUTUP

1. Beberapa Opini Tentang Sintren

a. Opini Masyarakat Tentang Sintren

Opini masyarakat tentang kesenian sintren sangat beragam sifatnya dan majemuk disimak dari isinya. Namun, secara

garis besar opini masyarakat tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yang mewakili berbagai aliran opini yang terserap. Pertama, kelompok masyarakat yang secara tegas (tanpa kompromi) menolak eksistensi kesenian sintren. Menurut inti pendapat kelompok ini, sintren merupakan bentuk kesenian yang penuh nuansa mistis yang tidak sesuai dengan nalar keagamaan. Baik tata cara pertunjukan sintren, syair-syair tembang serta ritualnya mencerminkan "kehidupan" mistik (klenik) yang jauh dari tatanan moral agama. Penggunaan kemenyan (untuk dibakar) dan berjenis-jenis bunga mengingatkan ritus-ritus mistis masyarakat dahulu yang masih mempercayai kekuatan roh-roh halus.

Kelompok kedua, berpendapat bahwa kesenian sintren sebaiknya tetap dipertahankan eksistensinya sebagaimana kelompok kesenian yang berlatar etnik lain. Dasar pemikiran kelompok ini karena sintren merupakan satu di antara peninggalan (warisan) kebudayaan nenek moyang sehingga sangat wajar jika generasi berikutnya berusaha melestarikannya sebagai upaya memelihara hasil budi daya pendahulunya. Kelompok ini terwakili oleh para pemerhati seni etnik (tradisional) dan kelompok birokrat yang bertanggungjawab atas pelestarian nilai-nilai tradisional (sebagai) soko guru kebudayaan nasional. Para pekerja seni (anggota kelompok kesenian) sintren itu sendiri yang berperan sebagai ujung tombak dalam mempertahankan keberadaan kesenian yang mereka geluti.

Kelompok ketiga, mencerminkan opini sebagian besar anggota masyarakat dewasa ini terhadap sintren, yaitu kelompok masyarakat yang tidak ambil pusing tentang bagaimana keadaan sintren dan bagaimana masa depannya nanti. Menurut inti pendapat kelompok ini, eksistensi sintren akan diuji oleh seleksi alamiah (sebagaimana yang terjadi pada jenis kesenian lain). Jika kesenian sintren lulus dari ujian ini, tidak menutup kemungkinan sintren akan tetep eksis di antara jenis kesenian lain. Namun sebaliknya, jika sintren tak kuasa menahan terpaan "badai" perubahan zaman, "kepergian"

sintren dari lembaran khasanah budaya tradisional nusantara tidak usah dirisaukan. Perkembangan pemikiran manusia telah mendorong lahirnya ragam kebudayaan bercitarasa tinggi yang satu di antara sisinya adalah meningkatkan mutu hidup, memperpendek jarak perbedaan asumsi serta meningkatkan daya kritis dalam memandang sesuatu hal. Evolusi alamiah pemikiran semacam ini terus berlangsung dan jarum jam sejarah kebudayaan tidak dapat diputar mundur. Inilah alasan mengapa kelompok ini percaya bahwa kesenian sintren harus diberikan kesempatan untuk menolong dirinya sendiri keluar dari berbagai kemelut yang mengelilinginya jika ingin terus eksis dan terhindar dari bencana kepunahan.

b. Apresiasi Masyarakat Terhadap Sintren

Seperti halnya opini, apresiasi masyarakat terhadap kesenian ini juga sangat beragam. Sungguhpun demikian, apresiasi masyarakat ternyata tidak seluruhnya didasarkan pada logika penalaran yang objektif. Sudut pandang apresiasi mereka lebih banyak didasarkan pada seberapa besar kadar perhatian mereka terhadap kesenian sintren secara sempit, sehingga fenomena yang muncul adalah pencerminan logika umum yang tidak mewakili seluruh sikap masyarakat terhadap sintren. Misalnya dari sudut pandang tari, gerak tari sintren terkesan statis, mengulang-ulang performansi serta sulit mengembangkan format baru gerak tari yang lebih teatrikal. Hal ini lebih disebabkan oleh suatu realita bahwa pemeran sintren adalah seorang otodidak, yang menurut kepercayaan mereka, gerak tari sintren dituntun oleh kekuatan tidak tampak (roh halus) yang dihadirkan ke dalam diri sintren oleh pawang pemimpin pergelaran sintren. Dari sudut panjak, kemampuan mereka untuk memenuhi permintaan "pembalang" (dalam acara balangan) atas lagu-lagu non sintren juga sangat terbatas, sehingga menimbulkan ketidakpuasan di kalangan penonton (segmen penting dalam pementasan sintren). Sebagai unsur pendukung, pementasan sintren, para panjak ternyata belum mengoptimalkan penampilannya. Posisi mereka terdesak oleh dominasi peran sintren di arena sehingga

kesempatan untuk meningkatkan peran dalam pentas tidak terlintas di benak mereka. Pada hal, jika dicermati penampilan para panjak bisa dijadikan momentum untuk menciptakan "dayat tarik" tersendiri dalam setiap pertunjukan kesenian sintren. Dalam istilah sekarang, para panjak harus direformasi. Nantinya, bukan hanya sintren yang menjadi pusat perhatian utama para penonton, namun pusat perhatian harus dipecah merata antara sintren, para panjak dan bador. Sintren tidak lagi sepenuhnya bergantung pada pemeran sintren, namun kontribusi panjak-panjak yang tampil modis, penuh percaya diri, dan memanjakan penonton juga perlu diperhitungkan.

Dari sisi bador (pelawak) juga ada beberapa catatan yang cukup menarik untuk direnungkan. Bador sebenarnya bukan unsur utama dalam pementasan kesenian sintren, namun pada perkembangan selanjutnya fungsi bador amat diperlukan untuk mencairkan suasana yang (mungkin) beku ketika masa pementasan belum berakhir. Penampilan bador yang kocak menjadi catatan tersendiri bagi penonton yang memerlukan suasana segar di tengah pertunjukan sintren. Namun demikian, fungsi bador ternyata belum beranjak jauh dari sekedar "bunga arena" pentas sintren. Bador belum mampu memanfaatkan arena sintren sebagai medium untuk mengoptimalkan sarana pentas yang mempunyai nilai lebih. Hal ini dapat dimaklumi, karena bador pada pentas sintren kebanyakan bukanlah personal yang dipersiapkan secara matang. Mereka menjadi bador karena faktor kebutuhan sesaat tanpa pertimbangan ketrampilan akting dan kemampuan mengorganisasikan pentas menjadi media tontonan yang menghibur.

Kehadiran bador dalam pentas sintren mirip dengan keberadaan punakawan dalam pentas wayang kulit atau kehadiran pamong ksatria dalam pentas ketoprak. Bedanya, punakawan dan pamong ksatria mempunyai misi dan visi yang jelas atas peran mereka dalam pentas, sedangkan peran bador dalam pentas sintren belum beranjak dari sekedar bunga panggung tadi. Inilah yang perlu mendapatkan sentuhan para pakar seni tradisional untuk merumuskan peran yang jelas bagi

bador sintren sehingga kehadiran mereka memang diperlukan, bukan sekedar hadir namun sesungguhnya "tak hadir".

c. Beberapa Saran

Bagaimanapun kesenian sintren termasuk aset kebudayaan nasional yang bercirikan etnik. Kebijakan pemerintah di bidang kebudayaan memuat pokok-pokok pikiran yang antara lain mendorong usaha pelestarian kebudayaan (termasuk di dalamnya kesenian) nasional yang berdiri di atas pilar-pilar kebudayaan daerah (lokal). Kesenian sintren, tanpa kecuali, termasuk bagian dari kebudayaan lokal yang pada saat ini sedang menghadapi situasi yang dilematis. Di satu sisi, pemerintah mendorong semua kesenian (termasuk tradisional) agar berkembang dan mampu mempertahankan keberadaannya di tengah perubahan situasi yang serba cepat. Di sisi lain, masyarakat juga menghadapi dilema yang tidak memungkinkannya memperhatikan perkembangan kesenian semacam sintren. Tuntutan kebutuhan hidup yang bervariasi menyebabkan tidak adanya daya rekat yang mengikat antara masyarakat dengan kesenian tradisional yang dianggap tidak lagi kondusif, sebut saja kesenian sintren. Lebih-lebih pada era globalisasi seperti sekarang ini, sekat-sekat budaya antarbangsa sudah mulai melemah. Ragam kesenian (kontemporer) yang paling diminati akan segera mencapai puncak ketenaran melampaui batas-batas negara asalnya. Namun sebaliknya, ragam kesenian (tradisional) yang tidak diminati akan terpuruk, dan bahkan (mungkin) terlupakan sama sekali, sintren adalah satu di antara contoh yang paling dekat.

Terus memotivasi kesenian sintren agar tetap eksis namun tanpa peningkatan sumber daya pendukungnya tampaknya sama buruknya dengan membiarkan kesenian ini merana tanpa uluran bantuan dari pihak-pihak terkait. Langkah teknis jangka pendek sebaiknya dijadikan agenda para pakar seni tradisional untuk merumuskannya, sedangkan langkah jangka panjang dapat ditempuh dengan cara "pengambilalihan" kesenian ini oleh pihak terkait dan selanjutnya menjadikannya

sebagai kesenian "etalase", yang pementasannya diatur oleh lembaga kesenian (pemerintah atau swasta). Langkah ini memungkinkan sintren tetap terpelihara, ibarat seekor burung yang hidup dalam sangkar. Untuk jangka waktu tertentu, tindakan demikian masih lebih beruntung dari pada seekor burung yang nyaris mati di hutan belantara tanpa pertolongan. Dalam kenyataan, tidaklah semudah itu.

Persoalan yang dihadapi kesenian sintren (dan kesenian tradisional lain pada umumnya) sangatlah kompleks. Faktor intern sintren sendiri sungguh tidak mudah pemecahannya. Ketergantungan kelompok kesenian ini pada figur sintren masih sangat besar. Tanpa adanya seorang pemeran sintren, kesenian ini memang tidak dapat berbuat banyak. Keberadaan kelompok kesenian sintren akhirnya terpulang kepada ada atau tidaknya figur sintren. Jika masih ada figur sintren, kelompok masih eksis, namun sebaliknya jika pemeran sintren sudah keluar dari kelompok karena alasan menikah misalnya, ketua kelompok harus cepat-cepat mencari penggantinya. Seperti diuraikan pada bagian terdahulu bahwa mencari pengganti sintren bukanlah pekerjaan ringan karena persyaratan menjadi sintren terbentur pada seberapa kesiapan lahir-batin seseorang (gadis). Sepinya order tanggapan sintren juga menyebabkan kelompok ditinggalkan anggota-anggotanya (mencari nafkah ke tempat lain, ganti profesi, dan lain-lain).

Memberikan porsi yang lebih besar kepada panjak dan bador adalah suatu terobosan kecil untuk mengurangi ketergantungan kelompok kesenian ini pada figur tunggal sintren. Peningkatan peran panjak telah dibicarakan pada bagian terdahulu, antara lain dengan mengoptimalkan penampilan, kekompakan, dan penguasaan lagu-lagu non-sintren untuk memanjakan penonton. Peningkatan peran figur bador juga telah disinggung di muka, antara lain dengan meningkatkan sumber daya manusianya sehingga peran bador bukan sekedar "bunga panggung", tetapi lebih dari itu sebagai aktor panggung.

Terakhir, peranan Seksi Kebudayaan sebagai lembaga yang berwenang membina kesenian dan --kebudayaan pada umumnya-- hendaknya lebih aktif memberikan pembinaan secara multi dimensional untuk lebih menggairahkan suasana berkesenian di daerah. Bagaimana pun, tanpa campur-tangan dinas terkait dimungkinkan beberapa kesenian tradisional yang terlilit persoalan dilematis ini benar-benar akan terlibas roda perubahan zaman tanpa menyisakan kenangan pada generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sintren, Kesenian Rakyat Daerah Kabupaten Batang, oleh Bedjo Soetrisno, dkk, 1980. Departemen P dan K Kab. Batang
2. Wawancara Lisan
 - a. *Suprayitno, S. Kar*, Kepala Seksi Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Batang.
 - b. *Waryuti*, mantan sintren, panjak sintren tinggal di dukuh Sambong Tengah, Kelurahan Sambong Kecamatan Batang, Kab. Batang.
 - c. *Sutani*, niyaga (penabuh gendang) pada pertunjukan sintren tinggal di dukuh Sambong Tengah, Kelurahan Sambong Kecamatan Batang, Kab. Batang.
 - d. *Bedjo Soetrisno*, mantan Staf Seksi kebudayaan Depdikbud Kab. Batang tinggal di dukuh Bangunsari Kulon, Kelurahan Proyonanggan Kecamatan Batang, Kab. Batang.
 - e. *Juarlin Cahyono*, anggota masyarakat tinggal di dukuh Sambongkebrok, Kelurahan Sambong Kecamatan Batang, Kab. Batang.
 - f. *Basari*, anggota masyarakat tinggal di dukuh Bajulan, Kelurahan Pasekaran Kecamatan Batang, Kab. Batang.

SISTEM SUBAK DI DAERAH BALI : Sebuah Budaya yang Lestari dan Peranannya dalam Mengembangkan Pembangunan yang Berkebudayaan Nasional

Oleh : Anak Agung Gde Rai Dalem Mahendra

Bali, pulau kecil yang memiliki berbagai julukan dari masyarakat dunia, misalnya Bali adalah pulau surgawi, Bali dunia paling segar, dan Bali pulau seribu pura. Di sisi lain, Bali juga terkenal dengan organisasi pertanian tradisionalnya yang mengatur pembagian dan penggunaan air persawahan yang disebut "subak".

Subak sebagai organisasi pertanian tradisional telah dikenal di Bali sekitar tahun 1071 Masehi yang dalam prasasti Bali Kuno disebut "kasuwakan". Masing-masing subak mempunyai wilayah pertanian dan nama tertentu. Sekarang ini seluruh lahan persawahan di Bali terbagi menjadi 1331 subak. Di Bali, terdapat dua jenis subak, yaitu "subak sawah" dan "subak abian". Subak sawah yang juga disebut "krama carik" merupakan organisasi pertanian tradisional untuk pertanian tanah basah (sawah), sedangkan subak abian adalah organisasi pertanian untuk tanah kering (tegalan) yang jumlahnya tidak sebanyak subak sawah.

Sebagai suatu organisasi, subak mempunyai peraturan-peraturan yang disebut "awig-awig" subak dengan anggotanya disebut krama subak yang mempunyai kekayaan. Dewasa ini subak di Bali telah mencapai tingkat kemajuan tertentu dan

mampu menyerap teknologi baru. Dalam menghadapi kemajuan teknologi modern di sektor pertanian, subak merupakan wahana yang efektif untuk merealisasikan program pemerintah dalam rangka memajukan pertanian serta meningkatkan produksi menuju swasembada pangan. Sistem pertanian tradisional yang dilaksanakan di Bali menyerap teknologi modern secara tepat guna dan berhasil guna.

Sebagaimana halnya desa-desa adat di Bali, subak juga dilandasi dengan konsepsi Tri Hita Karana. Pertama, subak mempunyai tempat suci pemujaan Tuhan yang disebut Pura Ulun Carik, Pura Ulun Sari, dan Pura Masceti. Semua ini merupakan unsur perhyangan di dalam organisasi subak. Kedua, subak mempunyai wilayah lahan pertanian. Perhitungan luas wilayah subak didasarkan atas suatu sumber pengambilan air bersama untuk mengairi sawah pertanian di dalam suatu wilayah subak. Ini disebut unsur pelemahan di dalam organisasi subak. Ketiga, subak mempunyai anggota yang disebut Krama Subak (krama carik) yang terdiri atas petani pemilik atau penggarap sawah di dalam wilayah subak itu. Ini adalah unsur "pawongan" dalam organisasi subak.

Berbeda halnya dengan desa adat, wilayah subak dan keanggotaan subak tidak terikat pada desa adat tertentu. Wilayah subak dapat mencakup beberapa wilayah desa adat, demikian pula anggota subak dapat terdiri atas beberapa anggota yang berasal dari berbagai desa adat. Kesatuan subak didasarkan atas satu Pura Ulun Carik. Satu sumber pengambilan air untuk lahan persawahan dan para petani yang memiliki atau mengerjakan sawah yang memakai sumber air itu.

Dengan adanya konsepsi Tri Hita Karana yang melandasi subak, sistem pertanian tradisional di Bali tidaklah terlepas dari unsur keagamaan. Di samping itu ada beberapa jenis upacara agama yang dilakukan dalam sistem pertanian di Bali. Dengan demikian, jelaslah bahwa masyarakat subak di Bali adalah sosioreligius.

A. GATRA KELEMBAGAAN

Subak adalah organisasi petani yang bergerak dalam usaha pengaturan air irigasi untuk lahan pertanian basah (sawah) dan kering (tegalan). Karena faktor pengikat utamanya adalah air irigasi, maka anggota suatu subak adalah petani pemilik maupun penggarap sawah yang dilayani oleh suatu jaringan atau subjaringan irigasi tertentu dan tidak memandang dari desa mana anggota tersebut berasal.

Anggota suatu subak dapat berasal dari berbagai desa dan seorang petani dapat menjadi anggota pada beberapa subak. Walaupun ditemukan adanya beberapa variasi tentang status keanggotaan dalam subak, secara umum anggota subak dapat dibedakan atas tiga kelompok yakni (1) krama pengayah, yaitu anggota subak yang secara aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan subak seperti gotong-royong pemeliharaan dan perbaikan fasilitas, melaksanakan upacara keagamaan dan ikut memenuhi rapat-rapat subak, (2) krama pengampel, yaitu anggota subak yang karena alasan-alasan tertentu tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan-kegiatan subak dan sebagai gantinya anggota ini hanya membayar sejumlah beras yang disebut pengoot, dan (3) krama leluputan, yaitu anggota subak yang dibebaskan dari berbagai kewajiban subak, karena yang bersangkutan memegang jabatan tertentu di dalam masyarakat seperti pinandita di sebuah pura atau sulinggih (pendeta).

Sebagai suatu organisasi, subak mempunyai unsur pimpinan yang disebut "prajuru". Pada subak yang kecil, struktur organisasinya sangat sederhana yaitu hanya terdiri atas satu orang ketua (kelian subak) dan anggota, sedangkan pada subak-subak yang lebih besar, prajuru subak umumnya terdiri atas pekaseh (ketua subak), petajuh (wakil pekaseh), penyarikan (sekretaris), juru raksa (bendahara), juru arah (penyalur informasi), dan saye (pembantu khusus).

Prajuru subak umumnya dipilih oleh anggota subak dalam suatu rapat yang diadakan khusus untuk itu dengan masa

jabatan 5 tahun kecuali juru arah dan saye. Juru arah biasanya dijabat secara bergilir. Penggantian dilakukan setiap bulan (dihitung 35 hari) atau 6 bulan (dihitung 210 hari), sedangkan saye dipilih berdasarkan upacara keagamaan subak.

Untuk tujuan-tujuan tertentu (misalnya koordinasi dalam distribusi air dan upacara pada suatu pura), beberapa subak dalam suatu wilayah bergabung dalam suatu Wadah koordinasi yang disebut gede. Subak gede dipimpin oleh pekaseh gede dan dibantu oleh staf yang umumnya adalah para pimpinan subak-subak anggota. Lebih jauh lagi, untuk tujuan koordinasi dalam kegiatan subak, beberapa subak membentuk suatu federasi subak yang disebut dengan istilah "subak agung".

Secara tradisional, pembinaan subak dilakukan oleh "sedahan yeh". Sedahan yeh adalah pegawai negeri yang bertugas membina subak pada suatu daerah tertentu (setara dengan tingkat kecamatan), sekaligus merupakan petugas pelaksana pemungutan Ipeda (sekarang pajak bumi dan bangunan) untuk tanah yang dimiliki oleh anggota subak. Sedahan yeh bertanggung jawab kepada sedahan agung. Sedahan agung adalah pembina tertinggi semua subak pada suatu kabupaten. Karena di Bali ada 8 kabupaten dan 1 kodya, maka ada 9 sedahan agung. Dewasa ini Kepala Dinas Pendapatan Daerah Tingkat II langsung menjabat sebagai sedahan agung.

B. AIR UNTUK IRIGASI

Pada sistem subak, yang ditekankan adalah keadilan dalam memperoleh air. Oleh karena itu, satuan "tektek" (pelimpahan air dengan ukuran 8 -- 10 cm) tidak selalu sama untuk subak yang satu dengan subak yang lain. Namun, hal ini merupakan suatu kesepakatan para petani (para anggota subak) dengan mempertimbangkan jauh dekatnya, sawah yang diairi serta porositas tanah. Apabila air yang mengalir tidak cukup untuk mengairi seluruh areal sawah, maka pemberian air dilakukan dengan cara pergiliran (rotasi). Subak dibagi-bagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil yang disebut "tempek". Pola rotasi ini diawasi oleh "pafelik" (petugas pengawas

pergiliran air). Selain dengan cara rotasi, pada sistem subak juga dikenal pengaturan pemberian air dengan sistem "nyorong", yaitu mengatur waktu tanam tidak bersamaan.

Beberapa subak yang sumber airnya berasal dari satu bendung dibagi menjadi 3 bagian yakni hulu, tengah, dan hilir. Subak yang berada di bagian hulu mendapat air paling dulu, sedangkan subak yang berada di bagian tengah memperoleh air setelah subak bagian hulu selesai mengolah tanah. Selanjutnya subak yang paling hilir memperoleh air setelah subak bagian tengah mengolah tanah.

Perbedaan pemberian air masing-masing bagian berkisar antara 2--4 minggu. Apabila subak hanya memanfaatkan air tirsan dari subak-subak yang ada di bagian hulu, maka subak semacam itu dinamakan "natak tiis". Air tirsan yang sudah dipakai oleh subak kemudian ditampung atau disalurkan melalui saluran pembuangan. Saluran pembuangan subak ini oleh subak di bagian hilir dimanfaatkan sebagai telabah (sungai kecil) yang kemudian dialirkan lagi pada tempek-tempek subak natak tiis yang lain.

Apabila kita menoleh kondisi air untuk irigasi saat ini, sejalan dengan program pemerintah dalam meningkatkan produksi pangan untuk daerah Bali, nampaknya pemerintah melalui Departemen Pekerjaan Umum melakukan rehabilitasi, memperbaiki dan meningkatkan bangunan-bangunan yang ada pada sistem irigasi subak. Misalnya, bendungan yang dibuat dari tumpukan batu kali ditingkatkan menjadi bentuk bendungan yang lebih permanen dengan ketentuan bahwa perbaikan dan peningkatan ini tidak menimbulkan dampak negatif dalam pemberian air irigasi, sehingga kondisi pemberian air dengan sistem subak yang telah ada tetap dipertahankan, tidak ada yang mengalami perubahan atau pembagian kelompok subak yang telah ada.

Perbaikan ini dimaksudkan agar air yang diambil dari bendungan dapat dipergunakan seoptimal mungkin dengan menekan kehilangan air akibat kebocoran-kebocoran. Dengan

perbaikan tersebut, diharapkan kebutuhan air yang meningkat akibat perubahan pola tanam dapat dipenuhi. Berdasarkan data dari Departemen Pekerjaan Umum Propinsi Bali (Proyek Irigasi Bali), walaupun pola tanam telah ditingkatkan menjadi padi-padi, palawija setiap tahun, karena perbaikan fungsi-fungsi bangunan telah selesai dilaksanakan, sampai saat ini belum ada konflik-konflik yang serius menyangkut pemakaian air antara petani atau antara subak. Hal ini berkat koordinasi antara Sedahan Agung, Departemen Pertanian, subak serta Departemen Pekerjaan Umum di tingkat kabupaten atau kotamadya berjalan baik dalam mengatur pola tanam dan mengatur pemberian air.

Walaupun telah diadakan pola tanam pada subak sesuai dengan pola tanam pada sistem irigasi teknis pada umumnya (padi-padi-palawija dalam satu tahun), ternyata subak dengan cepat dapat beradaptasi. Hal ini disebabkan oleh karena subak mempunyai kelebihan dalam mengatur dan mengelola sumber daya air. Setiap subak mempunyai aturan baik tertulis maupun tidak tertulis yang sudah mereka sepakati, yang mengatur seluruh aspek yang berkaitan dengan kegiatan subak termasuk tata cara membagi air yang ada. Misalnya, dengan menanam padi secara serempak pada saat musim hujan, sedangkan pada saat air berkurang dilakukan dengan mengatur jadwal penanaman atau dengan sistem rotasi (pergiliran).

Anggota subak yang merasa kelebihan atau kekurangan air dapat mengajukan keberatan-keberatan untuk dapat memperoleh pembagian air yang merata dengan anggota lainnya. Dalam ketentuan juga diatur tentang larangan bagi anggota subak mencuri air. Bagi mereka yang melanggar larangan tersebut, dikenakan denda termasuk bagi mereka dan mengubah bangunan sehingga mempengaruhi aliran air dan merugikan anggota subak lain.

Di samping pengaturan pembagian air, para anggota subak juga mempunyai kewajiban memelihara dan memperoleh bangunan-bangunan serta jaringan irigasi agar dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Jadi, kelebihan subak sebagai

sistem irigasi tradisional yang telah ada sejak ratusan tahun berkaitan dengan pengelolaan pemakaian air yang adil bagi seluruh anggota subak dan dapat beradaptasi sesuai dengan perkembangan zaman.

C. INTERAKSI SUBAK

Walaupun subak sejak lama dikenal dan diakui sebagai suatu organisasi yang bersifat otonom, namun bukan berarti bahwa subak itu steril tanpa interaksi dengan lembaga pemerintahan lain. Malahan, kini banyak dikenal berbagai program pemerintah yang memanfaatkan subak itu sebagai sasaran programnya. Suyatna (1982) menyatakan, bahwa peranan kelompok tradisional di Bali, khususnya "banjar" dan subak dalam menunjang program-program pembangunan sangat besar. Dengan demikian, wajar bila pemerintah memanfaatkan lembaga ini untuk ikut menyukseskan program-programnya.

Sutawan (1983) mencatat bahwa sebelum penjajahan Belanda, dibentuk "sedahan" oleh para raja-raja di Bali untuk mengkoordinasi pungutan upeti pada pemilik tanah. Pada zaman penjajahan Belanda, sedahan tetap dipertahankan, dan bahkan dibentuk Sedahan Agung yang bertugas mengkoordinasikan pungutan pajak dalam satu wilayah kabupaten. Setelah zaman kemerdekaan, mekanisme ini masih tetap dipertahankan dalam proses pemungutan Ipeda (Iuran Pembangunan Daerah), dan kini telah diganti dengan PBB (Pajak Bumi dan Bangunan). Pekaseh atau pimpinan subak secara aktif bertugas membantu sedahan dalam pemungutan pajak tersebut.

Subak juga dimanfaatkan dalam pengenalan teknologi pertanaman sejak tahun 1961 ketika program swasembada beras mulai dilaksanakan. Beberapa subak di Bali dipergunakan sebagai demplot dalam rangka intensifikasi padi (Bimas) yang dilaksanakan tahun 1965. Pada tahun 1977 Pemda Bali juga pernah memanfaatkan 30 subak sebagai pilot proyek penggunaan hand-traktor dalam rangka program sewa beli. Pada tahun 1973 di Bali mulai diperkenalkan program

pembentukan BUUD/KUD, yang juga memanfaatkan subak. Banyak pekaseh (pimpinan subak) yang terlibat, bahkan ada yang menjadi *manager*, sehingga pekaseh akhirnya tidak saja bergerak dalam bidang irigasi dan pertanian, tetapi juga dalam bidang pemasaran dan pengelolaan kredit

Di samping aktifitas tersebut, tercatat pula beberapa program lain yang memanfaatkan subak. Misalnya program pekaseh sebagai kontak tani, insus, penyuluh dan lain-lain. Program-program ini tentu menambah beban tugas subak, di samping tugas-tugas tradisionalnya.

Berbagai program pembangunan yang memanfaatkan subak sebagai sasaran programnya dapat mengubah karakteristik keanggotaan subak dan tingkat ketradisionalan subak. Hal ini sangat penting untuk menilai, apakah subak cukup tangguh untuk menahan beban program pembangunan yang harus dilaksanakan. Namun, dari pengamatan dapat disimpulkan bahwa program itu dapat menguntungkan subak dan petani, serta menempatkan subak ikut sebagai subjek dalam program itu, sehingga akan terjadi proses yang saling menguntungkan antara subak, petani, dan pelaksanaan program pembangunan melalui subak.

Di sisi lain, kita bersama telah menyadari bahwa beban yang harus ditanggung oleh pemerintah dalam pengelolaan sistem irigasi terlalu berat. Karena itu ada kecenderungan dari kebijakan Pemerintah melaksanakan penyerahan pengelolaan sistem irigasi kepada petani atau kepada subak. Dengan demikian, pemerintah hendaklah benar-benar mengetahui program pelaksanaan yang ada dalam tubuh persubakan. Sukses tidaknya pelaksanaan penyerahan pengelolaan ini sangat tergantung dari pimpinan organisasi yang bersangkutan. Kalau pimpinan aktif dan kuat, maka organisasi petaninya akan maju dan berkembang, seperti halnya di daerah Penit-Bicol (Filipina), organisasi petaninya dapat berkembang pesat dengan adanya penyerahan pengelolaan kembali (*turn over*) ini. Bahkan organisasi petani ini sampai memiliki penyosohan

beras, angkutan, dan menjadi penyedia/penyalur input dan lain-lain mirip dengan koperasi.

Bagaimana dengan di Indonesia? Pelaksanaan penyerahan pengelolaan harus dilaksanakan dengan hati-hati dan dengan rendah hati. Agak susah melaksanakannya di Indonesia, karena petani telah hidup cukup lama dengan suasana seperti sekarang ini. Di samping itu, status sosial mereka tergolong paling rendah dalam struktur perekonomian di Indonesia. Sementara itu petani di sini juga sebagai tulang-punggung ekonomi negara. Kalau tulang-punggung ini sakit, tentu akan sangat berbahaya bagi ekonomi dan bangsa Indonesia. Hal ini juga berlaku untuk subak.

Meskipun subak di Bali dan organisasi petani umumnya dianggap sebagai organisasi yang otonom dan ternyata dalam sejarahnya mampu mengelola sistem irigasinya secara mandiri, tetapi sama sekali bukan berarti mereka tidak perlu uluran tangan dan bantuan. Sebab, mereka juga telah terbukti mampu mengharumkan nama bangsa dan negara ketika Indonesia memproklamasikan diri sebagai negara yang mampu berswasembada beras pada tahun 1984.

D. AFINITAS ANTARA NILAI AGAMA

Perilaku para petani secara langsung maupun tidak langsung berpedoman pada nilai-nilai agama sesuai dengan ajaran agama yang diyakini petani sehingga dalam nilai-nilai sosial terdapat nilai-nilai agama yang bersifat saling mendekatkan (asosiatif) dan bersifat saling menjauhkan (disasosiatif). Nilai agama yang saling mendekatkan dimaksud merupakan titik temu (afinitas) antara nilai agama yang mengintegrasikan para petani Hindu dan petani-petani yang beragama lain (bukan Hindu) dalam organisasi subak. Afinitas antarnilai agama terjadi pada nilai-nilai yang mengatur hubungan petani dengan petani sesamanya, sedangkan nilai-nilai agama yang saling menjauhkan yaitu nilai-nilai yang tidak berafinitas terjadi pada nilai-nilai yang mengatur hubungan petani dengan alam gaib khususnya dengan Tuhan dan yang mengatur hubungan petani dengan alam lingkungan.

Terjadinya afinitas antarnilai agama telah berperan dalam menumbuhkembangkan rasa persaudaraan antara petani Hindu dengan petani yang beragama lain (bukan Hindu) dalam pergaulan sehari-hari. Perbedaan-perbedaan yang terjadi khususnya yang menyangkut keyakinan dan kepercayaan, dianggap suatu masalah yang tidak pantas untuk diperdebatkan. Terhadap perbedaan-perbedaan keyakinan tersebut, para petani menempuh cara menyesuaikan diri dalam bentuk toleransi antaragama. Toleransi antaragama dalam kehidupan petani bukan hanya sekedar setuju dalam perbedaan, tetapi mengandung arti lebih kaya yaitu adanya sikap saling pengertian, saling menghormati, dan saling menghargai satu sama lain. Kenyataan ini terlihat berupa perilaku petani subak saling memberikan undangan apabila satu di antara petani atau kelompok petani mengadakan upacara keagamaan. Dengan demikian, terjadilah afinitas antarnilai agama yang disertai dengan sikap toleransi di kalangan petani menjadikan nilai agama langsung atau tidak langsung berperan sebagai faktor integrasi sosial dalam hal ini nilai agama mempunyai fungsi sebagai perekat antara petani Hindu dengan petani bukan Hindu yang didorongkan oleh rasa kemanusiaan, cinta-mencintai, kasih-sayang terhadap sesama, altruisme, tenggang-rasa, "tepa-selira", dan lain-lain. Dalam fungsinya sebagai faktor integrasi sosial itu, nilai agama mengajarkan dan menuntun kehidupan rukun tentram dan damai dalam mencapai kesejahteraan lahir dan batin. Dalam aktivitas pertanian, perasaan-perasaan itu terwujud berupa perilaku petani saling tolong-menolong. Tolong-menolong dalam pengertian petani, bukan terbatas pada tenaga kerja, tetapi mencakup saling pinjam modal, sarana produksi, alat-alat pertanian, bahkan yang dirasakan paling menentukan dalam keberhasilan bercocok tanam padi adalah saling pinjam meminjam air irigasi.

Kemajemukan masyarakat Bali, dalam hal ini ditinjau dari segi kehidupan beragama, merupakan kekayaan budaya yang dapat menjadi kebanggaan. Dari kemajemukan ini, agar tidak terjadi perbedaan pemikiran yang dapat menimbulkan konflik, sasaran

lebih diarahkan bagaimana mencari persamaan persepsi sosial yang mungkin bisa dikembangkan, terutama kaitannya dengan kemungkinan menyusun program-program bersama yang melibatkan beberapa agama. Melalui cara ini diharapkan dapat mendayagunakan umat beragama dalam kegiatan-kegiatan pembangunan, di samping dapat mancairkan sikap fanatisme masing-masing penganut agama. Yang jelas, masalah hubungan antaragama di Indonesia sampai kini masih menempati satu di antara topik-topik nasional yang kelihatannya amat memerlukan ketekunan dan kehati-hatian dalam mengamati dan menanganinya.

Subak sebagai organisasi sosial tradisional dituntut untuk tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan, sehingga dapat menjadi wahana dalam pembangunan pertanian.

Di pihak lain, anggota subak dengan latar belakang yang dianutnya, cenderung berperilaku sesuai dengan nilai yang dipahami dan dihayati. Dalam hal ini, nilai agama juga dituntut untuk tetap berfungsi sebagai kekuatan pengendali dana penggerak. Dengan kata lain, nilai agama diharapkan bersifat dinamis mengikuti dinamika organisasi subak jika tetap ingin menjadi pedoman dan pemandu perilaku dalam kehidupan masyarakat petani.

E. SUBAK DALAM PERUNDANG-UNDANGAN DI INDONESIA

Dilihat dari sisi peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan irigasi khususnya dan pengairan pada umumnya, dapat dilihat adanya pemberian peluang kepada lembaga kemasyarakatan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 1974 tentang pengairan, ada peraturan mengenai penghormatan hak-hak, kebiasaan dan keagamaan dan lembaga-lembaga kemasyarakatan yang bersifat sosial-religius.

Sehubungan dengan persoalan pengairan yang di antaranya menyangkut irigasi, jelas untuk lingkungan masyarakat Bali, dapat dikatakan ada penghormatan terhadap hak-hak dari subak sebagai suatu masyarakat hukum adat yang telah mengelola irigasi dari dulu hingga sekarang. Namun, kesemuanya itu tetap dalam kerangka kepentingan nasional. Dengan kata lain ketentuan undang-undang pengairan tersebut secara tersirat memberikan tempat kepada subak sebagai suatu masyarakat hukum adat yang mempunyai hak dalam hubungannya dengan pengairan.

Dalam peraturan pemerintah No. 22 Tahun 1982 tentang tata pengaturan air, dinyatakan pula bahwa penggunaan air untuk keperluan pengairan dilakukan dengan menghormati adat kebiasaan masyarakat setempat, sepanjang tidak bertentangan dengan kepentingan umum dan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selanjutnya dalam pasal 37 dinyatakan bahwa dalam hal eksploitasi dan pemeliharaan bangunan pengairan yang diselenggarakan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah, dilakukan dengan mengikutsertakan masyarakat yang memperoleh manfaat langsung dari bangunan tersebut.

Dari ketentuan ini pun, dapat dilihat pengaturan yang bersifat umum kalau dikaitkan dengan kondisi daerah Bali, subak terlibat di dalamnya, baik dalam hubungannya dengan penghormatan terhadap adat kebiasaan maupun dalam rangka partisipasi dalam pembangunan di bidang pengairan. Pengakuan terhadap subak sebagai masyarakat hukum adat yang bergerak di bidang irigasi (pertanian) baru terlihat secara jelas dalam Peraturan Pemerintah No. 23 Tahun 1982 tentang irigasi. Dalam Pasal 1 ditegaskan mengenai pengertian subak sebagai masyarakat hukum adat yang bersifat sosial agraris religius yang secara historis tumbuh dan berkembang sebagai organisasi di bidang tata guna air di tingkat usaha tani. Selanjutnya dalam pasal 2 ayat (2) dinyatakan bahwa air irigasi dan jaringan irigasi beserta bangunan perlengkapannya dalam petak tertier, irigasi desa dan subak, pengurusannya diserahkan kepada petani pemakai air atau desa atau pun subak yang bersangkutan, di bawah pembinaan pemerintah

daerah dengan mengingat ketentuan-ketentuan dalam peraturan pemerintah ini.

Dari ketentuan ini, terlihat bahwa subak dipandang sebagai suatu masyarakat hukum adat yang bersifat sosial agraris religius yang secara khusus bergerak di bidang pengairan untuk pertanian, yang dengan sendirinya merupakan organisasi dari para petani yang mempunyai tanggung jawab sepenuhnya terhadap air dan jaringan irigasi beserta kelengkapannya dalam lingkup irigasi subak itu sendiri, yang dalam hal ini sering disejajarkan dengan lingkup petak tertier.

F. USAHA PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN SUBAK

Berbagai upaya telah dan sedang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka pembinaan, pelestarian, dan pengembangan berbagai lembaga tradisional di Bali, khususnya desa adat dan subak. Untuk lebih memacu peranan lembaga adat (desa adat dan subak), dalam lokakarya lembaga adat yang diselenggarakan oleh Bappeda, muncul gagasan untuk mengadakan pembinaan secara lebih intensif dalam bentuk lomba, baik untuk desa adat maupun untuk subak.

Gagasan untuk melaksanakan lomba subak didasarkan pada alasan bahwa penyelenggaraan lomba subak sangat perlu dalam upaya untuk merangsang peningkatan keberadaan subak dalam melestarikan lembaga subak terhadap nilai-nilai budaya yang dimiliki dan juga memupuk semangat membangun meliputi suka-duka, gotong-royong, rasa memiliki, kecintaan terhadap subak, mempertabal jiwa persatuan yang berlandaskan asas kekeluargaan, kebersamaan dan berbakti kepada Tuhan Yang Mahaesa. Di samping itu, juga untuk memperkuat nilai-nilai warisan budaya bangsa yang telah tersohor ke seluruh pelosok tanah air.

Akibat kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pariwisata di zaman sekarang ini yang dapat berdampak negatif terhadap kelestarian subak, perlu diadakan usaha-usaha pelestarian terhadap subak. Terlebih lagi mengingat

belakangan ini generasi muda sangat kurang perhatiannya terhadap subak. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban semua pihak untuk dapat membina, mengembangkan, dan melestarikan subak yang nantinya dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya secara utuh. Satu di antara usaha untuk mengembangkan dan melestarikannya yaitu melalui lomba dan pembinaan-pembinaan yang terpadu dari berbagai aspek, serta memberikan bantuan dana yang sifatnya merangsang terhadap pembangunan persubakan. Dana bantuan perangsang terhadap subak dimaksudkan untuk membantu organisasi subak dalam membangun, merehabilitasi prasarana fisik pengairan yang berpengaruh langsung terhadap peningkatan produksi, di samping untuk meningkatkan sarana-sarana penunjang antara lain penataran petugas-petugas subak, pengelolaan subak dan lain-lain. Bantuan seperti ini tidak mengurangi ciri khas subak yang telah dimiliki sejak semula, bahkan dengan bantuan ini dapat lebih meningkatkan pengembangan secara gotong-royong.

Kegiatan lomba dilakukan secara rutin setiap tahun dengan pendanaan dari APBD. Tetapi, penanganannya tidak lagi dilakukan langsung oleh Bappeda, melainkan oleh Biro Binproda, kemudian ditangani oleh Biro Bina Sosial dan Mental Spiritual (Binsosmental). Dengan terbentuknya Dinas Kebudayaan sesuai dengan Perda Bali Nomor 12 tahun 1988, "lomba subak" secara teknis ditangani oleh Dinas Kebudayaan Dati I Bali. Setiap lomba selalu diikuti oleh wakil-wakil subak yang berprestasi dari seluruh kabupaten.

Lomba subak di dalam kegiatannya berlandaskan pada falsafah Tri Hita Karana yakni (1) adanya pemujaan terhadap Tuhan Yang Mahaesa sebagai pencipta, pelindung, dan penguasa buana beserta isinya yang dalam hal ini diwujudkan dengan adanya pura subak/parhyangan, (2) adanya kelompok pengurus (prajuru) dan kelompok krama (anggota), dan (3) adanya buana (wilayah) sebagai hasil-hasil kerja subak. Ketiga unsur tersebut tidak dapat dipisahkan karena harus berjalan teratur, serasi, dan seimbang. Hubungan yang suci dan rasa bakti yang tulus dari anggota subak dihadapan Tuhan Yang Mahaesa dapat dilihat dengan adanya "yadnya-yadnya" dan upacara-

upacara yang dilaksanakan di persubakan sejak mencari air sampai panen serta upacara pada waktu padi disimpan di lumbung.

Lomba subak diadakan dengan maksud untuk mengevaluasi kegiatan subak khususnya cara-cara pengolahan pada lahan dulu hingga sekarang. Terlepas dari pengaruh globalisasi dan teknologi canggih, adat istiadat yang diterapkan supaya berpedoman pada "Sri Purana Tatwa dan Dharma Pemacul", dan dalam tata krama kehidupan subak tetap melakukan musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama berbagai kegiatan dalam rangka melestarikan subak itu sendiri.

Tujuan yang ingin dicapai lomba subak pada hakikatnya adalah ingin mewujudkan tujuan pembangunan dalam sektor pertanian yaitu kesejahteraan para petani baik lahir maupun batin. Pembangunan lahir akan mewujudkan kesejahteraan para petani di bidang ekonomi, sedangkan pembangunan batin akan mewujudkan ketenangan pikiran dan kesucian hati sehingga timbul rasa aman, tentram dan damai di hati anggota subak.

G. SUBAK DALAM MENINGKATKAN PEMBANGUNAN BIDANG PERTANIAN

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang besar hidupnya bertani sehingga bertani merupakan langkah yang telah membudaya secara nasional; demikian pula halnya masyarakat yang hidup di daerah Bali.

Kegiatan petani di Bali dalam upaya meningkatkan pertanian selalu mengikuti program-program pemerintah untuk dapat menjangkau hasil yang lebih optimal. Hanya saja, program pemerintah yang terlaksana secara nasional khususnya untuk daerah Bali, upaya meningkatkan hasil-hasil pertanian masih terlaksana oleh para petani yang terangkul dalam anggota subak.

Subak di daerah Bali yang dikenal sebagai organisasi tradisional yang lestari sampai saat ini masih tetap menjadi perhatian para pengunjung baik dari dalam maupun luar negeri. Sebab,

kegiatan anggota subak di Bali mempunyai suatu keunikan dan keindahan tersendiri terutama dalam upaya meningkatkan pembangunan nasional bidang pertanian.

Perkembangan pertanian di daerah Bali dapat dikatakan sangat baik. Menurut pengakuan masyarakat, keberhasilan mereka di dalam meningkatkan hasil-hasil pertanian semuanya didasarkan atas persatuan dan kesatuan dari anggota subak di dan kedisiplinannya di dalam melaksanakan aturan-aturan yang diberikan dari pemerintah. Di samping itu, subak di dalam mengembangkan sistem pengairan selalu berupaya mengembangkan teknologi modern khususnya di dalam mewujudkan pembagian air secara merata. Satu di antaranya adalah "dam" yakni suatu tempat khusus yang dilengkapi dengan mesin-mesin modern yang fungsi utamanya adalah menaikkan air untuk mengairi sawah yang berlokasi agak tinggi. Di samping itu, dari tempat ini juga telah dapat diperhitungkan jumlah air yang diperlukan anggota subak, mengingat jumlah areal sawah yang dimiliki masyarakat berbeda-beda, sehingga terjadi keseimbangan di dalam hal penggunaan air.

Bagi anggota subak di daerah Bali, di dalam mengikuti pembangunan dalam bidang pertanian selalu berorientasi pada aturan-aturan yang datang dari pemerintah dan disesuaikan dengan aturan-aturan adat yang ada di daerah setempat seperti halnya subak selalu menerapkan Panca Usaha Tani, membentuk "sengkedan-sengkedan" (terasering), melaksanakan upacara-upacara keagamaan, melaksanakan konservasi dan lain-lain.

Katelatenan subak di dalam menangani sistem irigasi memang mendapatkan perhatian khusus dari kalangan pemerintah. Upaya meningkatkan pembangunan bidang pertanian bukan hanya dilaksanakan oleh anggota yang berkepercayaan Hindu, namun telah terjadi pembauran yang bersifat nasional. Dengan kata lain, anggota subak di Bali telah mampu melestarikan suatu organisasi yang anggotanya mempunyai kepercayaan yang berbeda.

H. SUBAK DALAM MEMBUDAYAKAN SIKAP BELA NEGARA

Bela negara pada hakekatnya adalah wujud nyata dari semangat kebangsaan yang merupakan sikap batin dari semua yang telah terwujud untuk membela kepentingan dan kedaulatan negara. Dalam pengertian ini, wujud bela negara akan berupa spektrum dari berbagai upaya yang beranekaragam bentuk dan sifatnya yang secara keseluruhan akan terwujud menjadi keterpaduan upaya dalam membela dan melindungi seluruh kepentingan nasional dan kedaulatan negara.

Spektrum bela negara itu diumlai dari bentuk yang bersifat abstrak yaitu sikap batin untuk melindungi dan mempertahankan kepentingan nasional dan kedaulatan negara atas dasar kecintaan kepada negara dan bangsa. Suatu kegiatan untuk meraih dan meningkatkan kesejahteraan bangsa dan sampai pada bentuk mengangkat senjata untuk melindungi kedaulatan bangsa dan negara. Oleh karena itu, bela negara tidak berarti harus memegang senjata, tetapi dapat berupa kegiatan dalam semua profesi dan bidang atau sektor kehidupan bangsa.

Menurut Undang-undang nomor 20 tahun 1982, tentang ketentuan-ketentuan pokok pertahanan keamanan negara, menjelaskan bahwa bela negara adalah tekad, sikap dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara serta keyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai ideologi negara dan kerelaan untuk berkorban guna meniadakan setiap ancaman baik dari luar negeri maupun dalam negeri yang membahayakan kemerdekaan dan kedaulatan negara kesatuan dan persatuan bangsa, keutuhan wilayah dan yuridikasi nasional, serta nilai-nilai Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Setelah memahami arti bela negara yang sesungguhnya, ternyata sistem subak yang ada di daerah Bali mampu

melaksanakan sikap-sikap bela negara. Sikap-sikap semacam itu telah menjadi suatu sikap dan perilaku yang membudaya bagi bangsa Indonesia.

Sikap-sikap yang telah membudaya, atau sebagai sumber kebudayaan nasional antara lain adalah sebagai berikut :

1. Anggota subak selalu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Artinya, sebagai anggota masyarakat subak di dalam upaya meningkatkan pembangunan, sikap persatuan dan kesatuan selalu dipegang teguh. Semua langkah yang akan ditempuh oleh anggota subak, didasarkan atas musyawarah dan mufakat. Ini telah terbukti dari sikap para anggota subak dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sikap gotong-royong dalam membangun sesuatu selalu mereka utamakan guna kepentingan bersama.
2. Menjunjung tinggi nilai-nilai budaya bangsa. Hal ini terjadi pada tubuh keanggotaan dan eksistensi dari subak itu sendiri. Kebudayaan yang telah berjalan pada organisasi tradisional di daerah Bali ini tetap merupakan perwujudan cipta, rasa, dan karsa bangsa Indonesia dan merupakan keseluruhan daya upaya manusia Indonesia untuk mengembangkan harkat dan martabat sebagai bangsa, serta diarahkan untuk memberikan wawasan dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap bidang kehidupan bangsa.
3. Memiliki kesetiakawanan sosial, yakni adanya perasaan sependapat dan sekepentingan. Di dalam menanamkan kesetiakawanan sosial selalu memelihara nilai-nilai hidup kemanusiaan dan nilai-nilai hidup religius serta melakukan perbuatan lahir-batin sesuai dengan kesatuan dwi tunggal yakni kehidupan yakni jiwa dan raga. Langkah-langkah kehidupan yang dijalankan pada anggota subak berstandar pada hidup rukun dan damai bersama orang lain, misalnya kerukunan dalam bidang agama, pri kemanusiaan, kebudayaan, kenegaraan, dan ekonomi.

4. Melestarikan lingkungan hidup. Kewajiban yang dijalankan oleh anggota subak sebagai suatu kebudayaan dalam langkah kerja yakni menjamin pembangunan nasional yang berkelanjutan. Satu di antaranya adalah pembangunan lingkungan hidup. Di dalam menjaga kelestarian lingkungan, keanggotaan subak tetap berorientasi pada peningkatan mutu lingkungan, pemanfaatan dan pengelola sumber daya alam secara bijaksana, merehabilitasi kerusakan, dan mengendalikan pencemaran.
5. Memiliki rasa cinta tanah air. Rasa cinta kepada tanah air itulah yang menjadi dasar bagi para anggota subak dalam membela kepentingan nusa dan bangsa. Lagi pula rasa cinta tanah air merupakan tekad dan semangat bagi anggota subak untuk ikut serta dalam pembangunan nasional. Keadaan alam daerah Bali yang sulit dicari bandingannya itu pulalah yang menjadi pendorong bagi anggota subak untuk tetap melestarikan sistem pengairan ini, sehingga tidak jarang bangsa-bangsa asing di dunia sengaja datang untuk memahami arti subak sebagai lingkungan hidup.
6. Melaksanakan pembangunan jangka panjang. Masyarakat subak dalam mengikuti arus pembangunan jangka panjang berusaha mewujudkan perekonomian yang mandiri dan handal sebagai usaha bersama atas dasar kekeluargaan. Sasaran pembangunan masyarakat subak dalam kesejahteraan rakyat berusaha mengajak segenap warga untuk mewujudkan kesejahteraan lahir-batin secara adil dan merata serta mampu mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Mahaesa.
7. Melaksanakan disiplin nasional. Disiplin nasional yang dicanangkan pemerintah merupakan wawasan, kesadaran dan ketaatan bagi anggota subak untuk mencapai tingkat integrasi nasional sebagai hasil proses pembentukan watak bangsa yang berwawasan kebangsaan.

8. Menciptakan keselarasan berbangsa dan bernegara. Dalam suatu tindakan yang dilakukan oleh anggota subak sebagai masyarakat yang berpatriotisme, bukanlah hanya sekedar mencari penghargaan untuk sebuah jasa. Namun, semua ini didasarkan atas tanggung-jawab, terutama terhadap diri kita dan terhadap peranan cinta kepada tanah air dan bangsa. Tujuan utama dalam kegiatan yang dilakukan oleh anggota subak sebagai masyarakat adalah memperbaiki kinerja, mengamalkan cita-cita kebangsaan untuk memelihara persatuan, dan menyumbangkan jasa-jasa demi keselamatan dan kehormatan tanah air dan bangsa.

I. SUBAK DALAM MENUNJANG PEMBANGUNAN PARIWISATA

Dalam pembangunan pariwisata, yang perlu dijaga adalah tetap terpeliharanya kepribadian bangsa serta kelestarian fungsi dan mutu lingkungan hidup. Kepariwisatahan perlu ditata secara menyeluruh dan terpadu dengan melibatkan sektor lain yang terkait dalam suatu keutuhan usaha kepariwisataan, saling menunjang dan menguntungkan, baik yang berskala kecil, menengah maupun besar. Pengembangan pariwisata dilaksanakan sejalan dengan upaya memupuk rasa cinta tanah air dan bangsa, serta menanamkan jiwa, semangat, dan nilai-nilai luhur bangsa dalam rangka lebih memperkokoh persatuan dan kesatuan nasional, terutama dalam bentuk penggalakan pariwisata remaja dan pemuda dengan lebih meningkatkan kemudahan dalam memperoleh pelayanan kepariwisataan. Daya tarik Indonesia sebagai negara tujuan wisata mancanegara perlu ditingkatkan melalui upaya pemeliharaan benda dan khazanah bersejarah yang menggambarkan ketinggian budaya dan kebesaran bangsa. Demikian pula halnya terhadap keberadaan organisasi tradisional seperti subak di Bali. Kelestarian subak sampai saat ini telah mampu memberikan suatu bentuk keunikan. Keunikan itu dapat menjadi daya tarik wisatawan untuk datang ke Pulau Bali. Dari beberapa keunikan yang ditonjolkan, di antaranya adalah bentuk-bentuk sistem irigasi yang sampai saat ini menjadi daya

tarik utama, bentuk-bentuk alat pertanian yang nampaknya sangat sederhana dan sering disebut alat-alat pertanian Bali kuno, sistem terasering yang mampu memberi keindahan sepanjang hamparan sawah, serta sistem upacara adat yang ditampilkan khusus pada upacara persubakan.

Sistem kerja yang ditonjolkan oleh para anggota subak yang didasarkan atas persatuan dan kesatuan, kesadaran atas lingkungan, kesetiakawanan sosial yang tinggi dan lain-lain. Kesemuanya menjadi dasar pengembangan kebudayaan nasional yang tidak luput dari perhatian wisatawan. Hal ini telah terbukti beberapa wisatawan sengaja ikut untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan aktif yang dilaksanakan oleh subak di Bali.

Apakah kehadiran wisatawan tersebut untuk kepentingan pribadi atau negaranya kita tak perlu tahu. Yang jelas, keberadaan subak di Bali telah mampu memikat wisatawan untuk berkunjung sehingga nama Bali cukup dikenal secara international.

DAFTAR PUSTAKA

1. G.K. Arsana, Drs. (1994). *Pembinaan Budaya Dalam Keluarga Daerah Bali*, Cetakan ke-2 Depdikbud Propinsi Bali.
2. G.K. Arsana, Drs. Dkk. (1990) *Tata Kelakuan Di Lingkungan Pergaulan Keluarga Dan Masyarakat Setempat Daerah Bali*. Cetakan ke-1, Depdikbud Propinsi Bali.
3. G.M. Suadnyana, (1990). *Pengembangan Dan Pemeliharaan Jaringan Irigasi Subak*, Artikel/Bali Post Denpasar.
4. N. Norken (1968). *Subak dan Pengembangan Sumber Daya Air di Bali*, Cetakan ke-1, PT. Upada Sastra Denpasar-Bali.
5. Purwita, Ida Bagus Pt. (1993) *Kajian Sejarah Subak Di Bali*, Cetakan Ke-1, PT. Upada Sastra Denpasar-Bali.

6. Suadnyana, (1992). *Mengenal Subak*, Cetakan-1, Makalah Dinas Pekerjaan Umum, Propinsi Bali.
7. Sri Setyati Haryadi, Dr. (1979). *Pengantar Agronomi*, Cetakan Ke-2. PT. Gramedia, Jakarta.
8. Suana Wayan (1993). *Subak Teknologi Pengairan Sawah Pertanian Bali*, Majalah Cakrawala. DPD HPI Bali.
9. Sudana Wayan (1993). *Afinitas Antar Nilai Agama Dalam Subak*, Cetakan Ke-7. PT. Upada Sastra Denpasar-Bali.

KEKERASAN DALAM KELOMPOK SOSIAL MASYARAKAT MADURA

Oleh : Hidayat Raharja

A. PENDAHULUAN

Stereotipe orang Madura seringkali digambarkan dengan pakaian "gombor" atau "gombrang" berwarna hitam dan kumis melintang dengan senjata celurit di tangan atau terselip di pinggang siap melukai atau membunuh lawannya; suatu gambaran bagi laki-laki Madura yang selalu dianggap sebagai ancaman bagi orang lain. Sementara wanitanya digambarkan dengan pakaian kebaya berlengan panjang dan ber "jarik" (kain batik) yang pusarnya terbuka serta rambutnya digelung (konde).

Sebentuk gambaran tentang orang Madura yang banyak ditemui dalam tulisan-tulisan hasil riset anthropologis yang banyak dilakukan oleh para peneliti dari Negeri Belanda (Baca : Dr. Huub de Jonge (ed), *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi : Studi Interdisipliner tentang Masyarakat Madura*, 1989, Rajawali Pers, Jakarta); suatu publikasi hasil penelitian yang di antaranya menyoroti kekerasan pada masyarakat Madura.

Imagi stereotipe orang Madura yang keras (kasar), suka marah, dan siap membunuh apabila tersinggung atau dilecehkan harga dirinya. Gambaran semacam itu selalu merasuki pikiran orang luar, yang hanya mendapatkan informasi literer tanpa

melihat kenyataan empiris yang dinamis atau berkembang. Bahkan, seorang kawan guru dari Malang-Jawa Timur, merasa ragu-ragu menerima penempatannya untuk mengajar pada sebuah SMU di Sumenep. Jauh sebelum itu, banyak juga guru SD Inpres yang ditempatkan di sana merasa takut untuk masuk ke desa-desa kecil di pedalaman Sampang. Suatu persepsi dari hal-hal kasuistik yang dijadikan generalisasi karena minimnya informasi tentang keadaan masyarakat Madura secara utuh.

Bila kita melihat realitas masyarakat Madura yang berdiam di empat kabupaten yakni Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep akan ditemukan keragaman keadaan ekonomi, sosial, dan kebudayaan mereka yang heterogen. Di sana akan ditemukan perilaku keras yang terkenal dengan istilah "corak". Pada beberapa desa "carok" dijadikan sebagai suatu cara terbaik untuk menyelesaikan persoalan.

Namun demikian, sangat jarang penulis menguraikan kerelasi perilaku "keras" masyarakat Madura dengan stratifikasi sosial masyarakatnya. Penelitian hanya mengambil sampling sebuah desa kemudian disimpulkan secara menyeluruh. Sebenarnya pada tataran tertentu terdapat potensi masyarakat yang perlu di unkit untuk diberdayakan dalam upaya pembangunan kebudayaan nasional guna mencapai puncaknya sebagaimana tertuang dalam UUD 1945.

Perilaku-perilaku positif dari stereotipe orang Madura yang keras seperti etos kerja, religiusitas dan mobilitas geografisnya jarang diungkapkan sehingga yang sering muncul dalam imaji orang luar Madura senantiasa negatif dan selalu merasa terancam.

Dalam tulisan ini, penulis ingin memaparkan suatu realitas dari perilaku masyarakat Madura dan stratifikasi sosial masyarakatnya berdasarkan pengalaman penulis sebagai putra daerah yang ketika masih kanak-kanak berada di Desa Omben Sampang sampai tamat Sekolah Dasar. Selama tiga tahun berada di Kota Sampang melanjutkan pendidikan SLTP kemudian menamatkan Pendidikan SMA selama tiga tahun di Kota

Pamekasan. Setelah itu, selama sebelas tahun terakhir berada di Kota Sumenep mengajar di sebuah SMU Negeri. Semua itu memberikan pengalaman kultural antardaerah dalam satu etnis Madura yang cukup menarik dan beragam serta unik.

Dari pengalaman itu, penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa tidaklah benar apabila "kekerasan" berlaku secara menyeluruh bagi masyarakat Madura. Ada kecenderungan memiliki relasi antara perilaku dan stratifikasi sosial masyarakatnya. Mereka memiliki karakter budaya yang spesifik sekaligus potensi yang harus diberdayakan dan mengaktualisasikan identitas atau jati diri.

Untuk mencapai tujuan penulisan ini, penulis sampaikan beberapa pokok bahasan sebagai langkah pendekatan, yaitu Kondisi Gegoerafis dan Perilaku Masyarakat, Stratifikasi Sosial Masyarakat Madura, Perilaku Kekerasan "Carok" di Tengah Masyarakat, Membina Hubungan Ulama dengan Umara : (Sebuah Tantangan) dan Penutup.

B. KONDISI GEOGRAFIS DAN PERILAKU MASYARAKAT MADURA

1. Tantangan Alam yang Keras

Pulau Madura sebagai daerah yang berdekatan dengan Pulau Jawa terletak pada posisi 7° garis lintang selatan dan di antara garis bujur timur 112° dan 114°. Luas wilayahnya $\pm 5.300 \text{ km}^2$, terdiri atas daratan dan perbukitan yang dikelilingi laut. Daratan dan perbukitan yang berbatu kapur kurang menguntungkan bagi sektor pertanian karena memiliki musim kering (Mei--Oktober) dan musim penghujan (November--April).

Tanah pertanian yang tandus dengan kandungan kapur cukup tinggi serta memiliki kemampuan kecil untuk menyerap air hujan. Meski tanah di Madura dijadikan lahan pertanian, tidak semua tumbuhan dapat tumbuh dengan baik dan sebagian

besar ditanam saat musim hujan. Misalnya padi, jagung, singkong, dan palawija lain. Di musim kemarau, beberapa lahan seperti di daerah Pamekasan dan Sumenep cukup berhasil ditanami tembakau yang terasa amat menguntungkan secara finansial asal tidak turun hujan.

Umumnya di musim kemarau tanah-tanah tegalan dan perbukitan kurang dapat dimanfaatkan untuk pertanian, Keadaan tanah yang tandus dan gersang tersebut merupakan tantangan alam bagi masyarakat sekitarnya untuk dapat mempertahankan kehidupan atau eksistensinya. Pekerjaan bertani bukanlah pekerjaan pokok yang diandalkan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Umumnya, di saat senggang bertanam, laki-laki Madura merantau ke luar daerah, sementara perempuannya membantu perekonomian keluarga dengan berdagang sayuran atau palawija untuk menopang pemenuhan kebutuhan hidup. Karena kondisi alam yang bengis dan kejam tersebut, dapat dipastikan orang-orang Madura merantau ke berbagai kota di luar Madura untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan kemampuannya yang tanpa dibekali *skill* atau keterampilan yang memadai, Pekerjaan buruh bangunan, pemulung, penarik becak atau kuli di pasar dan pelabuhan adalah lapangan pekerjaan yang mudah mereka masuki dengan hanya mengandalkan kekuatan tenaga tanpa harus ditopang *skill* tinggi.

Realitas yang memberikan ilustrasi sebetulnya upaya atau perilaku untuk melangsungkan dan mempertahankan kehidupannya di daerah luar untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga yang ditinggalkannya. Sebagai bentuk keyakinan bahwa mencari nafkah merupakan kewajiban yang disyaratkan oleh agama (Islam) yang dianutnya. Alam yang keras telah mendidik mereka untuk menjadi manusia tangguh dan *survive* dalam pelbagai kondisi yang kurang menguntungkan.

Suatu sikap yang tersirat dalam falsafah orang Madura adalah, "Abantal Omba' Asapo' Angen" (berbantal ombak berselimut angin), Sebetulnya penyikapan manifestasi penyatuan mereka

terhadap keadaan alam lingkungan tempat hidup. Menyiratkan kondisi laut kehidupan yang penuh tantangan bukan harus ditakuti tetapi harus diakrabi (menjadi selimut).

2. Alam dan Perilaku Masyarakat

Alam yang keras tak bersahabat memberikan pengaruh besar terhadap karakter (sikap) masyarakat yang mendiaminya. Kondisi geografis yang kurang menguntungkan secara ekonomis menjadi bagian substansial yang membentuk perilaku atau peradaban khas etnis Madura. Mereka tidak menempatkan tanah sebagai semata lahan bercocok tanam melainkan juga sebagai lahan untuk tempat tinggal mereka sekeluarga atau sekerabat. Lahan hunian yang terdiri atas segenap keluarga dalam rumah yang berderet memanjang yang dikenal dengan "Tanean Lanjang"¹ Kelompok keluarga yang membentuk ikatan keluarga yang khas dengan perkawinan sekerabat membentuk hubungan atau ikatan kekeluargaan yang khas serta sistem sosial yang spesifik turut serta menata sistem kehidupan dalam masyarakatnya.

Tanah bagi mereka amat berarti meski kurang menguntungkan secara ekonomis. Tempat untuk hunian sekaligus tempat berkubur bagi anggota keluarga yang meninggal dunia sehingga di masyarakat Madura juga cukup dikenal adanya kuburan keluarga.

Dengan demikian, tanah bagi masyarakat Madura memiliki nilai kultural yang unik menciptakan perilaku sosial dalam usaha pemilikan tanah. Sangat sulit orang Madura untuk menjual tanahnya kepada pihak lain di luar anggota keluarga. Sebab, bagi segenap keluarga tanah merupakan warisan (sangkolan) secara turun-temurun. Dalam status "sangkol"² tanah sulit untuk dilepaskan, dan apabila terpaksa karena kesulitan ekonomi, tanah tersebut akan disewakan kepada pihak lain dengan bagi hasil. Bila terpaksa karena kebutuhan yang mendesak akan digadaikan pada anggota keluarga dekat dan akan ditebus kembali di waktu yang telah disepakati. Menjual tanah bagi mereka diyakini akan menimbulkan bala bencana,

misalnya rusaknya perekonomian keluarga, keretakan hubungan keluarga atau bentuk bencana lain yang tak pernah terprediksi sebelumnya. Dalam pepatah Madura cukup dikenal kalau menjual tanah akan kena balabencana ("mon ajual tana sangkol muste ekeneng balat")

Sampai kini panyikapan terhadap tanah sangkol masih lekat di masyarakat petani di pedesaan. Mereka bahkan menganggap tanah sangkol sebagai "posaka" (pusaka) yang harus dijaga dan dipertahankan. Barangkali masih lekat dalam ingatan kita dalam kasus tanah Nipah (insiden Nipah) yang meminta korban empat orang tertembak mati dan empat lainnya mengalami luka-luka, hanya disebabkan mereka tidak mau melepaskan tanahnya yang akan dijadikan lokasi rencana pembangunan Waduk Nipah.

Insiden yang seharusnya tidak perlu atau tidak akan terjadi apabila pihak penguasa (pemerintah) mau mengadakan pendekatan kultural. Karena, niatan baik pemerintah tersebut akan sangat menguntungkan bagi masyarakat petani di sekitar waduk irigasi yang direncanakan. Namun, masyarakat setempat memilili tradisi kultural atas tanah yang dimilikinya, berpantang untuk menjual tanahnya karena merupakan sangkol dan kemungkinan hal itu dapat dilepaskan apabila diberikan pemahaman secara intens dengan melibatkan tokoh masyarakat (kiai) yang menjadi anutan mereka. Sebab, di sisi lain ada kelonggaran yang meringankan mereka untuk melepaskan tanah dengan sukarela atau dengan ganti rugi yang ringan jika tanah tersebut diperlukan untuk pembangunan gedung madrasah atau pesantren, pendirian mesjid, jalan umum atau bentuk kepentingan umum lainnya dan bernilai amal jariyah. Tentunya hal ini hanya dipercaya apabila disampaikan oleh kiai yang menjadi guru (anutan) mereka.

Bila tanah difungsikan sebagai lahan pertanian dapat di pastikan pola (sistem) pertanian yang dilakukan masyarakat amat bergantung pada curah hujan yang hanya ada di musim penghujan. Sapi sebagai hewan ternak yang sangat diperlukan untuk menggarap atau mengolah tanah. Dapat dibayangkan

apabila lahan yang tandus dan keras tersebut digarap tenaga manusia, banyak tenaga dan waktu yang dibutuhkan. Umumnya tanah diolah dengan menggunakan alat bajak atau di Madura dikenal dengan "nanggala" yang ditarik dua ekor sapi betina. Menciptakan perilaku tersendiri terhadap sapi baik cara merawat atau memelihara dengan dimandikan secara teratur dan ditempatkan di kandang yang khusus pula, dan kotorannya dipergunakan untuk pupuk kandang di ladang pertanian akan menambah kesuburan tanah yang miskin unsur hara.

Kecintaannya terhadap sapi dapat dirasakan ketika musim kemarau tiba saat dedaunan dan rumput hijau sulit didapat. Para pemilik sapi akan mencari rerumputan hijau ke desa-desa lain di sekitar sungai yang jaraknya sampai puluhan kilo meter. Waktu-waktu lampau mereka berangkat seusai shalat subuh dan kembali diperkirakan sampai di rumah sebelum matahari surut ke ufuk barat. Mereka berangkat secara berombongan dengan berjalan kaki atau naik sepeda angin. Namun, saat ini tidak sedikit dari mereka yang menggunakan kendaraan bermotor atau angkutan pedesaan.

Dari uraian tersebut, jelaslah bahwa ada perilaku yang terbentuk dari keadaan alam yang keras penuh tantangan. Tumbuhnya sikap untuk mengakrabi dan karakter yang tegas pantang menyerah, antara lain (1) perilaku dalam hubungan sesama anggota keluarga, tumbuhnya kuat ikatan keluarga atau kerabatan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi, (2) perilaku dalam hubungan sesama anggota masyarakatnya yang menempatkan kiai sebagai pusat konsultasi dan pemberi keputusan dari musyawarah yang dilakukan untuk memecahkan pelbagai persoalan baik keluarga maupun sosial, (3) terhadap tanah atau alam lingkungan yang kurang menguntungkan mengakibatkan mereka tidak menempatkan tanah semata hanya lahan pertanian melainkan sebagai *sangkolan* yang bernilai sakral. Memberikan bala bencana apabila di jualnya, dan (4) terhadap sapi sebagai ternak yang dianggap berjasa dan amat dibutuhkan untuk mengolah lahan pertanian, mereka merawatnya dengan penuh

kecintaan dan rasa sayang. Dipilihnya bahan makanan (rumput atau dedaunan) yang baik supaya sapi/sapi-sapi sehat dan dapat dipergunakan untuk membantu mengolah lahan. Sekaligus memanifestasikan hubungan baik dengan makhluk lain ciptaan Allah Subhanahu Wataala.

Stereotipe perilaku masyarakat petani Madura yang dihadapkan pada keadaan alam lingkungan keras dan kurang mengun-tungkan secara ekonomis. Seterusnya memberikan implikasi sosial pada segenap anggota masyarakat di luar petani; pedagang, priyayi atau kiai yang membangun hubungan sosial dan kelompok sosial yang ditandai dengan karakter khas dari setiap golongan tersebut.

C. STRATIFIKASI SOSIAL MASYARAKAT MADURA

Meski secara geografis Madura berdekatan dengan Pulau Jawa, tidak berarti sistem sosial yang berlaku di dalamnya identik. Karena faktor geografis yang berbeda, lingkungan sosial masyarakatnya mengalami suatu perilaku (karakter) sosial yang spesifik, sebagaimana telah diuraikan pada bagian sebelumnya, bila dilihat dari perilaku yang berkembang di dalam masyarakat Madura ada kecenderungan mencerminkan stratifikasi sosialnya.

Berdasarkan kehalusan sikap dan budi pekertinya, lingkup sosial masyarakat Madura dapat dikelompokkan menjadi 4 golongan, yaitu kaum kiai atau priyayi, santri, blater, dan bejingan (bajingan)

Peranan sosial mencerminkan perilaku seseorang. Menurut Levinson, peranan tersebut mencakup tiga hal, yaitu (1) peranan mencakup norma-norma yang dihubungkan dengan status seseorang dalam masyarakat. Segala yang diperankan sesuai dengan status sosialnya dan sesuai pula dengan norma yang berlaku, (2) peranan adalah suatu konsep tentang perilaku yang perlu diwujudkan oleh seseorang dalam masyarakat atau lingkungannya, dan (3) peranan adalah perilaku atau tindakan yang sesuai dengan harapan atau persepsi masyarakat sehingga memantapkan struktur sosialnya.

1. Kiai atau Priyayi

Kiai sebagai strata sosial yang paling tinggi di hadapan masyarakatnya. Kiai adalah posisi sentral sebagai tempat tumpuan persoalan yang dihadapi masyarakat sekitarnya. Kiai adalah pimpinan informal yang diakui segenap anggota masyarakatnya. Strata ini termasuk juga kaum priyayi karena berdasarkan catatan tertulis (sejarah) pemerintahan di Madura sejak sekitar abad keempatbelas (1478 M) terjadi pembauran antara kaum ulama (kiai) dengan kaum kerajaan, yaitu terjadinya perkawinan antara keluarga Sunan Giri dengan penguasa di tanah Madura. (Zainalfattah ::85). Selanjutnya dari keturunan perkawinan tersebut diberi kekuasaan (wilayah) di berbagai daerah di Madura.

Kelompok kiai atau priyayi merupakan kelompok masyarakat dengan stereotipe perilaku yang mencerminkan kehalusan budi perkerti yang tinggi. Ia mencerminkan sikap terhadap pemahaman keagamaan (Islam) yang dianut dan dikembangkan dan menjadi tumpuan pemecahan berbagai persoalan masyarakatnya. Peran kiai semakin jelas dari waktu ke waktu sebagai cerminan suara hati nurani rakyat dengan kepemimpinannya yang adil arif bijaksana. Secara implisit peran kiai sebagai pemimpin yang bertanggung jawab baik secara personal maupun sosial dan bahkan pada pemahaman yang ekstrim ia sebagai pemimpin yang bertanggung jawab sejak di dunia sampai akhirat.

Namun demikian, dalam perkembangan selanjutnya pemahaman akan status kiai mengalami pergeseran dilihat dari fungsi dan peranannya. Fungsi dan peran kiai adalah sebagai berikut.

- a. Sebagai tempat berguru "kennenganna aguru". Di sini kiai bertindak sebagai tempat konsultasi bagi seluruh lapisan masyarakat untuk mencari solusi persoalan yang dihadapi. Misalnya dengan memberikan bermacam-macam tugas laku bagi setiap tamunya (bukan santri) untuk mendapatkan darajat mulia di hadapan manusia dan di

hadapan Allah Subhanahu wata'ala. Secara implisit, kiai adalah pembina untuk mengarahkan setiap tamunya mendekatkan diri kepada Allah melalui kesenangan yang biasa dilakukan oleh tamunya. Biasanya mereka datang untuk minta segera naik pangkat, tidak bergeser dari jabatannya, sampai pada persoalan-personal yang menimpa keluarganya. Pembinaan yang dilakukan secara insidental sehubungan dengan kebutuhan atau persoalan yang dihadapi setiap tamu yang datang.

- b. Kiai yang memimpin pesantren dan melengkapi tempat tinggalnya juga tempat tinggal untuk santri yang mukim. Pembinaan dilakukan kiai secara kontinyu terhadap santri sampai santri dinyatakan kiai telah "lulus" memahami ajaran-ajaran agama yang diberikan. Pendidikan yang lebih menekankan pada pembentukan mental dan moral santri berdasar ajaran Islam yang diberikan, Kiai lebih banyak bersentuhan langsung dengan massa atau masyarakat luas dengan berbagai kelompok pengajian yang dibentuk dan di pimpinnya. Ia lebih banyak tahu persoalan yang dihadapi masyarakatnya sehingga jelas keberpihakannya terhadap rakyat.

Berdasarkan peranan yang dilakukan di dalam lingkup sosial, peran kiai dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- 1) Kiai yang mengedepankan kepentingan umum (ummat) dan bersikap netral terhadap pemerintah; artinya, segala kebijakan pemerintah yang merugikan rakyat akan ditentangnya baik melalui somasi ataupun musyawarah untuk mengambil (mengubah) kebijakan yang berlaku bagi masyarakat. Apabila kebijakan pemerintah itu baik dan benar serta bermanfaat bagi masyarakat banyak, dengan serta-merta kiai akan menyebarluaskan pemahamannya kepada masyarakat melalui ceramah atau pengajian yang biasanya diselenggarakan secara rutin.
- 2) Kiai yang berpihak pada kepentingan pemerintah dengan mengabaikan kepentingan masyarakat banyak (ummat).

Tipe kiai semacam ini biasanya dari meraka yang banyak terlibat dalam kepentingan politik pemerintah seperti kiai yang menjadi pengurus Golkar (Golongan Karya) pada akhirnya mereka terkalahkan untuk menyuarakan kepentingan masyarakatnya dan terseret ke dalam arus politik yang penuh tipu daya. Kiai menjadi alat pemerintah tanpa daya untuk mengaspirasikan kepentingan rakyat (ummat).

Bila sampai saat ini masyarakat Madura masih menempatkan posisi kiai sebagai penguasa nonformal yang diakui dan dipatuhi, itu karena masyarakat Madura yang pernah nyantri masih meyakini bahwa kiai tidak sekadar bertanggung jawab selama di dunia melainkan juga di akhirat kelak. Hal ini tercermin dalam pembinaan yang dilalukan kiai tidak terbatas sewaktu masih mukim di pesantren tetapi berlangsung secara kontinyu melalui kunjungan sillturrahi (kekeluargaan). sampai santri berkeluarga dan bahkan sampai meninggal dunia. Apabila santri itu meninggal, anak-anaknya akan meneruskan hubungan kiai dengan santri atau sebagai hubungan antara orangtua dengan anaknya.

Dapat dipahami apabila seorang kawan berpendapat bahwa, posisi kiai di Madura laksana "raja-raja" kecil yang berkuasa secara turun-temurun. Realitasnya yang dapat menjadi atau menduduki strata kiai atau priyayi hanyalah keturunan dari kiai. Unikny, ketika masih kanak-kanak putra seorang kiai dipanggil dengan "lora" dan pada suatu ketika panggilan tersebut berubah dengan sebutan kiai apabila sang "putra mahkota" memimpin pesantren dan menunjukkan perilaku seperti yang dikehendaki masyarakatnya atau sesuai dengan tutunan agama Islam yang diyakininya.

2. Kaum Santri

Umumnya, masyarakat Madura pernah nyantri baik di lembaga pendidikan pesantren atau di mushalla (langgar) di setiap perkampungan di desa. Apabila mereka mendapatkan pendidikan agama di pesantren, selama waktu tertentu harus

bermukim di pesantren, baik pesantren yang ada di daerah Madura maupun yang tersebar di daerah Pasuruan, Bangil, Kediri, Jember ataupun di Gontor. Bahkan, beberapa tahun belakangan ini selain mereka mukim di pesantren juga melanjutkan atau menempuh pendidikan umum di luar pesantren yang ditempatinya. Setidaknya, pendidikan agama bagi anggota keluarga didapatkan melalui pendidikan madrasah. Apabila pagi harinya bersekolah di pendidikan umum, siang dan sore harinya memasuki madrasah.

Kelompok kaum santri lebih menekankan pola kehidupan berlandaskan pada ajaran-ajaran agama yang pernah didapatkannya di dalam pesantren atau langgar atau madrasah. Menanamkan sikap hidup yang berlandaskan pada etika dan moral keagamaan menjadi tegas kiai dalam membina para santri. Dengan kata lain, kiai sebagai sentral yang banyak memberikan akses dalam kehidupan masyarakat. Santri sebagai produk pembinaan kiai menjadi kepanjangan tangan untuk menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam di tengah masyarakat sesuai dengan lapangan kehidupan (pekerjaan) yang dijalannya. Apabila menghadapi persoalan-persoalan di tengah masyarakatnya, santri akan segera mengkonsultasikannya pada kiai.

Dalam realitas kehidupannya, kaum santri lebih siap secara mental untuk menghadapi berbagai tantangan dengan tetap berpegang teguh terhadap keyakinan agama yang dianutnya. Cukup menarik bila dibandingkan dengan produk pendidikan umum, santri sebagai produk lembaga pesantren lebih siap untuk memasuki lapangan kerja secara mandiri. Mereka tidak pernah bermimpi untuk menjadi pegawai negeri, misalnya, tetapi tidak menolak apabila lapangan tersebut dapat dimasukinya. Mereka tidak menolak untuk menjadi petani, pedagang kaki lima, buruh pabrik, buruh bangunan, atau menarik becak untuk menghidupi diri atau keluarganya. Karena bekerja bagi mereka bukan sekedar atau semata-mata untuk mendapatkan keuntungan ekonomi melainkan suatu syarat ibadah (kewajiban) yang harus dijalankan untuk memenuhi tanggung jawab pribadi baik sosial maupun religius.

Menjadi manusia yang baik sebagai hamba Allah mentaati segala aturan dan menjauhi segala yang dilarang Allah merupakan cintra yang diembannya. Karena itu, setiap pekerjaan yang diemban akan dilaksanakan dengan baik sebagai bentuk cerminan tanggungjawab moral. Bukan hal aneh meski di pesantren tidak pernah diberaki keterampilan atau teknologi. Secara sadar, dengan bekal mental mereka akan menambah keilmuannya di luar pesantren secara praktis. Kesigapan yang dapat diamati pada produk lembaga pesantren salafiyah yang tidak mengajarkan pengetahuan dalam pendidikan umum dengan kurikulum lokal yang disusun kiai sebagai pimpinan lembaga dengan tanpa STTB (Surat Tanda Tamat Belajar) mereka siap untuk memberdayakan diri dari sisi mental dan bersaing di lapangan kerja yang mandiri. Perintisan dari unit usaha kecil sampai mereka yang sukses menjadi pengusaha atau petani.

Dengan bekal mental yang kukuh, mereka akan terus berusaha mengembangkan usaha untuk mendapatkan perekonomian yang lebih baik untuk menyejahterakan hidup dan keluarganya. Kegigihan untuk meningkatkan hidup yang lebih baik dengan tetap berpijak pada tatanan hukum agama (syari'at) yang telah ditetapkan.

Kekerasan bagi kaum santri termanifestasikan dalam sikap mengatasi berbagai persoalan kehidupan berlandaskan pemahaman keagamaan dengan meletakkan (mendudukkan) kiai sebagai pusat konsultasi untuk memecahkan persoalan baik personal, keluarga, maupun masyarakat umum.

Bentuk ungkap kegigihan dalam berusaha untuk memaknai hidup dengan tatanan keagamaan baik secara ritual maupun sosial. Kekerasan fisik akan dilakukan apabila menyimpang atau menodai tatanan kehidupan yang melanggar ketentuan agama. Sebab, tindak kekerasan karena persoalan agama berarti jihad baginya yang harus diimbali dengan kesyahidan yang bermakna perjuangan menegakkan agama Allah.

3. Blater

Melihat perilaku kelompok ini, dapat dikatakan bahwa kelompok ini termasuk kelompok masyarakat yang memahami atau mengetahui aturan-aturan keagamaan (Islam) namun juga tidak menolak untuk menjauhi larangan yang telah ditetapkan. Ia tetap menjalankan syariat yang ditentukan agama tetapi juga tak menghindari yang telah diharamkan "syara".

Kelompok masyarakat yang memiliki mobilitas dapat berubah status menjadi santri apabila kembali menjalankan perintah (ketentuan) agama secara benar dan menjauhi segala larangan yang ditetapkan. Namun, suatu ketika dapat berubah menjadi kaum bajingan manakala ketentuan-ketentuan agama yang diyakininya diabaikan atau tidak dilaksanakan sama sekali. Kekerasan fisik menjadi alat penyelusian dan mengubah statusnya sebagai bajingan. Secara empiris seringkali kelompok bajingan memiliki kemiripin dengan blater.

Biasanya, pusat konsultasi bagi kelompok ini ialah kepada para tokoh bajingan. Darinya mereka banyak memperoleh tatacara untuk melakukan tindakan kriminal secara rapi dan terorganisasi. Keberanian mereka dapat menjadi tolok ukur untuk kemudian berbaur dengan kelompok bejangan yang kerap kali melakukan tindakan kriminal.

Ada dua organisasi besar tempat berbaur antara bleter dan bejangan, yaitu to'-oto' dan remo (karja)³. Jenis yang pertama merupakan bentuk organisasi untuk mengumpulkan dana (uang) dengan keanggotaan yang tercatat rapi oleh sekretaris organisasi. Sumbangan uang yang diberikan menjadi piutang bagi yang mengadakan sehingga berikutnya setiap anggota secara bergiliran mengadakan kegiatan to'-oto'. Organisasi ini masih tumbuh berkembang di daerah Omben (Sampang) Ketapang, Robatal, Bangkalan dan daerah Surabaya bagian utara sebagai daerah hunian orang-orang yang berasal dari Madura. Organisasi ini banyak tumbuh di daerah Madura bagian barat (Sampang-Bangkalan), bahkan keanggotaannya menyebar antarkabupaten tersebut. Apabila seorang anggota

pernah mengadakan to'-oto' maka anggota lainnya mempunyai kewajiban untuk mengembalikannya minimal dalam jumlah uang yang sama tetapi umumnya dengan jumlah yang lebih besar. Misalnya seorang anggota pernah menerima sumbangan Rp. 25.000,00, biasanya mengembalikan Rp. 30.000,00. Uniknya, meski bukan anggota kalau pernah mengundang salah seorang anggota organisasi ini pada waktu mengadakan to'-oto', piutang tersebut wajib dikembalikan. Kalau dulunya undangan dengan menggunakan sebatang rokok, saat ini memakai undangan tertulis (cetak). Seorang anggota organisasi yang mengadakan to'-oto' pada saat ini dapat mengumpulkan uang sebesar Rp. 4-5 juta tergantung pada banyak-sedikitnya sumbangan uang yang diberikan kepada orang lain (anggota).

Remo (karja) merupakan kegiatan organisasi yang biasanya dilaksanakan para bajingan dengan mengundang berbagai anggota organisasi dari kelompok lain untuk ikut ambil bagian dalam acara ini. Selain itu, peserta (undangan) berasal dari anggota organisasi to'-oto' dan masyarakat luas lain yang mempunyai tanggungan terhadap tuan rumah yang mengadakan karja.

4. Bejingan

Kelompok ini merupakan strata terendah bila dilihat dari perilakunya yang lebih mengandalkan kekuatan fisik untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi. Tindakan yang seringkali mengabaikan tatanan hukum agama maupun negara. Secara terorganisasi, mereka acap kali mengadakan teror atau intimidasi untuk memaksakan kehendak, bahkan tak segan-segan untuk membunuh. Mereka juga sering kali dimanfaatkan oleh pihak tertentu sebagai pembunuh bayaran dengan imbalan yang disepakati.

Modus pembunuhan yang mereka lakukan ialah secara berhadapan (carok) apabila pihak lawan merupakan musuh yang dianggapnya berbahaya yang dapat mengancam eksistensi kelompoknya. Namun, dalam kerjanya sebagai orang bayaran, terdapat dua pola seperti yang dilakukan mereka yang ada di

wilayah Madura bagian barat (Sampang- Bangtalan). Pertama, apabila yang bersangkutan masuk ke dalam tahanan, biaya hidup seluruh anggota keluarganya dijamin oleh yang memintanya membunuh (pembayar). Pola kedua disebut "mantan" yaitu pihak pembunuh menyerahkan senjata yang digunakan untuk membunuh (biasanya celurit atau pisau) kepada anggota keluarga yang membayarnya. Anggota keluarga yang menerima senjata pembunuh tersebut disebut "mantan". Ia pula berkewajiban mempertanggungjawabkan di depan hukum negara.

Aktivitas "bejangan" atau bajingan yang cenderung kriminal ini meresahkan penduduk disekitarnya (bukan hanya orang kuat), sebab biasanya secara berkala mereka mengadakan acara perjudian dengan mengundang anggota perkumpulan dari daerah lain. Judi sabung ayam, dadu, main kartu dan sejenisnya. Biasanya, sebelum acara diselenggarakan, mereka mempersiapkan keamanannya dari sergapan petugas pemerintah. Mereka memiliki jalur kolusi yang cukup rapi sehingga perjudian yang sering di dilaksanakan aman dari tangkapan petugas. Atau, kalau terjadi penggerebekan dan ada anggota yang tertangkap, tuan rumah (pengundang) bertanggung jawab untuk membebaskannya dari sangsi hukum aparat keamanan. Biasanya, dilakukan dengan tebusan uang sejumlah tertentu. Suatu perilaku yang tak acuh terhadap tatanan hukum yang berlaku. Di Jawa, pada umumnya dikenal istilah madon, madat, mabok, main dan maling. Masyarakat tidak menolak hal tersebut. Secara rapi mereka menyenggarakan tindakan kriminal seperti pencurian sapi di desa-desa dan anggota lain bertindak sebagai penghubung bagi yang kehilangan untuk mencari atau mendapatkan kembali barang miliknya yang hilang dengan imbalan yang kecil. Kelihaiannya diakui oleh segenap anggota masyarakat sebagai bagian dari suatu keamanan. Artinya, apabila ada anggota masyarakat yang kehilangan, maka yang dilaporkan pertama kali adalah bejangan (bajingan) yang ada di kampungnya untuk mendapatkan kembali barangnya yang hilang. Alasan mereka, biayanya lebih murah dari pada meminta bantuan pihak kepolisian.

Strata masyarakat yang paling sensitif melakukan tindak kekerasan ialah mereka yang secara moral dan mental memiliki wawasan keagamaan yang amat minim. Unikny, mereka tidak mau dikatakan keluar dari agama Islam. Mereka akan serta merta itut membela kepentingan agama apabila ada perselisihan agama. Mereka juga punya target untuk berhenti berbuat negatif dengan jalan menyempurnakan keislamannya melalui ibadah haji apabila mampu. Mereka juga menempuh cara menghentikan kebiasaan buruknya dengan melibatkan diri secara aktif dalam berbagai kegiatan sosial maupun keagamaan di kampung. Ada kalanya mereka juga menjadi informan bagi aparat keamanan serta ikut mengarahkan para blater untuk segera kembali ke jalan yang benar. Secara empiris hanya kiai yang mampu menaklukkan para "bejangan" atau bajingan ini untuk menekan aktivitasnya.

Peran besar mereka yang tak dapat diabaikan ialah ketika berlangsung acara pemilihan kepala desa. Mereka menjadi tumpuan para calon kepala desa untuk mendapatkan dukungan pada waktu pemilihan. Biasanya, para bejangan akan bekerja dengan cara mendekati warga secara kekeluargaan dan bahkan dapat berupa intimidasi maupun ancaman kekerasan kepada pihak lawan yang mengganggu pendekatannya. Selain mendapat bayaran bejangan tersebut memanfaatkan momen tersebut sebagai ajang perjudian atau taruhan. Biasanya, anggota masyarakat desa akan mengikuti kemauan dari pihak bejangan ini untuk memenangkan calon yang diajukan, sebab jika tidak, ekses yang paling kentara ialah timbulnya berbagai macam gangguan keamanan di desa.

Kelompok bejangan inilah yang seringkali melakukan tindak kekerasan melawan hukum. Baginya, hukum yang berlaku adalah terlaksananya semua kehendak yang diinginkan menurut kepentingan organisasi atau kelompoknya. Hanya peran kiai lah yang memiliki tawar-menawar terhadap kalangannya, karena melawan kiai berarti akan menghadapi ribuan massa santri atau segenap masyarakat lain yang menempatkan kiai sebagai pimpinan nonformal di masyarakat Madura. Peran kiai ini tampak jelas dengan makin berkurangnya acara-acara "remo" atau karja yang diselenggarakan para bejangan.

D. "CAROK" PADA MASYARAKAT MADURA

Etembang pote mata

Bango' an pote tolang.....

"Carok"⁴ merupakan satu di antara bentuk-bentuk kekerasan yang amat populer dan menakutkan bagi orang di luar Madura. Carok juga merupakan stereotipe orang Madura yang suka membawa senjata tajam (clurit) di balik pinggangnya dan siap melukai lawan yang ada di hadapannya; suatu asumsi yang menggeneralisasi sebagai kebiasaan yang dilakukan orang-orang Madura.

Tidak berlebihan apabila munculnya tindak kekerasan tersebut berangkat dari pepatah Madura seperti yang dikutip di bagian awal bab ini, yang bermakna "daripada putih mata lebih baik putih tulang (dari pada malu lebih baik mati). Kutipan di atas merupakan pepatah yang bermakna religius bagi orang yang memahami falsafah Madura secara benar. Tentunya, akan bermakna lain bagi kelompok masyarakat tertentu seiring dengan latar pemahaman keagamaan setiap personal serta memiliki relasi dengan status sosial yang tercermin dalam perilaku kesehariannya. Bagi kaum santri, kiai atau priyayi, pepatah tersebut memiliki makna budi pekerti luhur, yaitu untuk tidak melakukan tindakan-tindakan memalukan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam yang diyakininya. Misalnya, harus senantiasa berhati-hati dan waspada dalam bersikap dan bertindak. Lebih baik mati dari pada membuat malu. Tentunya, dengan pemahaman makna semacam ini parbuatan carok tidak pernah dilakukan kalangan kiai atau priyayi, karena pemaknaan pepatah tersebut dikaitkan dengan pemahaman agama Islam yang mengharamkan seseorang melawan tindakan hukum baik agama ataupun negara.

Carok umumnya dilakukan oleh kalangan blater dan bejingan, karena pemahaman keagamaan yang dangkal dan mendangkalkan pula kedalaman filosofi papatah tersebut. Bagi mereka pepatah tersebut menjadi amat dangkal. Dari pada malu lebih baik mati

yang terimplikasi dalam penyingkapan mereka, dengan gampang mencederai fisik orang lain bahkan merampas nyawa sekali pun. Sebagai contoh, apabila seorang istri diganggu laki-laki lain, keduanya akan sepakat untuk melakukan perkelahian apabila pihak suami perempuan menantang si pengganggu istrinya. Tantangan bagi pihak pengganggu juga dianggap telah mencoreng harga dirinya sementara si suami juga merasa tercoreng harga dirinya bila istrinya diganggu. Tak ayal kelompok blater dan bejingan merupakan orang yang selalu dirinya merasa terancam bahaya, sehingga ke mana pergi ia selalu menyelipkan senjata tajam di pinggang di balik bajunya. Mereka selalu "nyekep" atau membawa "sekep"⁵ untuk berjaga dan melindungi diri dari setiap ancaman bahaya.

Rendahnya tingkat pemahaman keagamaan itulah yang menimbulkan penyimpangan perilaku keras seperti mencederai atau melukai orang lain yang dianggap sebagai ancaman. Pada kenyataannya, bukan lagi untuk membela kebenaran (harga diri), melainkan sebagai ajang balas dendam dan seringkali berupa pembunuhan dalam peristiwa carok. Belakangan ini carok sering dilakukan dengan menyabet lawan secara diam-diam tanpa diketahui pihak lawan (tidak lagi berhadapan) yang istilahnya dalam masyarakat dikenal dengan nyempe, (istilah Jawa disebut "nglimpé").

Tampaknya, realitas yang berkembang membawa "sekep" bagi laki-laki ketika bepergian ke luar rumah dikaitkan dengan tindak kekerasan yang akan terjadi. Atau, sebagai ancaman bagi pihak lain terhadap keselamatan jiwa dan tubuhnya. Membawa sekep hakikatnya adalah untuk lebih berhati-hati menjaga diri dari mara-bahaya. Berhati-hati ("ngastete") untuk tidak berbuat malu yang mengakibatkan menanggung malu (Hidayat Raharja, *Senjata dan Budaya Madura*, 1991).

Celurit sebagai senjata yang dinggap sebagai ancaman ke kekerasan berbentuk seperti "tanda tanya". Menurut D. Zawawi Imron, merupakan pertanda pertanyaan atas sesuatu yang bagi orang kreatif itu dapat bermakna keingintahuan. Lebih

penting dari tanda seru yang berbentuk seperti "pentungan" karet. Tanda seru adalah milik orang-orang lemah yang selalu meminta, atau juga milik orang-orang otoriter yang kerjanya hanya menyuruh dan membentak.⁶

Secara filosofis senjata clurit dapat mengandung makna "tanda tanya" terhadap permasalahan hukum yang berlaku di dalam hal sistem struktural yang dipandang kurang adil. Sebagaimana halnya sistem yang berlaku pada masyarakat Madura, bila seseorang melakukan tindak pembunuhan, maka hukuman yang setimpal dilakukan pula dengan hukuman mati. Nyatanya, dalam tatanan hukum negara pada berbagai kasus pembunuhan, jarang dikenakan atau dijatuhkan eksekusi terhadap tertuduh. Tidak tertutup kemungkinan pembunuhan dengan sistem "carok" merupakan ketidakpuasan hukum terhadap tatanan hukum pidana yang berlaku, sehingga masyarakat mengambil tindakan sepihak dengan main hakim sendiri. Hal ini memberi peluang terjadinya balas-dendam dengan mengabaikan hukum yang berlaku di negara kita.

Ketidakpuasan hukum mengakibatkan orang menganggap setimpal apabila pembunuh dibalas dengan pembunuhan. Hal ini merupakan tingkat kesadaran yang rendah dari masyarakat terhadap tatanan hukum yang berlaku. Tindak kekerasan menjadi pilihan mereka untuk menerapkan keadilan menurut takarannya dan dilatarbelakangi pemahaman mereka terhadap ajaran agama yang minim. Umumnya, tindakan pembunuhan "carok" dilakukan oleh mereka dari kelompok bejingan atau blater yang mengabaikan ketentuan agama (hukum) serta untuk mempertahankan harga diri atau martabatnya di hadapan orang lain.

Dari berbagai kasus pembunuhan atau kekerasan "carok" umumnya dilakukan kelompok blater atau bajingan, dan sangat jarang atau musykil dilakukan kalangan santri atau kiai. Sebab, dalam pemahaman santri dan kiai tindakan hukum harus dilakukan oleh aparat hukum yang ditunjuk pemerintah ataupun yang dikehendaki (dipilih) masyarakat. Kiai menjadi pusat konsultasi dan pengambil keputusan dalam beberapa

persoalan yang dihadapi keluarga atau masyarakat, misalnya dalam pembagian warisan atau persoalan keluarga lain.

Kenyataan yang berkembang pada saat ini, tindakan kekerasan "carok" sangat jarang terjadi. Hal ini disebabkan naiknya tingkat kesadaran masyarakat mengenai hukum serta berkat pembinaan atau pemasyarakatan pengenalan hukum melalui pendidikan formal atau madrasah. Sektor tersebut memiliki peran besar dalam peningkatan kesadaran masyarakat.

Munculnya penembakan misterius pada beberapa tahun lalu memberikan pengaruh yang berarti terhadap pelaku tindak kekerasan di lingkungan masyarakat kelompok bejangan dan blater. Beberapa di antara mereka terbunuh secara misterius dan menjadikan "shok" bagi kawanannya atau kelompoknya. Aktivitas mereka semakin kendor dalam melakukan teror dengan dilibatkannya dalam menjaga keamanan di pusat keramaian, pasar atau pertokoan, tukang parkir atau makelar penumpang di terminal angkutan antar kota.

E. MEMBINA HUBUNGAN ULAMA DENGAN UMARA : Sebuah Tantangan

Tantangan berat yang dihadapi masyarakat Madura, antara lain adalah sebagai berikut.

1. Sampai kini pandangan orang luar terhadap stereotipe masyarakat Madura bernilai negatif. Sering melakukan tindak kekerasan (carok) dan menjadi ancaman keamanan atau keselamatan bagi orang lain. Persepsi ini sulit dihapuskan karena didukung oleh berbagai publikasi yang mengambil konklusi dari penelitian-penelitian mengenai perangai orang Madura yang dilakukan oleh peneliti dari Belanda. Seperti karya Elly Touwen Bousma mengenai *Kekerasan di Masyarakat Madura* yang mengambil sampel di daerah Beru (Sampang). Pada hal, kalau dilihat kenyataannya saat ini, di daerah tersebut telah ada 2 pesantren. Walaupun ada sekelompok masyarakat yang melakukan tindak kekerasan (kriminal) cukup populer di

tengah masyarakat yaitu daerah pedalam ke timur Beru, tepatnya di desa Madupat. Itu pun hanya berlaku pada sekelompok kecil masyarakat blater dan bejingan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan karena penelitian Elly Touwen tersebut dilakukan sejak 20 tahun lalu (1978); suatu rentang waktu yang cukup lama untuk melihat gejala perubahan sosial yang berarti.

2. Sedikitnya publikasi tentang kehidupan sosial masyarakat Madura secara utuh. Mengenali peran kiai dalam memberdayakan masyarakat, bila ada, seringkali dikaitkan dengan tindakan kerusuhan yang berlangsung di dalam masyarakatnya dengan porsi yang "jomplang" atau tak seimbang. Yaitu, ditonjolkan kekerasannya tanpa menelusuri akar persoalan untuk mendudukkan persoalan sebagaimana mestinya.
3. Hubungan ulama dan umara yang belum harmonis, terlihat dari beberapa kasus yang selama ini terjadi disebabkan mengabaikan peran kiai sebagai pembina ummat, Seringkali kiai diajak berembuk atau musyawarah setelah persoalan muncul ketika kebijakan pemerintah ditentang masyarakat. Menurut istilah Kiai Alawi, kiai hanya dijadikan "slender" (alat perata jalan). Ketika jalan rusak, baru dikeluarkan dari garasinya. Analog kiai yang diajak bekerjasama oleh pemerintah setelah kondisi masyarakat rusak, tetapi tidak dilakukan sebelum tindakan brutal terjadi.

Kiai masih sering dijadikan alat politik pemerintah untuk memaksakan kehendak terhadap rakyat. Suatu kondisi yang juga menyulitkan kiai, sebab akan berakibat dapat ditinggalkan umatnya apabila kebijakan pemerintah yang didukung merugikan rakyat atau ummat. Belum padunya hubungan antara ulama dengan umara selama ini menyulitkan jalannya pembangunan yang sebenarnya dapat memberdayakan masyarakat atau ummat untuk meningkatkan keselahteraannya.

Sudah selayaknya apabila kemajuan yang diinginkan melalui pembangunan dapat diterima dan dirasakan serta dinikmati semua lapisan masyarakat dengan memperhatikan kelompok sosial dalam masyarakat. Memperhatikan kultur masyarakat setempat sebagai pendekatan pembangunan sehingga dapat mendukung budaya masyarakat setempat yang dinamis. Karena, kebudayaan manusia secara prinsip merupakan dinamika yang selalu tumbuh dan berkembang sesuai kemajuan alam pikiran dan pengetahuan yang berkembang.

Tantangan yang tidak ringan untuk mengubah imagi dan persepsi orang luar terhadap stereotipe masyarakat Madura. Karena itu dibutuhkan banyak ruang publik untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat serta pemahaman secara utuh terhadap masyarakat di luar Madura. Kekerasan yang muncul dari tantangan alam tentu tidak bisa disikapi dengan kemalasan. Untuk menghadapi tantangan alam yang keras tersebut, diperlukan energisitas yang terejawantah dalam etos kerja masyarakat Madura. Sebagaimana para nenek moyang pelautnya yang sigap menghadapi ganas gelombang, para petani yang gigih membongkar tanah bukit kapur untuk bercocok tanam dengan bantuan jasa sapi sebagai ternak yang digunakan membantu menggarap lahan pertanian. Kekerasan watak yang dilunakkan para kiai dengan fatwa-fatwanya yang bernilai religius merupakan kendali arah sehingga energisitas tersebut bernilai sosial dan religius.

Nilai-nilai kultur yang tumbuh di tengah masyarakat menempatkan kiai sebagai pusat konsultasi atau pimpinan non-formal yang telah disepakati secara turun-temurun berdasar kehalusan sikap dan budi pekertinya. Mereka menjadi patner pemerintah dalam membangun "kehidupan" baik ekonomi, sosial, politik, ideologi, budaya dan pertahanan keamanan. Oleh karena itu, diperlukan kemesraan hubungan yang mutualistik dengan menempatkan kiai sebagai wadah penyalur suara hati nurani rakyat.

F. PENUTUP

Kekerasan (carok) yang diidentifikasi sebagai stereotipe orang Madura merupakan persepsi yang tidak pernah dilihat secara spesifik. Artinya, sampai kini semua orang Madura dikonotasikan suka melakukan carok, atau bertindak kekerasan yang mengancam keselamatan jiwa orang lain. Namun, pada realitas yang berlangsung di dalam masyarakat Madura yang heterogen, perlakuan tersebut dapat ditandai pada sekelompok masyarakat tertentu yang mengabaikan tatanan hukum agama (Islam) yang dianut sebagian besar masyarakatnya dan bahkan mereka (para pelaku carok) lebih mengandalkan kekuatan fisik untuk menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapinya.

Kelompok sosial masyarakat seperti blater dan bejingan merupakan dua kelompok sosial yang secara prartis mengandalkan kekuatan fisik untuk menjalankan hukum yang dikehendaknya dalam menyelesaikan pelbagai persoalannya. Di antara dua kelompok ini tindak kekerasan (carok) seringkali dilakukan dan dianggap sebagai upaya penghukuman atau bahkan balas dendam atas orang lain yang dianggap mengancam atau menodai harga diri dan martabatnya di hadapan keluarga atau di depan masyarakat umum sekaligus merupakan kelompok yang rawan untuk melakukan tindakan-tindakan kriminal melawan hukum agama (Islam) dan pemerintah.

Kelompok bejingan yang memang belum tersentuh ajaran-ajaran keagamaan seperti masyarakat lainnya amat rawan untuk melakukan tindak kekerasan karena yang mereka lakukan lebih mengandalkan kekuatan fisik sebagaimana mereka yang menghadapi tantangan alam Madura yang keras dan memerlukan kegigihan untuk menaklukkan (mengakrabinya). Seperti halnya kelompok blater yang menganggap kekerasan sebagai pilihan terbaik untuk menyelesaikan pelbagai persoalan yang dihadapi. Meski secara personal kelompok blater memiliki pemahaman-pemahaman tentang ajaran keagamaan yang diperolehnya dari pondok atau

langgar tempat mereka menimba pengetahuan agama (mengaji *Al-Qur'an*) di kampung. Namun, pemahaman tersebut belum sepenuhnya dijalankan, mereka masih melakukan tindakan-tindakan yang dilarang oleh agama. Seringkali tindakan yang dilakukannya bertentangan dengan keyakinan (pemahaman) agama yang diperolehnya ketika mondok di pesantren karena desakan lingkungan sosialnya yang tidak mendukung terhadap kepribadiannya. Apa yang dilakukan adalah untuk menghindar dari sangsi sosial seperti dikatakan tidak jantan jika tidak mengikuti kebiasaan sosial dalam masyarakatnya, meski dalam hati nuraninya yakin yang dilakukan bertentangan dengan ajaran agamanya. Pada suatu saat, kehidupan blater pun dapat kembali lagi ke alam santri dengan menjalankan aturan-aturan agama (Islam) secara benar dan menghentikan tindakan-tindakan yang bertentangan atau melawan hukum.

Bagi kelompok santri dan kiai, kekerasan memberi dampak positif untuk menjalankan kehidupannya secara benar menurut ajaran agama Islam secara utuh. Kekerasan baginya adalah berusaha (berikhtiar) dengan gigih untuk mampu memaknai kehidupannya secara agamis. Hidup sebagai penjabaran dari ibadah dan bekerja adalah kewajiban yang dituntut syara' sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap pribadi, sosial, dan religius. Karena itu, kesempurnaan hidup bagi mereka bukan sekedar dimaknai dengan ketersediaan materi melainkan kemampuan untuk melaksanakan ibadah haji ke tanah suci Mekkah. Bekerja keras baginya untuk mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat.

"Lebih baik mati daripada berbuat malu", relevan dengan tuntutan agama Islam untuk senantiasa "ngastete" (hati-hati) dan berbuat malu adalah dosa. Apa lagi, membunuh yang menurutnya adalah perbuatan dosa besar yang harus meminta ampunan kepada Allah melalui *taubatan nasuha*.

Dalam kehidupan sosial, kelompok kiai dan santri merupakan patner yang senantiasa konsultatif; setiap tindakan yang akan dilakukan santri meski telah terlepas dari pesantren akan selalu dikonsultasikan pada kiai sebagai pusat anutan dan diyakini

memiliki cakrawala pandangan yang lebih luas. Kiai senantiasa menerapkan dan menyebarkan ajaran agama Islam dalam pelbagai bentuk kehidupannya (kerja) dengan mencegah perbuatan-perbuatan tercela (kemunkaran).

Dua kelompok sosial tertentu menjadi penampung persoalan-persoalan masyarakat (ummat) yang seringkali diabaikan oleh pemerintah dalam penentuan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan kepentingan masyarakat banyak. Kekerasan yang dilakukan tersebut dipandang bertentangan dengan aturan agama Islam yang dianutnya dan merugikan kepentingan masyarakat banyak.

Potensi kiai dan santri sebagai patner dalam kehidupan sosial belum sepenuhnya dimanfaatkan oleh pemerintah untuk memberdayakan potensi masyarakat dan alam lingkungan yang telah membentuk karakter (etos kerja) yang gigih. Mereka memaknai kerja (hidup) sebagai manifestasi ibadah yang tidak hanya bermakna materi tetapi juga religius.

Di sinilah peran vital pemerintah bersama-sama kiai dan santri untuk memberdayakan kekerasan yang dimaknakan negatif untuk dikembangkan ke arah positif, etos kerja positif bagi masyarakat blater dan bejingan, baik melalui lembaga pesantren sebagai ujung tombak lembaga pendidikan di desa maupun sekolah umum (SD-SMP/MI dan MTS) yang tersebar di berbagai pelosok.

Penerangan-penerangan baik melalui pesantren maupun pengajian umum telah banyak mengubah perilaku negatif (carok). Hal ini ditandai dengan makin kecilnya frekuensi kejadian carok belakangan ini.

Penyebarluaskan informasi perlu terus-menerus dilakukan untuk menghapus imagi negatif orang Madura bagi orang di luar Madura, karena semua itu disebabkan minimnya informasi sebuah realitas masyarakat Madura secara utuh. Penelitian lanjutan dari yang pernah dilakukan Elly Touwen Busma dalam, *Kekerasan di Masyarakat Madura* tahun 1978. Sudah cukup

waktu melihat suatu dimanika sosial yang bernama etnik suatu bangsa. Kalau boleh ditanggapi simpulan tentang, *Madoera sebagai Sicilia of Java*, tak lain adalah kelompok sosial masyarakat blater dan bejingan yang merupakan sebagian kecil masyarakat Madura yang belum tersentuh atau memaknai hidup dengan keyakinan agama yang dianutnya, yaitu Islam.

CATATAN

- 1) Tanean Lanjang adalah deretan rumah yang memanjang yang dihuni segenap anggota keluarga dari kakek-nenek, anak, dan menantu. Umumnya pihak laki-laki mengikuti atau tinggal dalam keluarga wanita. Di ujung sebelah barat dari deretan tersebut terdapat 'Kobung' atau bangunan berbentuk rumah panggung sebagai tempat sholat berjemaah atau berfungsi sebagai tempat menginap tamu dari jauh (luar daerah).
- 2) Sangkolan, adalah warisan tanah bisa juga harta benda lain yang diberikan secara turun-temurun anggota keluarga (anak) laki-laki mendapat dua per tiga sementara anak perempuan mendapat sepertiga bagian.
- 3) Karja (remo) adalah suatu hajatan yang dilakukan para bajingan dengan mengundang musik sandor. Pada pagi hari segenap anggota masyarakat memberikan sumbangan materi dan sore harinya dipertunjukkan tari topeng yang kemudian keluar dari arena menuju salah satu rumah tokoh untuk meminta sumbangan uang disebut ; NYEKAR, Sumbangan uang tersebut kemudian dijapit dengan bilahan bambu panjang dan dikirab kembali menuju arena, selama perjalanan penari topeng terus memainkan tariannya diikuti oleh serombongan penabuh gamelan, penyelenggara remo dan segenap penonton yang bersorak sorai. Menjelang maghrib tontonan dihentikan dilanjutkan kembali setelah isyak dengan gending-gending dan kejung (kidung) sampai menjelang pukul 22.00. Acara dilanjutkan dengan pendaftaran anggota organisasi kepada sekretaris yang ada sampling para undangan. Berikutnya sekretaris akan

memanggil para undangan dengan sebutan 'Klebun' sebagai identifikasi wilayah tinggalnya. Mereka akan menari bersama dua orang "tandha" (laki-laki yang berpakaian wanita diiringi gending menari dan kemudian berhenti dengan meletakkan sumbangan di atas talam yang disediakan tuan rumah, sumbangan tersebut akan dicatat sekretaris organisasi. Menjelang pagi setelah semua usai memberikan sumbangan dilanjutkan dengan pertunjukan drama yang biasanya mengambil tema "carok" karena perebutan wanita. Dapat ditambahkan apabila ada seseorang melakukan carok di arena ini semua kerugian penyelenggara harus ditanggungnya.

- 4) Carok : merupakan bentuk perkelahian dengan mempergunakan senjata tajam (pisau, clurit) untuk membela dan mempertahankan kehormatan, martabat dan nama baik anggota keluarga. Misalnya karena persoalan perempuan (istri diganggu laki laki lain), persoalan tanah, warisan dan semacamnya yang dianggap menodai hargadiri.
- 5) Sekep adalah senjata yang dibawa orang Madura baik laki-laki atau perempuan ketika bepergian meninggalkan rumah. Bila laki-laki biasanya membawa senjata tajam (celurit, pisau) bila perempuan memakai alat berupa besi bercucuk mengandung racun dan dikatikan konde, alat ini dikenal dengan nama "pattrem".
- 6) Petikan dari ANJANGSANA, Pidato proses kreatif D. Zawawi Imron yang disampaikan pada pembacaan sajak-sajak Celurit Emas, pada tanggal 22 November 1984 di Arena Teater Taman Ismail Marzuki Jakarta. Termuat dalam penutup Buku Puisi Celurit Emas - Penerbit Bintang Surabaya, 1996.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research 1*. Yogyakarta, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

- Imron, D . Zawawi. *Celurit Emas*, Surabaya, Penerbit Bintang, 1986
- Jonge, H, de (ed). *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi*. Jakarta, 1989
Rajawali)ers.
- Jurnal Seni Budaya. *Seni Peristiwa Istighatsah Tanah Garam*, 1998
Surabaya, KSRB.
- Raharja, Hidayat. *Senjata dan Budaya Madura*, Surabaya, 4-10-1991
Harian Umum Bhirawa hal, 4.
- Rohi, A.Peter. Madura Bukan Batam dalam buku *Selamat Pagi* 1996
Surabaya, Surabaya, Bengkel Press
- Tim. *Sosiologi Untuk SMU*, Surakarta, C.V. Widya Duta. 1994
- Zainalfattah. *Sedjarah Tjaranja Pemerintahan Di Daerah-
----- Daerah Di Kepulauan Madura Dengan
Hubungannya,, Paragon Press.*

MENYIKAPI PESONA KARANGAN BUNGA BANJAR

Oleh: M. Hasbi Salim

A. PENDAHULUAN

Sudah sepatutnya kita bersyukur kepada Tuhan Yang Mahaesa atas nikmat-Nya menganugerahi kita negeri yang subur, sehingga beranekaragam tumbuhan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Ini tentunya satu di antara modal di antara dasar yang sangat potensial bagi masyarakat yang aktif dan kreatif berkarya hingga menghasilkan berbagai hasil kebudayaan yang bernilai tinggi.

Negara kita yang terdiri atas aneka suku bangsa akhirnya telah menghasilkan kebudayaan yang beranekaragam corak dan bentuknya. Keaneka ragaman tersebut sesungguhnya bukan untuk membuat kita berkotak-kotak melainkan memperkuat rasa persatuan dan kesatuan, sebab semua hasil kebudayaan yang pernah tumbuh dan berkembang di sudut mana pun di negeri kita ini merupakan aset nasional dan kebanggaan bersama yang perlu terus dibina dan dikembangkan untuk diwariskan kepada generasi berikutnya agar antara generasi yang satu dengan yang lain mempunyai tali sejarah yang terus bersambung. Lebih dari itu pewarisan kebudayaan dimaksudkan untuk memelihara eksistensi jati diri bangsa Indonesia yang khas di tengah-tengah percaturan budaya yang mendunia.

Hasil-hasil kebudayaan anak negeri yang telah ada, apabila dicermati secara mendalam maka akan menimbulkan rasa kagum yang luar biasa, serta mempesona.

Satu di antara hasil kebudayaan anak negeri kita dari dahulu hingga sekarang ini adalah kepiawaian mereka dalam merangkai bunga segar atau bungan alam, sehingga menghasilkan rangkaian bunga yang indah dan memikat.

Di negara kita yang terdiri atas aneka suku budaya ini, ternyata merangkai bunga bukanlah sesuatu yang asing. Setiap suku bangsa di negara kita telah mengenal bahkan terampil dalam membuat karangan bunga yang memikat. Hal yang menarik untuk dicermati dalam hal ini adalah bahwa masing-masing suka mempunyai ciri-ciri tersendiri. Hal ini terlihat pada pameran karangan bunga yang pernah diadakan.

Sudah tidak diragukan lagi bahwa karangan bunga yang khas, indah dan menarik tersebut mempunyai daya tarik yang tinggi dalam pengembangan sektor pariwisata yang sedang digalakkan pemerintah.

Beranjak dari beberapa hal di atas, penulis tertarik untuk mengangkat ke dalam sebuah naskah mengenai karangan bunga yang dihasilkan oleh suku bangsa Banjar di Kalimantan Selatan. Apa lagi, karangan bunga ini ternyata bukan hanya sebagai hasil kebudayaan daerah yang kongkret, tetapi juga mengandung nilai-nilai tradisional yang khas sejak dulu hingga sekarang, sehingga terus tumbuh dan berkembang dalam masyarakatnya walaupun kadang-kadang mendapat persaingan dari kebudayaan dan nilai-nilai sosial yang datang dari luar.

Tulisan ini tentunya selain menggambarkan secara objektif tentang karangan bunga Banjar ini, juga bertujuan untuk memajukan usaha kerajinan karangan bunga, sebab kenyataannya usaha ini telah dapat menyokong ekonomi keluarga, seperti yang dilakukan oleh sebagian warga Desa Candi dan Bayur di Amuntai Kalimantan Selatan. Apa lagi, dalam menghadapi krisis ekonomi sekarang ini, peluang yang sekecil apapun menjadi sangat berarti.

Untuk memperoleh bahan-bahan penulisan naskah ini, selain beranjak dari literatur baik buku-buku dan tulisan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penulis juga mengadakan peninjauan langsung pada perajin bunga, melakukan wawancara, dengan beberapa tokoh adat, serta mengecek langsung ke pasaran.

Semoga melalui urain-uraian berikut ini, para pembaca memperoleh gambaran yang jelas tentang karangan bunga Banjar yang juga merupakan kebanggaan kita semua. Selanjutnya diharapkan dapat memperoleh inspirasi (ilham) untuk mengangkat hasil-hasil budaya bangsa kita yang masih terpendam ke dalam bentuk tulisan.

B. MENGENAL SUKU BANGSA BANJAR PERAJIN BUNGA

Suku bangsa Banjar adalah satu di antara suku bangsa asli dan terbesar yang ada di Kalimantan Selatan. Selain suku bangsa ini, memang masih ada suku bangsa asli lain yaitu suku Dayak, namun yang kedua ini populasinya relatif lebih sedikit.

Suku bangsa Banjar berdomisili tersebar di seluruh daerah tingkat II (1 kotamadia dan 9 kabupaten), yaitu Kotamadia Banjarmasin, Kabupaten Banjar, Kabupaten Tanah Laut, Kabupaten Kota Baru, Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Kabupaten Tabalong. Mereka selain mendiami daerah perkotaan, juga tidak sedikit yang mendiami daerah pedesaan, bahkan desa-desa yang terpencil.

Ditinjau dari segi dialek bahasa dan tempat tinggal, maka suku bangsa Banjar dapat dibedakan dalam dua golongan, yaitu Banjar Kuala, yang mendiami daerah Kotamadia Banjarmasin, Kabupaten Banjar, Kabupaten Barito Kuala, dan sebagian di Kabupaten Kota Baru. Mereka ini pada umumnya mendiami alur sungai Barito yang merupakan sungai terbesar di Kalimantan Selatan dan daerah pesisir pantai Laut Jawa, dan "Banjar Hulu" yang mendiami daerah Hulu Sungai atau Pahuluan. Daerah ini biasanya disebut "Benua Lima", yang

meliputi : Kabupaten Tapin ibu kota Rantau, Kabupaten Hulu Sungai Selatan ibu kota Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah ibu kota Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Utara ibu kota Amuntai dan Kabupaten Tabalong dengan ibu kota Tanjung.

Baik orang Banjar Kuala, maupun Banjar Hulu pada umumnya terampil dalam menata, mengarang bahkan meracik bunga. Hal ini sesuai dengan kondisi alamnya yang merupakan kawasan hutan yang sangat luas dengan aneka tumbuhan berbunga yang sangat banyak. Karena banyaknya bunga inilah, maka Kalimantan sering dijuluki dengan "pulau seribu bunga"

Bunga yang begitu melimpah ternyata menimbulkan inspirasi bagi orang Banjar untuk memanfaatkannya untuk ditata sedemikian rupa menjadi hiasan yang segar dan anggun mempesona. Selain itu, bunga dipakai juga sebagai sumber wewangian yang semerbak alami serta mempunyai nilai-nilai tradisional yang khas.

Dari sini, muncullah sekelompok masyarakat yang menekuni usaha membuat karangan bunga yang akhirnya menjadi sebuah industri rumah tangga sederhana. Tidak jelas kapan industri ini mulai muncul, sebab selain kemunculannya bersifat alami seiring dengan adat istiadat dan kebudayaan masyarakat setempat, juga usaha ini bersifat turun-temurun, yang akhirnya keberadaannya dapat diterima oleh masyarakat luas bahkan lambat laun menjadi suatu kebutuhan masyarakat luas.

Satu di antara kelompok masyarakat yang menekuni industri karangan bunga ini adalah masyarakat yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara (Amuntai). Hasil karangan bunga dari sini mengandung daya tarik tersendiri jika di dibandingkan dengan hasil kerajinan dari daerah lain yang ada di Kalimantan Selatan.

Untuk mengenal industri kerajinan bunga yang ada di Amuntai, tersebutlah dua desa yang sangat terkenal dengan hasil kerajinan bunganya yang khas dan memikat, yaitu Desa Candi dan Desa Bayur.

1. Letak Desa Candi dan Bayur

Desa Candi terletak sekitar satu kilometer dari kota Amuntai. Desa ini termasuk wilayah Kecamatan Amuntai Tengah. Untuk mencapai desa ini, sangat mudah sebab ada dua jalur transportasi yang cukup lancar, yaitu jalur darat dengan kondisi jalan beraspal sering dilewati mobil taksi kota dan taksi antarkota, dan jalur sungai dengan kondisi sungai yang cukup dalam yang bisa dilewati taksi kelotok (penduduk setempat menyebutnya "cis").

Di desa ini terdapat sebuah candi yang bernama Candi Agung, yaitu sebuah situs peninggalan kepurbakalaan. Candi ini merupakan peninggalan kerajaan Negaradipa yang menganut agama Hindu. Kerajaan ini pula yang disebut-sebut sebagai pusat cikal-bakal kerajaan Banjar zaman dahulu (abad XIV).

Adapun Desa Bayur sebenarnya merupakan hasil pemekaran dari desa Desa Candi. Hanya saja, karena desa ini berseberangan dengan Desa Candi yang dipisahkan oleh sebuah sungai, maka desa ini dimasukkan ke dalam wilayah Kecamatan Amuntai Utara.

Sebagaimana Desa Candi, Desa Bayur juga tidak sulit untuk dicapai baik melalui jalur darat maupun sungai.

2. Mata Pencaharian

Pendudukan Desa candi dan Bayur mempunyai mata pencaharian yang sangat beragam, yakni pegawai negeri, ABRI, pedagang, buruh dan tani. Sebagian dari petani yang berada di Desa Candi dan Bayur mempunyai usaha sampingan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Di antara usaha sampingan tersebut ialah kerajinan anyaman rotan dan merangkai bunga.

Menurut pengakuan para perajin bunga, usaha yang satu ini ternyata mendatangkan hasil yang cukup memuaskan, apalagi saat ini usaha pertanian kurang baik lantaran iklim dan kadar hujan yang tidak menentu.

Dalam kondisi ekonomi masyarakat yang kurang menguntungkan lantaran terkena imbas "krisis moneter", saat ini permintaan masyarakat terhadap hasil kerajinan bunga tetap seperti biasa, bahkan ada indikasi meningkat, terutama pada masa-masa tertentu, seperti pada bulan Ramadhan, bulan Rabiul Awal, menjelang idul fitri dan idul adha.

3. Latar Belakang Sosial Budaya

Orang Banjar pada umumnya adalah pemeluk agama Islam yang taat. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari. Mereka biasanya selain tekun menjalankan ibadah, tradisi, sosial mereka juga selalu diwarnai dengan nilai-nilai keislaman. Selain itu, mereka juga dikenal sebagai masyarakat yang sangat kuat dalam memegang adat istiadat yang diwarisi secara turun-temurun.

Dalam kenyataan, sehari-hari banyak ditemui perpaduan antara nilai-nilai keagamaan dengan nilai-nilai tradisional. Dari sini misalnya dapat terlihat penerimaan penggunaan karangan bunga dalam upacara-upacara keagamaan. Dengan demikian, usaha pembuatan kerajinan dari bunga semakin berkembang.

Selain dalam upacara keagamaan, dalam upacara-upacara tradisional lain pun digunakan karangan bunga. Misalnya dalam upacara perkawinan, kematian, dan lain-lain. Hal ini tentunya juga memberikan kontribusi yang sangat besar dalam usaha mempertahankan kerajinan bunga.

C. BEBERAPA JENIS KARANGAN BUNGA

Orang Banjar telah lama mengenal beberapa jenis karangan bunga segar yang indah dan harum, baik melalui hasil racikan, rangkaian, dan tataan. Jenis-jenis karangan bunga ini nampaknya terus berkembang seiring dengan perkembangan kebudayaan yang semakin terbuka dan maju.

Sebenarnya, sangat banyak jenis karangan bunga yang dikenal dalam kehidupan masyarakat suku bangsa Banjar dari dulu hingga sekarang. Yang lebih menonjol di antaranya adalah

bunga rampai, bunga botol, kembang berenteng, payung kembang dan kembang pengantin.

1. Bunga Rampai

Sebagaimana namanya bunga rampai adalah kumpulan dari beberapa jenis bunga. Hanya saja, dalam hal ini yang dimaksud adalah sejumlah bunga segar dan harum serta berwarna-warni yang diracik sedemikian rupa bersama-sama dengan daun pandan yang segar dan harum. Racikan bunga dan daun pandan tadi dimasukkan ke dalam mangkuk kecil yang diisi sedikit air dan selanjutnya ditaburi dengan minyak wangi. Di atasnya, diletakkan daun pandan segar yang biasanya berwarna hijau tua yang dibentuk seperti garpu. Daun pandan inilah yang nantinya digunakan untuk menabur bunga rampai. Bunga rampai ini sering pula disebut oleh masyarakat setempat sebagai "tutungkal". Bungan rampai atau tutungkal ini sering dipergunakan dalam upacara adat dan keagamaan. Masing-masing penggunaannya selalu mengandung maksud-maksud tertentu yang diyakini oleh masyarakat Banjar sejak dulu hingga-sekarang secara turun-temurun. Beberapa contoh berikut akan memudahkan kita untuk memahaminya.

- a. Pada saat "tasmiahan" atau upacara pemberian nama terhadap seorang bayi, bunga rampai ditaburkan di atas kepala bayi, diawali oleh seorang ulama terpandang yang memimpin upacara tersebut. Selanjutnya diikuti oleh hadirin lainnya untuk melakukan hal yang sama. Penaburan bunga rampai ini dimaksudkan agar sang bayi terhindar dari penyakit dan hidupnya nanti selalu menebarkan akhlak yang terpuji. Dengan demikian, ia selalu disenangi orang di mana pun.
- b. Pada saat melepas orang pergi haji ke Mekkah, bunga rampai biasanya ditaburkan ke arah orang yang melangkah meninggalkan rumahnya. Penaburan ini dimaksudkan agar orang yang pergi haji tersebut tidak rindu rumah sehingga dapat menjalankan seluruh kegiatan ibadah haji dengan penuh konsentrasi. Dengan demikian, yang bersangkutan akan menjadi haji mabrur.

- c. pada saat pemancangan tiang rumah, bunga rampai ditaburkan di sekitar tiang tersebut. Penaburan ini dimaksudkan agar rumah itu menjadi tempat yang aman dan damai bagi penghuninya, rukun dalam bertetangga, dan membuat kerasan penghuninya.
- d. Pada saat upacara "mandi-mandi" bagi calon pengantin. Bunga rampai ditaburkan ke arah calon mempelai yang sedang dimandikan dengan air kembang. Hal ini dimaksudkan agar kedua mempelai dapat hidup rukun dan bahagia dalam membentuk keluarga yang "sakinah".
- e. Pada saat upacara pembacaan sair-sair pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Terutama ketika dibacakan 'thala-'al' dalam sair Maulid Ad-Diba'i. Pada saat pembacaan thala'al tersebut seluruh hadirin berdiri dengan maksud menyambut kedatangan Nabi yang seolah-olah hadir di tempat itu. Pada saat pembacaan thala'al tersebut, seorang berkeliling membagikan bunga rampai kepada segenap hadirin yang ada. Maksudnya ialah agar seluruh hadirin mendapat syafaat (pertolongan) Nabi di akhirat.
- f. Pada saat menuai padi yang pertama di musim panen. Bunga rampai ditaburkan pada padi yang hendak dipanen. Penaburan bunga rampai ini dimaksudkan agar padi yang diperoleh membawa berkah baik bagi para petani itu sendiri maupun bagi masyarakat di sekitarnya, bahkan bagi makhluk di sekitarnya seperti serangga, tikus, burung dan lain-lain.
- g. Pada saat dua mempelai sedang bersanding di pelaminan. Bunga rampai ditaburkan di pangkuan kedua mempelai. Maksudnya ialah agar kedua mempelai selalu memperoleh kebahagiaan lahir dan batin.
- h. Pada saat selamat pamakaian kendaraan baru, baik roda dua maupun roda empat, termasuk alat transportasi air, seperti kelotok, kapal dan lain-lain. Penaburan bunga rampai ke arah kendaraan yang baru dimaksudkan agar kendaraan memberikan kenyamanan dan keselamatan bagi pemilik dan pengendaranya.

- i. Kepada anak yang sering rewel yang tidak jelas penyebabnya. Bunga rampai ditaburkan di ubun-ubun si anak setelah dibacakan beberapa surah pendek dari *Al-Qur'an* (surah Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq dan An-Nas). Maksudnya ialah agar anak tersebut terhindar dari penyakit dan gangguan iblis yang menyebabkan anak tersebut rewel.
- j. Peresmian bangunan yang berskala besar, misalnya gedung, jembatan, jalan raya dan lain-lain. Pada saat peresmian bangunan tersebut seorang ulama yang terpandang diminta untuk memimpin pembacaan do'a yang dilanjutkan dengan penaburan bunga rampai secara simbolis. Penaburan ini dimaksudkan agar bangunan tersebut mendatangkan kebaikan dan terhindar dari malapetaka yang tidak diinginkan.

2. Bunga Botol

Bunga botol adalah bunga kenangan yang masih kuncup di tusuk dengan sebuah lidi di bagian tangkainya lalu diawetkan di dalam botol yang tembus pandang. Botol disumbat dengan kayu dan selanjutnya dibalut dengan lilin atau dapat juga dengan semen.

Bunga botol ini mempunyai ciri khas yang sangat menarik diri warnanya yang kuning keemasan dan keawetannya yang luar biasa, tidak rusak atau membusuk selama sumbatnya tidak rusak dan botol tidak retak atau pecah. Menurut para pengrajin bunga botol, keterampilannya di peroleh secara turun-temurun. Mereka tidak pernah belajar secara khusus. Adapun mengenai zat pengawet yang digunakan selalu dirahasiakan oleh mereka.

Bunga botol khas Amuntai sangat terkenal dan sering dijadikan sebagai cendera mata bagi orang yang berkunjung. Biasanya mereka meletakkan bunga botol tersebut di lemari terbuka atau yang tembus pandang di samping benda-benda antik lain.

3. Kembang Berenteng

Kembang berenteng yaitu untaian-untaian bunga segar yang beranekan ragam diselang-seling dengan irisan daun pandan yang wangi. Tali untuk menautkan bunga dan daun pandan diatur dengan apik dengan menggunakan benang-benang dari pelepah pisang atau dapat pula menggunakan daun kelapa muda yang dibelah-belah menyerupai tali-tali pendek yang teratur. Pada tali-tali itu beberapa jenis bunga dan daun pandan dirajut secara berurutan pada tali-tali yang berukuran lebih kurang 30 cm. Hal yang sama dilakukan pada segenap benang-benang tadi membentuk warna yang seragam dan harmonis.

Bunga yang digunakan dalam pembuatan kembang barenteng tidak harus dari bunga tertentu, yang penting bunganya berwarna-warni, tidak mudah layu, dan berbau harum.

Kembang barenteng memang tidak sulit membuatnya dan sangat mudah di peroleh di pasar, bahkan sering diajakan oleh para pedagang setiap hari terutama pada hari-hari tertentu (hari pasar tradisional) di Kalimantan Selatan. Harga kembang jenis ini sebenarnya relatif sangat murah.

Penggunaan kembang barenteng sudah tak asing lagi di kalangan masyarakat Banjar. Penggunaannya ada yang berhubungan dengan adat istiadat setempat dan ada pula yang berhubungan dengan upacara-upacara keagamaan. Beberapa contoh berikut dapat memperjelas cara dan tujuan penggunaan kembang berenteng.

- a. Digantung di mimbar mesjid, dimaksudkan agar mesjid berbau wangi alamiah sehingga orang menjadi senang pergi ke mesjid dan berlama-lama di sana. Hal ini memberi arti agar mesjid memberikan daya tarik tersendiri bagi umat Islam untuk selalu melaksanakan shalat dan ibadah lain di mesjid secara berjamaah. Apabila bunga sudah layu akan diganti lagi dengan yang segar.
- b. Digantung di kendaraan yang baru, dimaksudkan agar Tuhan Yang Mahakuasa melimpahkan keselamatan kepada

orang yang mengendarai kendaraan itu. Sembelum penggantungan, biasanya terlebih dahulu dibacakan do'a selamat oleh seorang ulama terpendang.

- c. Diikat pada bagian atas tiang rumah yan hendak di pancang, dimaksudkan agar rumah baru itu menjadi tempat tinggal yang nyaman dan aman bagi penghuninya.
- d. Sebagai pelengkap upacara "mandi kembang" bagi calon pengantin pria maupun wanita. Dalam upacara ini biasanya kembang barenteng dimasukkan ke dalam sebuah panci besar (baskom) yang berisi air. Selanjutnya air kembang itu diguyurkan perlahan-lahan ke tubuh kedua calon pengantin. Hal ini dimaksudkan agar kedua pengantin itu kelihatan indah berseri dan harum mewangi, sehingga orang terpesona ketika memandangnya.
- e. Digantungkan di atas kelambu atau di sudut kamar tidur, dimaksudkan agar ruangan menjadi harum sehingga menyenangkan bagi orang yang ada di dalamnya. Penggatangan kembang berenteng di kelambu juga mengandung harapan agar orang yang tidur di kamar tersebut terhindar dari gangguan setan.
- f. Sebagai bahan dalam pembuatan payung kembang, walaupun biasanya kembang barenteng yang dipakai dalam pembuatan payung kembang ini sedikit berbeda rangkaiannya dengan kembang barenteng biasa. Susunan atau rangkaiannya disesuaikan dengan pola dan bentuk yang diinginkan.

4. Payung Kembang

Payung kembang yaitu payung hias dari rangkaian bunga segar, baik yang dirangkai dengan tali maupun lidi. Payung kembang biasanya disusun rangkap. Semakin banyak rangkapnya akan semakin indah, namun sudah pasti memerlukan bahan kembang yang banyak sekali baik jenis dan ragamnya.

Payung kembang biasa digunakan dalam "Upacara Khatam *Al-Qur'an*", yaitu suatu upacara yang diadakan apabila seseorang telah selesai belajar atau membaca seluruh ayat *Al-Qur'an*. Pada saat upacara khataman *Al-Qur'an* orang yang bersangkutan membacakan beberapa "surah" pendek dari *Al-Qur'an*, yaitu dari surah Adh-dhuha sampai surah An-Naas, ditambah dengan surah Al-Fatihah dan lima ayat pertama dari surah Al-Baqarah yang dilanjutkan dengan pembacaan do'a khatam *Al-Qur'an*. Pada saat pembacaan ayat-ayat *Al-Qur'an* inilah, orang yang bersangkutan dipayungi dengan payung kembang.

Bagi setiap orang yang handak melangsungkan upacara pernikahan, terlebih dahulu diadakan upacara khataman *Al-Qur'an* baik bagi calon mempelai pria maupun wanita, sehingga upacara khataman *Al-Qur'an* menjadi satu di antara kegiatan upacara parkawinan adat Banjar.

Akhir-akhir ini khataman *Al-Qur'an* bukan hanya dilakukan pada saat menjelang upacara perkawinan, namun juga dilakukan oleh anak-anak, apalagi sekarang Taman Kanak-kanak *Al-Qur'an* (TKA) dan Taman Pendidikan *Al-Qur'an* (TPA) setakin maju, sehingga semakin baayak anak-anak yang tamat belajar *Al-Qur'an* yang dilanjutkan dengan kegiatan khataman *Al-Qur'an* yang tentunya juga memakai payung kembang

Selain dipakai dalam upacara khataman *Al-Qur'an* payung kembang juga digunakan sebagai penghias dan pengharum ruangan yang dipancangkan di sisi kanan dan kiri pelaminan pengantin. Setelah upacara persandingan pengantin, payung dimasukkan ke kamar pengantin sehingga kamar semerbak wangi menambah syahdunya malam pengantin.

5. Kembang Pengantin

Kembang pengantin adalah rangkaian bunga-bunga segar yang indah dan harum yang digunakan sebagai aksesoris dalam tata rias pengantin baik wanita maupun pria. Dalam tata rias pengantin suku bangsa Banjar, yang pada umumnya

disebut "tata rias pengantin Banjar", dikenal beberapa jenis tata rias pengantin, yaitu ; *Bagajah Baguling*, *Baamar Galung* dan lain-lain. Tata rias pengantin Banjar banyak sekali menggunakan aksesoris bunga segar di samping bunga-bunga tiruan dari plastik, kertas, aluminium, dan sejenisnya.

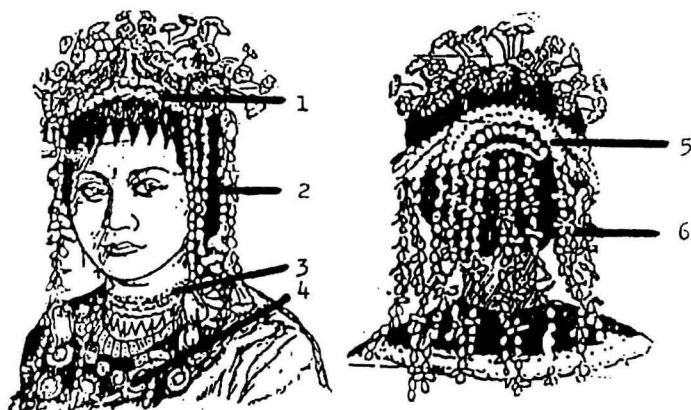
Beberapa karangan bunga segar yang sering dipergunakan dalam tata rias pengantin Banjar antara lain ialah melati karang jagung, roncean, kalung cekak, kalung bogam, melati surui bulan, malai dan pelimbaian.

- a. Melati Karang Jagung, yaitu rangkaian bunga melati setelah mekar dihubungkan satu sama lain dengan kawat dengan cara menusuk dalam posisi membanjar. Karangan bunga ini biasanya diletakkan menempel di atas kepala bagian depan mempelai wanita.
- b. Roncean, yaitu rangkaian melati yang dirajut dengan benang. Melati yang digunakan biasanya yang masih kuncup, dan pada ujungnya ditautkan sekuntum bunga kenanga yang masih kuncup pula. Roncean ini biasanya dibuat beberapa buah digantungkan di sisi kanan dan kiri wajah pengantin wanita.
- c. Kalung cekak, yaitu rangkaian bungan melati yang masih kuncup dalam bentuk kalung berlapis-lapis. Pada lapis paling bawah, menggunakan rangkaian bunga kenangan yang masih kuncup. Ini biasanya dipakai oleh mempelai wanita.
- d. Kalung Bogam, yaitu melati yang masih kuncup dirajut membentuk sebuah kalung besar. Pada jarak-jarak tertentu ditautkan beberapa rangkaian melati yang dirajut membentuk sebuah bulatan kecil sehingga menyerupai sekuntum bunga mekar. Bulatan-bulatan kecil yang menyerupai bunga mekar ini biasanya disebut "bogam". Kalung Bogam dipakai oleh wanita dan pria.
- e. Melati Surai Bulan, yaitu bunga melati yang masih kuncup dirangkai dengan kawat sehingga membentuk setengah

lingkaran. Rangkaian melati ini biasanya diletakkan di bagian belakang "pondi" pengantin wanita.

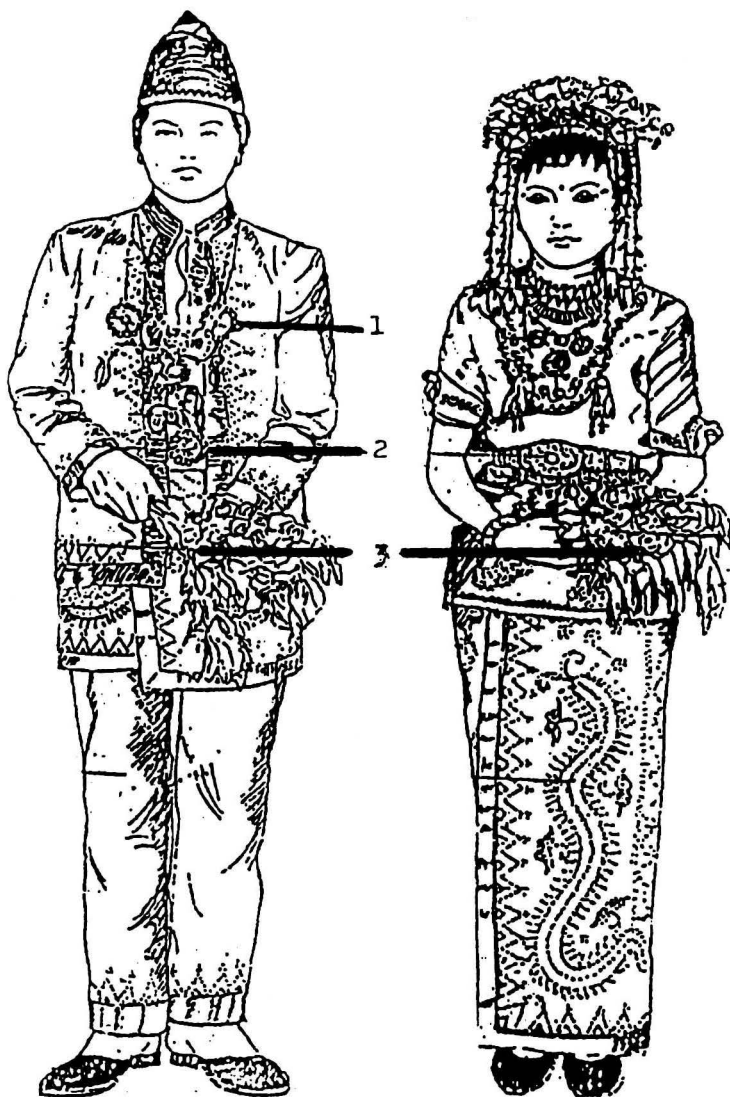
- f. Malai, yaitu beberapa untaian melati mekar yang digantungkan dari bagian belakang pondi menggelayut sampai ke pundak. Sebenarnya malai sangat mirip dengan roncean, hanya saja malai menggunakan melati yang sudah mekar.
- g. Palimbaian, yaitu rangkaian bunga segar berwarna-warni. Warna yang paling dominan adalah warna merah. Untuk merangkai, diperlukan bilah lidi yang kecil-kecil dengan cara menusuk satu dengan yang lain. Palimbaian biasanya dipegang oleh pengantin wanita dan pria pada saat bersanding di pelaminan.

Agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kembang pengantin, berikut dapat dilihat beberapa gambar. (Sumber : Depdikbud Kalsel., 1985).



Gambar : Amar Galung tampak muka dan tampak belakang

Keterangan : 1. melati karan jagung 4. kalung bogam
 2. rocean 5. melati surui bulan
 3. kalung cekak 6. malai



Gambar : Pengantin Pria dan Wanita 'Baamar Galung'

Keterangan :
 1. kalung bogam
 2. bogam hias keris
 3. palimbaian

D. KONDISI DAN PROSPEK KARANGAN BUNGA BANJAR

1. Kondisi Karang Bunga

Tidak diketahui dengan jelas kapan munculnya inisiatif untuk membuat karangan bunga di kalangan masyarakat suku bangsa Banjar. Yang jelas, seni merangkai bunga ini tumbuh dan berkembang secara alamiah seiring dengan tumbuh dan berkembangnya seni dan budaya masyarakat.

Karangan-karangan bunga khas Banjar telah lama tumbuh dan berkembang dalam kehidupan seni dan budaya orang Banjar. Hal ini dapat dilihat dengan sering ditampilkan atraksi-atraksi seni dan budaya serta upacara-upacara tradisional baik sebagai pra syarat maupun pelengkap. Kini, nampaknya karangka bunga ini telah mengakar dalam tradisi masyarakat Banjar, sehingga tidak dapat ditinggalkan atau dihilangkan begitu saja. Hal ini terbukti dengan banyaknya jenis kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan karangan bunga tertentu baik langsung maupun tidak langsung.

Dalam perkembangan, terlihat karangan bunga Banjar tidak hanya terbatas pemanfaatannya bagi masyarakat Banjar saja, namun sudah meluas ke luar daerah. Sebagai contoh, bunga botol tidak hanya dimanfaatkan oleh orang Banjar, namun juga oleh orang di luar banjar.

2. Prospek Karang Bunga

Karangan bunga Banjar memiliki prospek yang cukup cerah di masa yang akan datang. Beberapa faktor yang mendorong cerahnya prospek karangan bunga Banjar antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Kuatnya keterkaitan antara upacara-upacara tradisional tertentu dengan beberapa jenis karangan bunga sehingga begitu upacara tradisional itu dilaksanakan, karangan-karangan bunga yang berkaitan mutlak diperlukan.
- b. Cukup fanatiknya masyarakat Banjar terhadap jenis bunga asli, walaupun ada jenis bunga tiruan yang sangat mirip bentuk dan warnanya

- c. Karangan bunga Banjar sangat mudah dibuat, tidak memerlukan keterampilan khusus yang mendalam, bahkan hanya dengan melihat sepintas saja orang dapat membuatnya.
- d. Bahan bakunya mudah didapat, apa lagi karangan bunga Banjar ini bersifat "elastis", artinya bisa saja menggunakan jenis bunga yang lain apabila jenis bunga tertentu sulit diperoleh atau karena belum musimnya berkembang.
- e. Adanya kesadaran masyarakat untuk menggunakan rangkaian bunga alam yang segar atau ada slogan untuk kembali ke alam (back to nature).
- f. Harga bunga Banjar ini relatif murah sehingga terjangkau oleh mayoritas masyarakat terutama untuk payung kembang, kembang berenteng, dan bunga botol yang diperjualbelikan di pasar maupun di rumah para perajin bunga.
- g. Semakin meningkatnya kesadaran masyarakat untuk melaksanakan upacara-upacara adat yang banyak berhubungan dengan penggunaan karangan bunga.
- h. Semakin meluasnya pemasaran hasil kerajinan karangan bunga yang tidak hanya terbatas di kalangan masyarakat, suku bangsa Banjar saja, namun juga dibutuhkan oleh warga masyarakat yang lain.

Selain faktor pendorong, ada juga sejumlah faktor penghambat majunya pemakaian karangan bunga Banjar. Faktor-faktor dimaksud adalah sebagai berikut.

- a. Semakin gencarnya usaha peniruan karangan bunga dengan menggunakan bahan tertentu, misalnya; plastik, kertas, aluminum, dan lain-lain.
- b. Semakin berkurangnya orang yang menekuni kerajinan membuat karangan bunga Banjar, yang ada pun hanya bersifat sambilan.

- c. Bunga-bunga tertentu sebagai bahan baku semakin sulit diperoleh, karena sebageian besar pengrajin bunga masih bergantung pada alam. Budidaya bunga belum banyak dilakukan oleh orang Banjar.
- d. Tidak adanya upaya penyegaran dari segi cara pembuatan, bahkan ada terkesan asal jadi sehingga hasilnya kurang variatif.
- e. Masih rendahnya usaha masyarakat untuk memanfaatkan/memakai hasil kerajinan masyarakat sendiri, padahal hasil kerajinan karangan bunga ini tidak kalah menariknya dengan hasil kreasi dari luar, termasuk hasil karangan bunga tiruan.
- f. Masih belum adanya pembinaan dan pengembangan yang terencana dari pemerintah daerah maupun pihak-pihak terkait lainnya.
- g. Terbatasnya modal bagi para perajin bunga, sehingga mereka tidak dapat memperbesar skala usaha, apa lagi pada saat-saat tertentu ketika permintaan meningkat.
- h. Kegiatan pemasaran kurang lancar. Selama ini pemasaran karangan bunga hanya bersifat tradisional, yakni diajakan di pasar atau menunggu pesanan dari konsumen.

E. KIAM ELESTARIKAN KARANGAN BUNGA BANJAR

Tidak dapat diragukan lagi bahwa karangan bunga Banjar yang indah dan wangi adalah hasil kebudayaan orang Banjar yang bernilai tinggi, baik dilihat dari kandungan seni maupun nilai-nilai tradisional.

Sebagaimana hasil kebudayaan daerah lain, karangan bunga Banjar tentunya juga turut memperkaya khasanah kebudayaan nasional. Oleh karena itu, karangan bunga Banjar perlu dilestarikan bahkan dikembangkan lebih jauh lagi agar mendatangkan nilai tambah bagi produsen (perajin), konsumen, pihak-pihak terkait, dan bagi kebudayaan nasional itu sendiri.

Beranjak dari pernyataan di atas, kita akan berupaya mencari solusi untuk melestarikan seni merangkai bunga Banjar. Bahkan, kita harus berusaha mengembangkan kebudayaan daerah ini.

Beberapa langkah berikut kiranya dapat direnungkan untuk mencapai tujuan melestarikan seni merangkai bunga Banjar.

- 1.. Para perajin (produsen) harus aktif dan kreatif dalam meningkatkan kualitas karangan bunga, baik dengan cara mempertajam penghayatannya terhadap seni dan mengekspresikannya dalam kreasi karangan bunga, ataupun dengan cara belajar kepada orang lain yang lebih menguasai cara-cara merangkai bunga yang baik, termasuk dalam hal ini belajar melalui buku-buku tentang seni merangkai bunga karangan para pakar di bidangnya.
2. Masyarakat khususnya para konsumen harus meningkatkan rasa cinta terhadap hasil kerajinan warga masyarakatnya. Caranya ialah dengan memanfaatkan karangan bunga produksi masyarakat Banjar daripada menggunakan hasil kerajinan dari luar termasuk karangan bunga tiruan.
3. Pemerintah daerah dan instansi terkait lain misalnya Dinas Pariwisata, Departemen Perdagangan dan Perindustrian, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan perlu mengadakan penelitian, pembinaan dan pengembangan terhadap kerajinan karangan bunga dalam rangka kemajuan kerajinan ini dengan lebih terencana.
4. Upaya publikasi hasil kerajinan karangan bunga Banjar perlu pula ditingkatkan baik melalui lomba, pameran, festival, demonstrasi dan lain-lain. Dengan demikian berbagai lapisan masyarakat dan dari berbagai daerah akan mengenalnya. Di samping itu kegiatan ini juga bertujuan merangsang kreativitas perangkai bunga Banjar termasuk generasi mudanya.
5. Perlu adanya pengelolaan terhadap kerajinan karangan bunga Banjar ini secara lebih profesional, yang mencukup

penyediaan lahan tanaman bunga, tenaga kerja yang terampil, bantuan modal, dan pemasaran yang lebih luas.

6. Perlu adanya upaya masyarakat untuk menghidupkan kegiatan-kegiatan yang bersifat tradisional, sebab banyak nilai-nilai positif yang terkandung dalam upacara-upacara tradisional, termasuk upacara yang menggunakan karangan bunga Banjar.

F. PENUTUP

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) 1993-1998 menyebutkan bahwa pengembangan kebudayaan nasional diarahkan untuk memberikan wawasan budaya dan makna pada pembangunan nasional dalam segenap dimensi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta ditujukan untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia Indonesia serta memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa.

Kebudayaan daerah yang merupakan “cikal-bakal” kebudayaan nasional yang mencerminkan nilai luhur bangsa perlu terus dipelihara, dibina dan dikembangkan dengan memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila meningkatkan kualitas kehidupan, memperkuat jati diri dan kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional, memperkuat jiwa persatuan dan kesatuan bangsa serta mampu menjadi penggerak bagi perwujudan cita-cita bangsa.

Satu di antara hasil kebudayaan daerah Kalimantan Selatan berupa karangan bunga Banjar, yang diuraikan di muka, tentunya selain turut memperkaya khazanah kebudayaan nasional juga mewarnai kehidupan masyarakat dengan nilai-nilai luhur yang sangat diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di negara kesatuan Republik Indonesia tercinta ini.

Dengan adanya kreativitas membuat karangan bunga Banjar yang pada gilirannya menjadi sebuah kerajinan rumah tangga ini ternyata juga telah memberikan lapangan kerja serta

kesempatan berusaha bagi masyarakat, meningkatkan ekonomi masyarakat.

Terkait dengan pelestarian kebudayaan daerah, adalah tanggung jawab kita bersama sebagai generasi penerus untuk melestarikannya. Sekecil apa pun kebudayaan yang ada di wilayah negeri kita, pada hakekatnya merupakan kekayaan yang tiada taranya.

Pada era globalisasi ini, terdapat gejala pada sebagian generasi muda yang kurang peduli terhadap kebudayaan daerah. Mereka menganggap bahwa hal-hal yang berbau kedaerahan itu kuno. Mereka lebih membangga-banggakan kebudayaan yang serba modern yang datang dari luar negeri padahal belum tentu sesuai dengan jati diri dan kepribadian bangsa. Untuk mengantisipasi hal-hal yang demikian, jawabnya adalah dengan berusaha menghidupkan kebudayaan sendiri. Jika memungkinkan, dilakukan modifikasi seperlunya dengan menggunakan fasilitas ilmu pengetahuan dan teknologi maju sehingga tidak kalah menariknya dengan kebudayaan luar.

Kita tentunya tidak anti kebudayaan luar. Kita berlapang dada untuk menerima budaya luar, namun kita harus dapat menyeleksi mana yang sesuai dengan jati diri dan kepribadian bangsa kita.

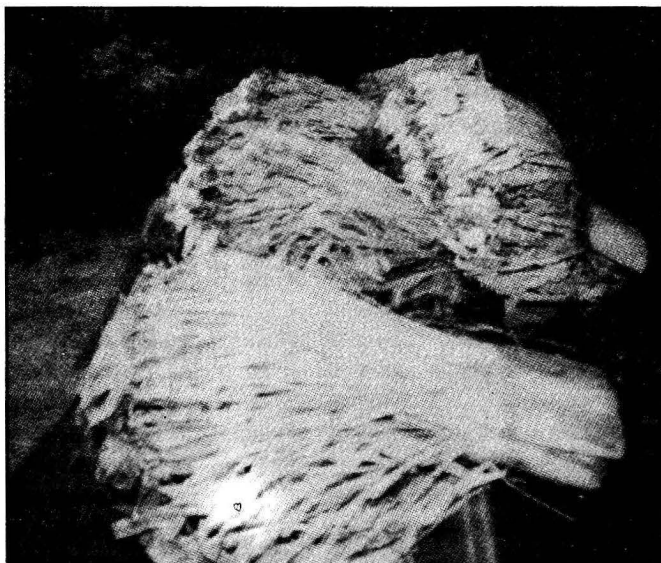
Sikap bijaksana yang perlu kita ambil pada saat ini adalah mempertahankan bahkan mengembangkan kebudayaan negeri sendiri termasuk kerajinan membuat karangan bunga Banjar yang sarat dengan nilai-nilai yang luhur, tanpa menampik kebudayaan yang datang dari luar dalam rangka memperkaya nuansa kebudayaan sendiri.

Kiranya tulisan singkat tentang karangan bunga Banjar ini memberikan sedikit gambaran kepada pembaca bahwa betapa mempesonanya hasil kebudayaan orang Banjar yang satu ini ditinjau dari berbagai aspek, terutama seni dan budaya.

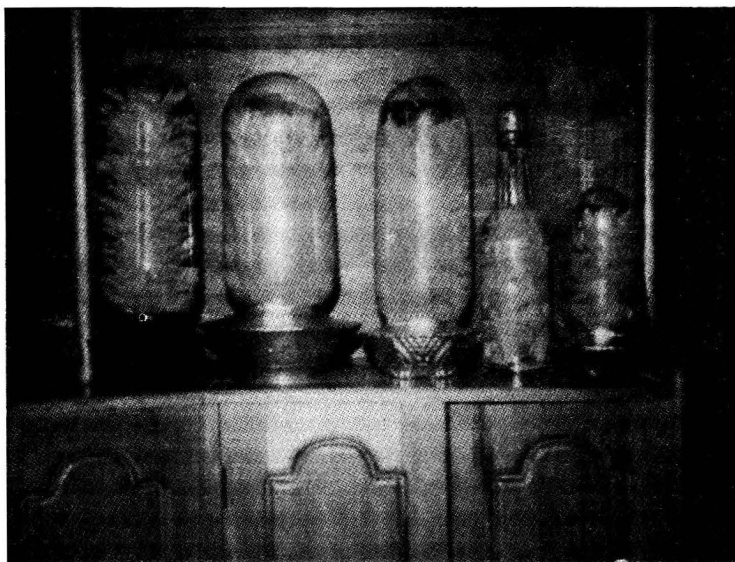
Marilah kita bergandeng tangan bersama-sama mempertahankan, membina dan mengembangkan kebudayaan ini secara sungguh-sungguh untuk kemajuan masyarakat dan bangsa di zaman yang serba penuh dengan tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Antemas, Anggraini, 1989. *Mengenal Candi Agung Amuntai : Mega Sapura*.
- Atjung. 1988. *Tanaman Hias (memelihara, menanam dan gunanya)*. Jakarta : Yasaguna.
- Depdikbud. 1985. *Arti, Perlambang dan Tata Rias Pengantin dalam Menanamkan Kebudayaan Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta : Ditjen Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.
- tth. *Pakaian Tradisional Daerah Kalimantan Selatan*. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Erka, Yoelie. 1979. *Seni Merangkai Bunga*. Semarang : Aneka
- Said, Muhammad. dkk, tth. *Pesona Kalimantan Selatan*. Jakarta : Arambha Gunagrafia,
- Sajogyo, Pujiwati. 1985. *Peranan Wanita dalam Pengembangan Masyarakat Desa*. Jakarta : Tiga Serangkai.
- SP, Santoso. 1980. *Mewarisi dan Memperbaharui Warisan Budaya Nasional*. Jakarta : Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/ Majalah Pengetahuan Umum dan Profesi Depdikbud.
- Wasis. Widjiono. 1989. *Ensiklopedi Nusantara*. Jakarta : Mawar Gempita.
- Yoety, Oka A. 1983. *Komersialisasi Seni Budaya dalam Pariwisata*. Bandung : Angkasa.
- 1992, *Ragam Budaya Daerah*. Jakarta : Bahtera Jaya.



Gambar : Kembang Berenteng



Gambar : Bunga Botol



Gambar : Payung Kembang (dua rangkap)



Gambar : Upacara Khataman Al-Qur'an



Gambar : Pengantin Banjar sedang bersanding

PENJOR DAN PAPENJORAN : Wujud Kebudayaan Masyarakat Bali yang Bernilai Religi dan Seni

Oleh : I Gde Arijana

A. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia sangat kaya akan kebudayaan. Hal ini dapat dicermati dari wujud kebudayaan yang ada dari Sabang sampai Merauke. Wujud kebudayaan tersebut dapat mencakup seluruh unsur-unsur universal dari kebudayaan yang ada. Karena itu, sangat mungkin untuk digali wujud beserta unsur-unsur kebudayaan yang dapat menjadi kebudayaan nasional. Hal ini mengisyaratkan kepada kita untuk lebih mengenal wujud beserta unsur-unsur kebudayaan daerah yang tersebar di seluruh Nusantara.

Bali sebagai satu di antara propinsi-propinsi di Indonesia juga mempunyai kebudayaan yang khas dan unik. Bahkan, kebudayaan masyarakat Bali telah menjadi pendukung bagi pembangunan daerah Bali khususnya dan Indonesia pada umumnya. Hal ini dapat kita lihat dari sektor industri pariwisata di Bali, yang tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan Bali. Bahkan, dapat dibilang kebudayaan Bali merupakan urat nadi dari sektor industri pariwisata. Industri pariwisata di Bali seolah tidak berjiwa tanpa melibatkan aspek kebudayaan masyarakat Bali.

Harus diakui bahwa industri pariwisata di Bali akan menjadi kurang lengkap tanpa didukung oleh kebudayaan Bali.

Sebaliknya berkembangnya industri pariwisata menambah semaraknya kebudayaan Bali. Namun demikian, di tengah semaraknya kebudayaan Bali akibat industri pariwisata, sangat disadari bahwa adanya industri pariwisata juga memberikan dampak yang kurang baik pada hal-hal tertentu bagi kebudayaan Bali. Banyak manfaat dan keuntungan yang diperoleh, misalnya masyarakat semakin termotivasi untuk menggeluti dan menggali budayanya. Tetapi, sangat disadari bahwa industri pariwisata di samping memberikan dampak positif juga menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan kebudayaan Bali. Hal ini dapat dilihat dari adanya kecenderungan untuk mengeksploitasi kebudayaan Bali secara berlebihan, tanpa memperhatikan aspek “sakral” dari budaya tersebut (desakralisasi). Pada hal keunikan kebudayaan Bali tidak terlepas dari unsur sakral kebudayaan tersebut.

Kenyataan tersebut sungguh sangat ironis, karena itu diperlukan suatu upaya yang dapat mengatasi masalah tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan lebih mendalami wujud beserta unsur-unsur kebudayaan Bali. Dengan demikian, akan tersaring unsur mana dari aspek kebudayaan yang dapat dikomersialkan mana yang tidak. Dengan kata lain, proses desakralisasi wujud beserta unsur-unsur kebudayaan tidak bertendensi negatif, dalam arti tanpa mengganggu sakralisasi dari fungsi wujud kebudayaan tersebut. Dengan demikian, kebudayaan Bali akan tetap eksis serta sekaligus dapat berkembang mendukung industri pariwisata.

Mencermati wujud-wujud beserta unsur-unsur kebudayaan Bali yang telah ada, nampaknya ada wujud kebudayaan Bali yang telah mengalami proses desakralisasi, tetapi masih tetap disakralkan. Setidaknya aspek ini penulis amati terdapat pada satu di antara wujud kebudayaan Bali yaitu penjor dan papenjoran.

Penjor merupakan satu di antara sarana upacara yang dipakai umat Hindu di Bali yang dibuat dari bambu yang ujungnya melengkung ke bawah dan dihiasi dengan janur atau ambu/daun enau muda, daun-daun kayu, buah-buahan, bunga,

porosan. Pada bagian pangkalnya kurang lebih 2 meter di atas tanah, ditempel sebuah "sanggah" sebagai tempat sesaji/banten (Ni Made Sri Arwati, 1989 48--49). Jika dikelompokkan berdasarkan wujud kebudayaan menurut Koentjaraningrat, penjor merupakan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1990 : 186--187).

Dapat dicermati pula bahwa wujud kebudayaan penjor, unsur-unsur kebudayaan universalnya dapat digolongkan ke dalam sistem religi (Koentjaraningrat, 1990 : 204--205). Di Bali dikenal pula wujud kebudayaan berupa *papenjoran*, yang bentuknya sama dengan *penjor*. Perbedaannya terletak pada ada-tidaknya tempat banten/sesaji. Pada *papenjoran* tidak ada tempat banten/sesaji. *Pepenjoran* biasanya dipakai untuk menambah keindahan atau kesemarakkan suatu tempat/acara, seperti penyambutan tamu kehormatan, hari kemerdekaan RI, serta kegiatan-kegiatan lomba lainnya. Jadi pada *pepenjoran* lebih menonjol unsur seninya.

Disadari atau tidak, *papenjoran* merupakan proses desakralisasi dari *penjor*. Proses desakralisasi ini lebih berkonotasi positif, artinya adanya *papenjoran* tidak mengganggu fungsi dan eksistensi dari *penjor*. Karena, *penjor* dan *papenjoran* dibedakan oleh ruang waktu dan tempat dalam penggunaan serta pembuatannya bersifat insidental.

Ada semacam kepercayaan masyarakat Hindu di Bali bahwa jika suatu benda dianggap sakral dan dipakai dalam suatu upacara keagamaan, maka benda tersebut sama sekali tidak boleh dipakai selain untuk upacara tersebut. Lain halnya dengan *penjor* yang hanya sekali pakai dan harus membuat baru jika diperlukan lagi. Inilah yang penulis maksud dengan proses desakralisasi berkonotasi positif.

Jadi, *papenjoran* yang idenya berasal dari *penjor* merupakan satu di antara wujud kebudayaan dari proses desakralisasi menjadi suatu wujud kebudayaan Bali yang lebih menonjolkan unsur-unsur seni dan keindahan. *Papenjoran* telah menjadi kebudayaan yang telah diterima dan diakui oleh masyarakat

Bali sebagai suatu wujud kebudayaan yang bernilai seni. Berdasarkan kenyataan ini, penulis berkeyakinan bahwa pepenjoran akan dapat memberi ciri atau identitas bagi kebudayaan nasional. Hal ini berarti bahwa papenjoran akan dapat menjadi pendukung kebudayaan nasional karena keunikan dan kekhasan dari wujud beserta unsur-unsur kebudayaan yang dikandungnya. Uraian di atas sesuai dengan pendapat Koentjaraningrat (1993), bahwa hanya ada satu unsur kebudayaan yang dapat menonjolkan sifat khas dan mutu, yang amat cocok sebagai unsur paling utama dari kebudayaan nasional Indonesia, yaitu kesenian. Jadi, masalah mengembangkan kebudayaan nasional Indonesia pada hakekatnya memang terbatas kepada masalah mengembangkan kesenian nasional Indonesia.

B. TINJAUAN UMUM TENTANG PENJOR

1. Penjor Sebagai Sarana Upacara Galungan

Setiap agama pada umumnya mempunyai hari-hari raya keagamaan. Hari raya keagamaan adalah hari yang diistimewakan, karena hari itu mengandung makna dan fungsi yang amat penting dalam perjalanan kehidupan umat manusia. Umat Hindu di Bali mengenal banyak hari raya keagamaan. Ada yang jatuhnya berdasarkan perhitungan "pawukon" (wuku) ada pula yang berdasarkan pesasihan (sasih=bulan)

Hari raya keagamaan termasuk hari yang disucikan oleh penganutnya yaitu hari yang dipakai sebagai tonggak ingatan bagi umat untuk menghayati nilai-nilai hukum agama untuk meningkatkan mutu kehidupan. Hari suci atau hari raya agama ini diperingati dengan upacara-upacara agama yang penuh arti dan makna. Umat Hindu khususnya di Bali mengenal banyak hari suci sebagai hari yang baik dalam mengingat serta mendekatkan diri dihadapan Tuhan Yang Mahaesa. Misalnya Soma Ribek, Anggar Kasih, Buda Cemeng, Tumpek, Purnama, Tilem, dan lain-lain.

Berkenaan dengan hari suci baik yang berdasarkan perhitungan pawukon maupun sasih, maka ada beberapa yang dianggap sebagai hari raya umum seperti hari raya Galungan, Kuningan, Saraswati, Pagerwesi, Nyepi dan Siwaratri. Hari raya ini diperingati tiap-tiap 210 hari sekali, sedangkan hari raya yang didasarkan atas perhitungan "sasih" adalah hari raya Nyepi dan Saraswati. Hari raya tersebut diperingati dan dirayakan setiap satu tahun sekali (tahun Saka).

Sehubungan dengan hari raya keagamaan, hari raya Galungan merupakan hari raya umum di lingkungan umat Hindu di Bali. Hari raya ini yang berangkaian perayaannya dengan Kuningan dipandang sebagai hari yang terbesar di dalam rangkaian hari-hari keagamaan Hindu. Hari raya Galungan juga merupakan hari raya umum yang terpenting dalam pawukon. (I Gede Bajrayaza. dkk, 1981 : 81).

Galungan juga disebutkan sebagai hari pawedalan jagat yaitu pemujaan bahwa telah terciptanya jagat (alam) dengan segala isinya oleh Tuhan Yang Mahaesa, karena hari raya Galungan juga dimaksudkan sebagai hari lahir (wedal) jagat atau alam semesta yang bearti pula lahirnya Dharma dalam buwana agung maupun buwana alit. Hari raya ini berfungsi sebagai tonggak yang berwujud ritual dan bermakna spiritual tinggi. Fungsi utama dari hari raya ini adalah untuk mengingatkan setiap umat manusia, bahwa pada dirinya terdapat dua kecenderungan yang setiap saat selalu bertarung di dalam diri. Kecenderungan tersebut adalah *Daiwi Sampad* dan *Asuri Sampad*. *Daiwi Sampad* adalah kecenderungan untuk mendorong manusia berbuat baik sesuai dengan Dharma, dan kecenderungan *Asuri Sampad* yang mendorong manusia untuk Adharma yaitu perbuatan yang bertentangan dengan ajaran suci Weda.

Dalam pelaksanaan, hari raya Galungan selalu dirangkaikan dengan hari raya Kuningan karena mempunyai hubungan yang erat terutama yang menyangkut makna Galungan tersebut. Galungan secara tradisonal selalu dihubungkan dengan

peperangan, yaitu peperangan abadi antara kebenaran (Dharma) dan kejahatan (Adharma). Karena itu kemudian dirangkaikan dengan Kuningan sebagai manifestasi kemenangan. Dengan demikian, nampaklah pemakaian berbagai simbol yadnya dalam upacara-upacara memperingati hari raya Galungan dan Kaningan.

Upacara adalah satu di antara kerangka dari agama Hindu yang kegiatannya paling jelas dapat disaksikan. Agama Hindu mempunyai tiga kerangka terdiri atas *tatwa* (filosof), *etika* (susila), dan *ritual* (upacara). Ketiga-tiganya merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh serta tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaannya. Upacara merupakan suatu rangkaian kegiatan manusia dalam usahanya menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Mahaesa dalam bentuk suatu persembahan atau yadnya, karena di dalam upacara telah tercakup pula upacara (sarana) sebagai perlengkapan berupa banten (sesaji)

Demikianlah, dalam menyongsong hari raya Galungan banyak dilaksanakan upacara-upacara yang pada pokoknya bertujuan sebagai sarana komunikasi atau menghubungkan diri dengan Tuhan untuk menyatakan rasa terima kasih atas segala karunia yang telah dianugerahkan.

Dalam hubungannya dengan pelaksanaan upacara, ada beberapa rangkaian hari raya Galungan secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Sugian Jawa (Sugi Manik Jawa)

Hari Sugian Jawa jatuhnya enam hari sebelum hari raya Galungan, yaitu hari Wrespati (Kamis) wuku sungsang. Merupakan hari penyucian terhadap tempat-tempat suci, perumahan beserta lingkungannya. Secara sekala (duniawi) melakukan pembersihan terhadap halaman pura, pemrajan dan tempat suci lain, juga perumahan dengan lingkungannya serta alat-alat perlengkapan upacara. Kemudian secara niskala (rohani) memberikan sesaji-sesaji yang bersifat pensucian kehadapan Tuhan Yang Mahaesa.

b. Sugian Bali (Sugi Manik Bali)

Sehari setelah Sugian Jawa disebut Sugian Bali, yakni yang jatuh pada hari Sukra (Jumat) Kliwon wuku sungsang. Merupakan penyucian terhadap diri sendiri.

c. Penyekeban

Hari penyekeban jatuhnya tiga hari menjelang Galungan, yaitu pada hari Redite (Minggu) Paing wuku Dungulan. Pada saat ini umat Hindu mulai mempersiapkan buah-buahan yang akan dipakai untuk upacara, dengan memeram (nyekeb) buah yang belum masak. Penyekeban dimaksudkan pula agar setiap orang selalu waspada dan berusaha menjaga kesucian diri.

d. Penyajaan

Hari Penyajaan jatuh sehari setelah Penyekeban, yaitu pada hari Soma (Senin) Pon wuku Dungulan. Pada saat ini umat Hindu terutama para ibu penuh dengan kesibukan membuat jajan untuk keperluan melengkapi sesaji.

e. Penampahan Galungan

Penampahan Galungan jatuh pada hari Anggara (Selasa) Wage wuku Dungulan. Bagi masyarakat, hari ini merupakan saat untuk memotong (nampah) hewan misalnya ayam, itik, dan babi. Rangkaian upacara ini bermakna penyucian, pengendalian nafsu, melenyapkan kemarahan, keangkaramurkaan, dan lain-lain. Penyucian ini diwujudkan dengan penyelenggaraan upacara Bhuta Yadnya berbentuk "segehan atau labaan" dengan olahan hewan yang dipotong. Terhadap diri sendiri juga dilakukan *abyakala* (*mabia kala*) dan *natab prayascita*. Sesudah upacara Bhuta Yadnya, dilakukan pemasangan *Penjor*.

f. Galungan

Hari raya Galungan jatuh pada hari Buda (Rabu) Kliwon wuku Dungulan. Merupakan perayaan kemenangan dharma melawan adharma, disebut juga sebagai puncak pelaksanaan upacara Galungan. Yadnya umat Hindu ini diwujudkan dengan

persembahan atau pengorbanan berupa sesaji-sesaji yang ditujukan kepada Tuhan Yang Mahaesa beserta segala menifestasinya.

g. Kuningan

Hari raya Kuningan jatuh tepat 10 hari setelah Galungan, yakni pada Saniscara (Sabtu) Kliwon wuku Kuningan, di sebut pula Tumpek Kuningan. Semua umat Hindu membuat nasi kuning sebagai lambang kemakmuran serta memanjatkan doa semoga cinta-kasih yang maha suci diturunkan pada hati kita yang berbakti.

h. Buda Kliwon Pahang

Upacara ini sering disebut Buda Kliwon Pegat Wakan atau Pagat Warah. Secara etimologis kata pegat wakan berasal dari kata pegat dan wakan. Pegat artinya putus, sedangkan wakan atau warah artinya bicara. Pegat Wakan berarti berakhirnya pelaksanaan upacara Galungan, yang ditandai dengan pembersihan semua bangunan atau tempat suci. Semua perlengkapan dan sarana-sarana “upakara” diambil kembali, misalnya lamak, candiga, tamiang (semua upakara jahitan) serta penjor dikumpulkan serta dibakar.

2. Penjor dalam Kitab-kitab Rontal

Setiap hari raya Galungan sepatutnya umat Hindu menjor atau memasang penjor. Hal ini sesuai dengan petunjuk dalam Rontal Prakempa Bumi Jayakusuma, yang menyebutkan sebagai berikut.

“...naceb penjorring dina, Anggara Wage Dungulan. medaging saholihe ring sawah, majonteng klapa, kalih misi sasanganan, mwanng jajatah, lambat asem, kakuwung, tka ning sampyan, lamak, sahana ning iwak. Tka ning wara, Buda Kaliwon wara Pahang, nelasang luhun Galungan, mabanten tumpeng panuhur, mapucuk manik, canang sami mungguh ring Sanggar, raris ngabut penjor, mangeseng lamak, raris matanem ring natar”.

Terjemahannya

".....memancangkan penjor, pada hari Selasa wage Dungulan, berisikan hasil-hasil sawah, diikatkan kelapa, juga jajan-jajan, dan sate, lebat asemkakuwung, sampyan, lama, bermacam-macam daging. Pada hari Rabu kliwon wuku Pahang, membersihkan sampah Galungan, menghaturkan saji tumpeng panuhur, mapucak manik, canang semua dihaturkan di sanggar, lalu mencabut penjor, mumbakar lamak kamudian menanamnya di natar".

Pada Penampahan Galungan, yaitu pada sore hari penjor mulai dipasang. Penjor dipancangkan di muka pintu pekarangan rumah. Hal ini dibiarkan sampai pada hari Rabu Kliwon wuku Pahang, barulah penjor dicabut. Sesudi dengan Adat di Bali bahwa setiap hari Penampahan Galungan dengan tidak menghitung Galungan nemu Tanggal (Purnama), galungan nemu Panglong atau Tilem (bulan mati) memenjor wajib dilaksanakan. Dengan demikian, nampaklah kesemarakan dan kekhidmatan dalam perayaan hari raya Galungan, sebagai hari raya umum yang berdasarkan perhitungan pawukon dan mengandung nilai terpenting di antara hari raya Hindu yang lainnya.

3. Penjor Galungan

Penjor dibuat dari sebatang bambu yang ujungnya melengkung ke bawah dihiasi dengan janur atau ambu atau daun enau muda, daun-daun kayu, buah-buahan, bunga, porosan. Pada bagian pangkalnya, kurang lebih 2 meter di atas tanah ditemplei sebuah "sanggah" sebagai tempat sesaji atau banten (Ni Made Sri Arwati, 1989 : 48-49).

Wujud Penjor sebagai sarana dalam merayakan galungan adalah sebagai berikut.

- a. Sebatang bambu yang musih ada pucuknya (muncuk).
- b. Dihiasi dengan "ambu" dan "plawa"
- c. Ada *sampian* (dibuat dari janur) lengkap dengan *porosan*.
- d. Ada buah-buahan yang digantungkan pada mambu tadi, yang terdiri dari pala gantung, pala bungkah, dan palawija, jajan, serta uang kepeng sebagai lambang kebutuhan hidup.

- e. Pada ujung bambu paling atas diisi secarik kain putih sebagai lambang kesucian.
- f. Bagian bawah setinggi kurang lebih 1,5 -- 2 meter dari tanah diisi *sanggah* dari *klakat* (bambu dianyam persegi empat) sebagai tempat banten (dikutip dari Menyambut Hari Raya Galungan oleh Kantor Departemen Agama Kabupaten Karangsem, 1987, Halaman 6)

Hiasan berupa janur atau pun ambu diatur dengan seni setempat. Ada yang memakai *reringgitan* ataupun dililit dan dibentuk suatu hiasan, sehingga menjadi indah seperti seekor naga. Penjor adalah lambang pertiwi dengan segala hasilnya, yang memberikan kehidupan dan keselamatan. Pertiwi atau tanah digambarkan sebagai dua ekor naga yaitu *Naga Basuki* dan *Naga Anantaboga*. Selain itu, penjor juga melambangkan simbul gunung, yang memberikan keselamatan dan kesejahteraan seperti halnya Gunung Agung di Bali. Hiasan-hiasan lain mempergunakan berjenis-jenis daun seperti cemara, andong, paku pidpid, parijata, dan lain-lain. Untuk buah-buahan, dipergunakan padi, jagung, ketela, pisang, termasuk pala bungkah, palawija, dan pala gantung, serta dilengkapi dengan jajan, tebu, dan uang kepeng.

Tujuan pemasangan penjor adalah sebagai swadharma (kewajiban) umat Hindu untuk mewujudkan rasa bhakti dan terima kasih kehadapan Tuhan Yang Mahaesa dengan memberi sesaji beserta perlengkapannya sebagai persembahan *Sarin Tahun* (hasil bumi).

Waktu pemasangan dilaksanakan pada hari Selasa/Anggara Wage wuku Dungulan, yaitu pada Penampahan Galungan, yang dimaksudkan sebagai simbul Dharma dapat ditegakkan. Penjor tersebut dapat dicabut pada hari Minggu/redite Umanis langkir, sehari setelah Kuningan, dengan catatan perlengkapan-perengkapan seperti sampyan, lamak gantung-gantungan, candiga, dan lain-lain dapat disimpan dahulu untuk kemudian pada hari Buda (Rabu) Kliwon Pahang dapat dibakar dengan perlengkapan lain kemudian diupacarakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Tempat pemasangan penjor ada di sebelah kiri depan pintu masuk ke halaman rumah. Letak sanggah serta lengkungan ujung Penjor mengarah ke tengah jalan. Selesai memasang Penjor, dilanjutkan dengan pemasangan alat-alat kelengkapannya seperti candiga, lamak, gantung-gantungan dan lain-lain.

Penjor Galungan adalah penjor yang bersifat religius, mempunyai fungsi tertentu dalam upacara keagamaan. Penjor Galungan wajib dibuat lengkap dengan perlengkapan-perengkapan seperti telah disebutkan dimuka. Ditinjau dari fungsinya, penjor adalah lambang pertiwi atau gunung dengan segala hasil yang memberi keselamatan, serta kesejahteraan bagi kehidupan di dunia. Beberapa perlengkapan yang dipakai dalam Penjor dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Lamak adalah sebuah jejahitan yang berbentuk segi empat panjang, yang dipasang pada pelinggih-pelinggih utama. Yang dipasang pada penjor, dibuat agak panjang dan lengkap berisi jejahitan dengan simbol alam semesta dengan planet-planet seperti susunannya dari bawah ke atas yang menggambarkan air, bumi, tumbuh-tumbuhan, manusia dan planet/ matahari dan bulan.
- 2) Candiga adalah jenis jejahitan yang dibuat dari janur, dipasang pada setiap pelinggih/tempat-tempat pelaksanaan upacara menyerupai lamak tetapi lebih pendek. Pemasangannya dilengkapi dengan plawa/ daun-daunan. yaitu daun kayu, paku pidpid, ratna, dan lain sebagainya-
- 3) Gantung-gantungan adalah sejenis jejahitan yang dibuat dari janur yang digantungkan pada pelinggih-pelinggih utama, dilengkapi dengan porosan dan bunga. Porosan secara harfiah dapat diartikan sebagai sirih yang digulung yang di dalamnya dengan kapur sirih.

C. PAPENJORAN SEBAGAI WUJUD KEBUDAYAAN PROSES DESAKRALISASI PENJOR

Pembangunan tidak lain adalah usaha dari bangsa itu sendiri untuk mengembangkan kepribadiannya dengan membuang yang buruk dan menguatkan yang baik guna menciptakan masyarakat modern yang berkepribadian Indonesia. Pancasila sebagai dasar atau sebagai landasan pengembangan kebudayaan nasional berarti bahwa moral Pancasila menjadi pedoman evaluasi dan seleksi atau penyaringan unsur-unsur kebudayaan yang digunakan untuk menyusun dan menyempurnakan kebudayaan kita. Unsur-unsur yang bertentangan dengan dasar tersebut harus kita buang secara berangsur-angsur, sedangkan unsur-unsur yang selaras harus dipelihara dan dikembangkan.

1. Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali

Manusia sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat bersifat dinamis, senantiasa berubah, baik karena faktor internal dari jasmani dan rohaninya ataupun karena faktor eksternal yang berasal dari lingkungan fisik maupun lingkungan sosialnya, (Soekanto, 1981 : 235, dalam Dwi Cahyono 1996/1997 : 11). Pada sisi lain, kebudayaan juga senantiasa berubah (Stuart 1981), menggambarkan kebudayaan sebagai perubahan tanpa awal dan akhir.

Perubahan kebudayaan disebabkan oleh karena ditemukan unsur baru; adanya unsur kebudayaan yang dipinjam dari kebudayaan lain, apabila kebudayaan yang telah ada tidak cocok lagi dengan lingkungan, sehingga perlu ditinggalkan atau diganti dengan yang lebih baik, atau apabila ada unsur-unsur yang gagal dalam pewarisan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya (Gazalba, 1968 : 11. dalam Dwi Cahyono, 1996/1997 : 12).

Demikian pula halnya masyarakat dan kebudayaan Bali, telah mengalami pergeseran-pergeseran atau perubahan-perubahan. Hal ini dapat disadari, pada era globalisasi ini banyak faktor-faktor yang menyebabkan perubahan-perubahan tersebut. Apa

lagi Bali sebagai pintu gerbang pariwisata sangat terbuka kemungkinan untuk dipengaruhi oleh unsur-unsur budaya lain atau akibat dampak dari industri pariwisata tersebut.

Beberapa kemungkinan yang dapat mempengaruhi perubahan dan pargeseran kebudayaan Bali antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Adanya pengaruh budaya dari budaya yang dibawa oleh wisatawan
- b. Ditemukannya unsur-unsur baru dari kebudayaan yang telah ada
- c. Adanya kebudayaan yang tidak cocok lagi dengan lingkungan masyarakat Bali dalam hal ini yang sebagian besar menganut agama Hindu.

Dari tiga kemungkinan tersebut, menurut penulis, nampaknya kemungkinan yang kedua paling besar kemungkinannya terjadi, yaitu ditemukannya unsur-unsur baru dari kebudayaan yang telah ada. Untuk kasus pertama, penulis masih melihat bahwa sistem tradisi yang berlaku di Bali masih kuat mengakar dan terpelihara dengan baik, sedangkan untuk kasus yang ketiga sampai saat ini penulis belum menemukannya walaupun hal ini mungkin saja terjadi pada suatu saat.

Adanya dinamika seperti pada kasus kedua di atas, juga tidak terlepas dari pengaruh industri pariwisata. Industri pariwisata memotivasi masyarakat untuk selalu dapat menarik minat dari masyarakat untuk berkarya lebih tinggi. Apresiasi ini akan memunculkan ide-ide baru yang akhirnya mempengaruhi dinamika dari kebudayaan Bali. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa dalam proses kesinambungan budaya tersebut tidak semua unsur bertungfi sama apabila dibanding dengan keberadaannya pada masa lampau. Menurut Dwi Cahyono (1996/1997 : 20), terdapat suatu proses perubahan fungsi kesenian yang semula merupakan kesenian keagamaan (*religious art*) ternyata dalam perkembangannya mengalami perubahan fungsi, yang disebut dengan proses *desakralisasi* atau *profanisasi*. Jadi kesinambungan dalam bentuk (*form*)

tidak senantiasa sejalan dengan kesinambungan dalam fungsi dan sebaliknya.

Proses desakralisasi tersebut setidaknya bersinergi dengan unsur kebudayaan yang ada pada penjor dan papenjoran. Penjor dilihat dari fungsi utamanya lebih bermakna religius meskipun unsur seni juga kelihatan. Tetapi, papenjoran dilihat dari fungsi sudah bukan lagi dengan makna religius. Papenjoran lebih terfokus pada fungsi keindahan bentuk penjor. Keindahan bentuk papenjoran sangat dipengaruhi oleh seni seseorang untuk menghiasnya.

2. Wujud dan Unsur Kebudayaan Papenjoran

Secara etimologis, papenjoran berasal dari kata Penjor. Menurut tata bahasa Bali kata penjor mendapat *pengater* (awalan) "pa" (baca = pe), dan mendapat akhiran "an". Sehingga menjadi papenjoran. Jika diartikan secara harfiah berarti seperti penjor atau menyerupai penjor, sehingga dapat dimengerti penjor dan papenjoran memiliki bentuk yang hampir sama.

Dilihat dari wujud fisiknya, ada beberapa perbedaan antara penjor dan papenjoran. Bagian-bagian penjor terdiri atas sebatang bambu yang masih ada puncaknya, hiasan dengan ambu/plawa, ada sampian lengkap dengan porosan, ada buah-buahan serta uang kepeng, ada secarik kain putih pada ujung bambu paling atas, dan ada tempat banten pada bagian bawah setinggi kurang lebih 1,5 --2 meter dari atas tanah. Adapun papenjoran, bagian-bagiannya terdiri atas sebatang bambu yang masih ada puncaknya, ada hiasan dan ada sampian penjor.

Dilihat dari unsur kebudayaannya, papenjoran lebih menekankan unsur religius dan penjor merupakan satu di antara sarana dalam rangkaian hari raya Galungan, yang melambangkan pertwi/gunung dengan segala hasilnya yang memberi keselamatan serta kesejahteraan bagi kehidupan di dunia. Penjor pada hakekatnya merupakan sarana untuk menghubungkan diri serta bersyukur atas segala karunia dari Tuhan Yang Mahaesa. Adapun pada papenjoran, unsur yang paling menonjol adalah unsur seninya. Bentuk hiasan

papenjoran disesuaikan dengan kreasi masing-masing orang. Seni menghias ini seringkali dilombakan dengan memperhatikan keserasian antara hiasan dan tinggi papenjoran serta unsur keindahannya.

Papenjoran dapat dipasang secara berpasangan pada pintu masuk, yaitu satu di sebelah kiri dan satu di sebelah kanan. Di samping itu, dalam hal pemasangannya, papenjoran dapat pula dipasang secara bersama-sama dengan *umbul-umbul* (sejenis bendera) yang dibuat beraneka macam warna yang bentuknya menyerupai papenjoran.

3. Cara Membuat Papenjoran

Sebelum membuat papenjoran perlu disiapkan alat-alat dan bahan-bahan, yaitu sepotong bambu yang telah dibersihkan ranting-rantingnya, tetapi masih memiliki ujung atas yang melengkung, janur secukupnya, daun enau muda secukupnya, daun-daun bunga seperti plawa, andong, dan laian-lain, tali secukupnya dan semat (lidi dari bambu) untuk menjahit secukupnya.

Pemilihan bambu diusahakan yang lurus serta ujung atasnya melengkung ke bawah dengan baik sehingga apabila digantungi sampian penjor dapat melengkung serasi. Bambu yang telah siap dihias sesuai dengan kreasi masing-masing individu, sehingga kelihatan indah. Untuk menghias, bambu tersebut diletakkan terlentang dan bagian ujung atas disangga dengan kursi atau diikatkan pada pohon sehingga letaknya lebih tinggi dari pangkalnya.

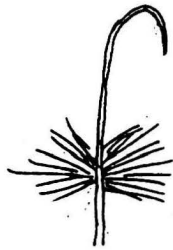
Hiasan-hiasan yang umumnya dipakai adalah sebagai berikut.

- a. Pada bagian bawah kurang lebih 1,5--2 meter dari ujung diisi dengan lilitan dari daun enau (gambar 1)
- b. Di bawah lilitan daun enau, dihias dengan daun-daun bunga misalnya andong, plawa, dan lain-lain (gambar 2)
- c. Di atas lilitan daun enau, dibuat variasi-variasi misalnya berupa benjolan-benjolan menyerupai bola dibuat dari satuan-satuan daun enau (gambar 3)

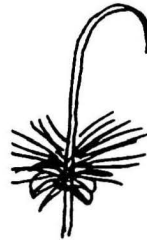
- d. Bagian bambu yang tersisa atasnya dililit dengan daun enau yang telah dihilangkan lidinya (gambar 4).
- e. Kemudian dibuat hiasan berbentuk bulatan-bulatan kecil dari daun enau dan dipasang pada satu di antara sisi bambu/punggung (gambar 5a dan 5b).
- f. Pada sisi lain (bukan punggung bambu), dibuat hiasan misalnya dari batang daun enau yang dibuat bergerigi seperti gergaji atau hiasan dari daun enau yang terjurai ke bawah (gambar 6).
- g. Jika memakai batang daun enau yang dibuat bergerigi, dapat pula ditambahkan kain berwarna misalnya merah, putih atau warna yang lain yang dipasang memanjang mengikuti panjang bambu sampai ke ujung atas (gambar 7).
- h. Pada bagian ujung atas bambu, ditambahkan hiasan menyerupai rantai yang dibuat dari daun enau yang dibuat agak panjang disesuaikan dengan tinggi penjor (gambar 8).
- i. Pada bagian ujung dari hiasan berupa rantai tadi, dipasang sampian penjor

Sampian peyor dapat dibuat sesuai dengan kreasi seseorang. Atau, dapat mencontoh pada buku-buku tentang merangkai janur. Papenjoran yang telah selesai dibuat, kemudian dipasang di depan pintu atau di pinggir jalan, dengan bagian melengkungnya menghadap ke tengah jalan. Jika pada suatu desa masing-masing keluarga membuat papenjoran akan kelihatan sangat semarak serta menambah keindahan desa.

Papenjoran juga dipakai untuk acara tertentu, misalnya perkawinan, HUT RI, dan lain-lain. Papenjoran hendaknya ditempatkan di depan pintu gerbang sebanyak 2 buah (sepasang). Guna menambah kesemarakan dan nuansa tradisonal, pemasangan papenjoran dapat pula diikuti dengan pemasangan umbul-umbul dengan warna yang beraneka ragam.



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3

Lilitan daun enau



Gambar 4



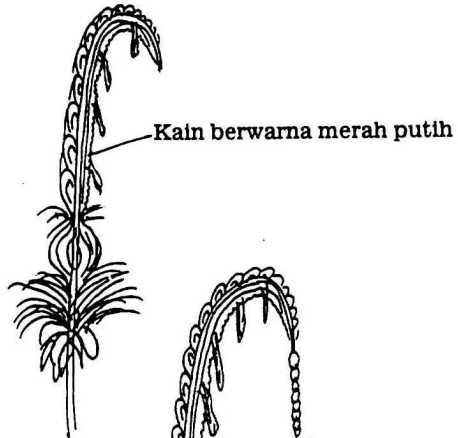
Gambar 5a



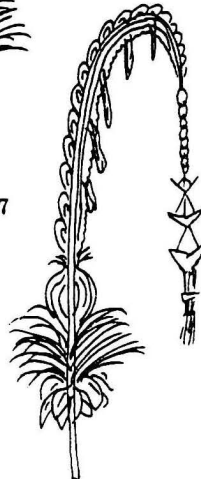
Gambar 5b



Gambar 6



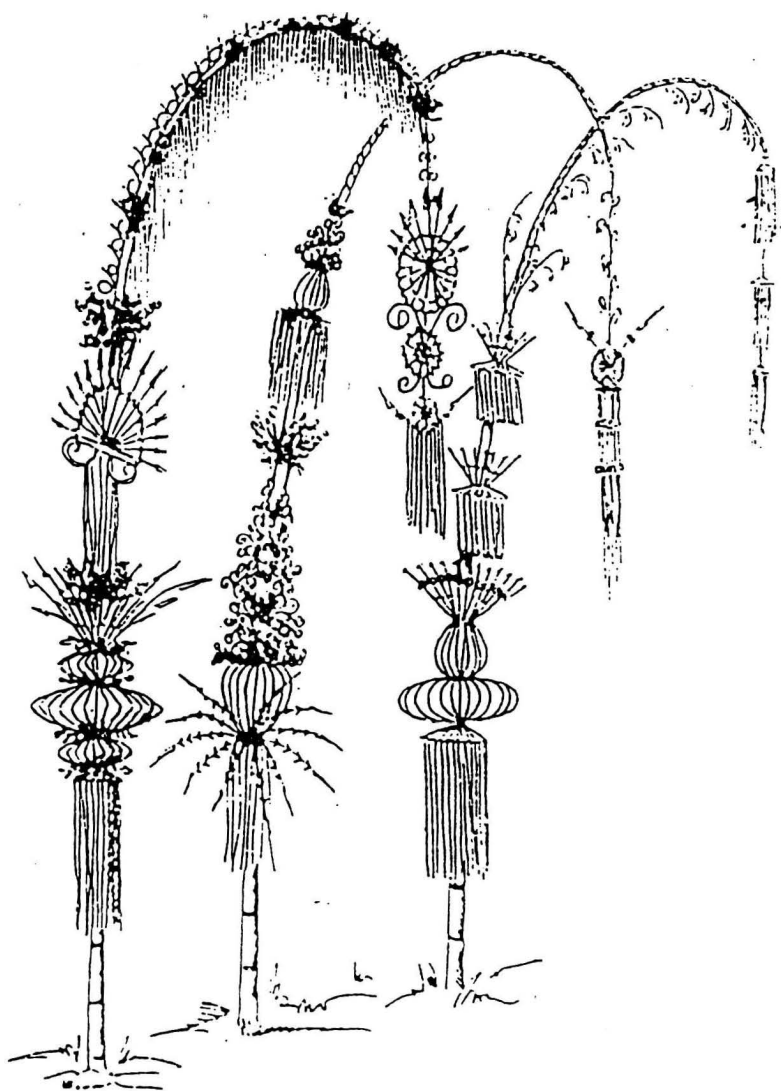
Gambar 7



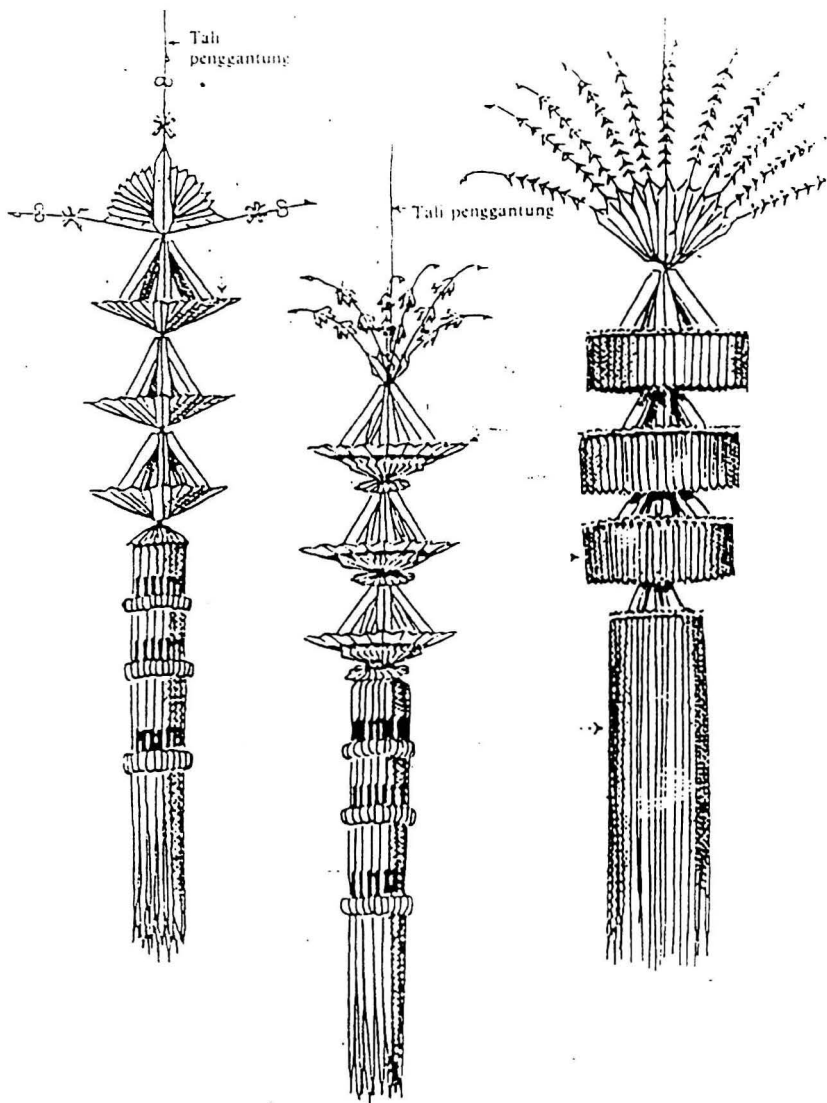
Gambar 8



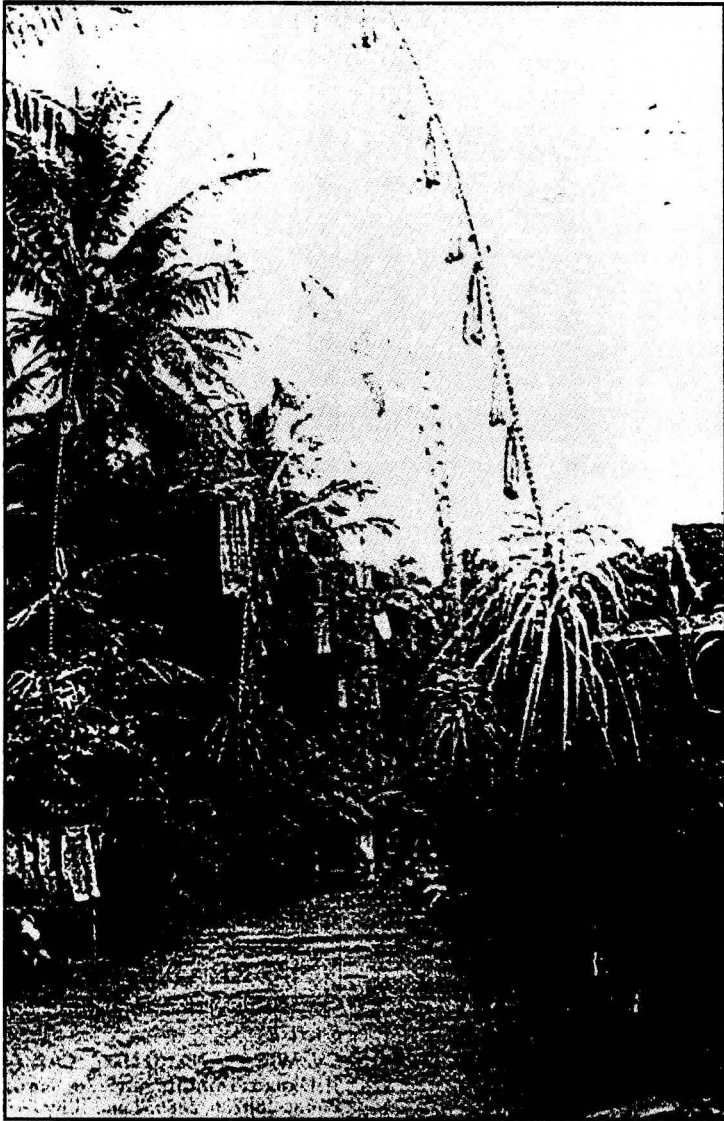
Gambar 9. Beberapa bentuk hiasan Papenjoran
(Sumber : Harsoyo Sunu Hadi Ws, 1990 : 66)



Gambar 10. Beberapa bentuk hiasan Papenjoran
 (Sumber : Harsoyo Sunu Hadi, 1990 : 67)



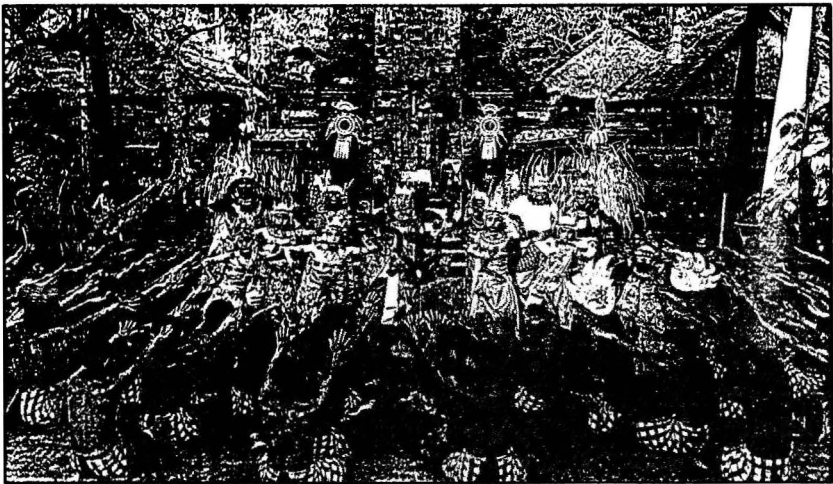
Gambar 11. Beberapa bentuk Sampian Papijoran
(Sumber : Harsoyo Sunu Hadi, 1990 : 45)



Gambar 12. Penjor Galungan yang dipasang Warga Masyarakat

Sumber : Bali Taurist Guide Indonesia Volume XI/12

Edition February 1997 Page 1



Gambar 13. Sebuah Pementasan Tari Cak yang dilatari oleh Sepasang Papenjoran serta umbul-umbul dengan warna merah, kuning, hitam. (Sumber : Diambil dari sebuah kartu pos bergambar)

D. PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut.

- a. Penjor merupakan satu di antara wujud kebudayaan masyarakat Bali, khususnya umat Hindu Bali yang bernilai religius. Penjor merupakan satu di antara sarana yang dipakai umat Hindu di Bali dalam rangkaian hari raya Galungan.
- b. Dilihat dari proses perkembangannya, papenjoran merupakan wujud kebudayaan hasil proses desakralisasi atau profanisasi dari penjor (desakralisasi positif). Proses desakralisasi/profanisasi dari penjor menjadi papenjoran dapat dicermati dari fungsi penjor yang berbeda dengan fungsi papendoran. Proses desakralisasi positif yang dimaksud adalah papenjoran tidak dapat mengganti fungsi dari penjor sebagai satu di antara sarana dalam rangkaian upacara Galungan. Jadi, wujud kebudayaan penjor masih tetap ada (tidak hilang) dan papenjoran seolah merupakan wujud kebudayaan yang baru yang meyerupai penjor.
- c. Papenjoran merupakan satu di antara wujud kebudayaan umat Hindu Bali, yang lebih menonjolkan unsur-unsur seni dan keindahan. Papenjoran telah menjadi suatu bentuk kebudayaan yang telah diterima dan diakui oleh masyarakat Bali sebagai wujud kebudayaan yang bernilai seni yang khas serta memiliki keunikan tersendiri. Hal ini berarti papenjoran akan dapat menjadi pendukung kebudayaan nasional.

2. Saran-saran

Saran yang dapat penulis sampaikan sehubungan dengan diskripsi terhadap wujud kebudayaan penjor dan papenjoran adalah sebagai berikut.

- a. Kepada masyarakat luas, kiranya dapat mencoba untuk membuat papenjoran, yang dapat digunakan untuk lebih memeriahkan dan menyemarakkan suatu acara, misalnya memperingati ulang tahun Kemerdekaan RI, acara kunjungan pejabat-pejabat tinggi, lomba desa serta kegiatan-kegiatan lain.
- b. Bagi masyarakat luas yang berkeinginan untuk mencoba membuat papenjoran, perlu memperhatikan perbedaannya dengan penjor. Hal ini untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman, khususnya bagi umat Hindu Bali.
- c. Cara menghias papenjoran dapat disesuaikan dengan seni seseorang untuk menghias, dengan memanfaatkan bahan-bahan untuk menghias yang ada di daerah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ananda Kusuma, Sri Reshi, 1986, *Kamus Bahasa Bali Bali-Indonesia Indonesia-Bali*, Denpasar : CV. Kayu Mas.
- Ardana, I Gusti Gede, 1987, *Ilmu Budaya Dasar*, Denpasar : Universitas Udayana.
- Cahyono, Dwi, 1996/1997, *Sejarah Budaya Bahan Penataran Untuk Guru Sekolah Menengah Umum*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Menengah Umum.
- Harsoyo Sunu Hadi WS., 1990, *Merangkai Janur Teknik Konstruksi dan Seni*, Yogyakarta : Cindaras Melati.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta Rineka Cipta.
- , 1993, *Kebudayaan mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Umum.

- Lali Yogantara, I Wayan, 1988. *Tata Cara Pelaksanaan Byakala Gadungan Bagi Umat Hindu Bali*, Skripsi Fakultas Ilmu Agama Institut Hindu Dharma, Denpasar, Karya Tidak Diterbitkan.
- Mas Puta, Ny. I Gst.Ag. dan Mangu Putra, I Gat.Ag.Gd., 1992, *Mejejahitan (Merangkai Janur di Bali)*, Jakarta
- Sri Arwati, Ni Made, 1989, *Hari Raya Galungan*, Denpasar : Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Kehidupan. Beragama Tersebar di 8 Kabupaten Dati II.
- Tim Penyusun, 1987, *Menyambut Hari Raya Galungan*, Amlapura : Kantor Departemen Agama Kabupaten Karangasem.

EKSISTENSI PANGLIMA LAOT DALAM MEMPERSATUKAN MASYARAKAT NELAYAN ACEH

Oleh : Mahmunar Rosid

A. PENDAHULUAN

1. Latar Masalah

Sebagian besar masyarakat yang tinggal di pesisir pantai di Daerah Istimewa Aceh mempunyai mata pencaharian mencari ikan di laut. Para nelayan pada umumnya bermukim di wilayah tertentu, begitu pula profesi mereka. Ada yang masih bekerja sebagai nelayan tradisional dan ada pula yang sudah beranjak moderen. Mereka senantiasa membentuk kesatuan masyarakat nelayan yang selalu mempunyai hubungan kekeluargaan yang erat.

Dalam suatu kelompok masyarakat nelayan di Daerah Istimewa Aceh, biasanya terdapat seorang Panglima Laot. Panglima Laot menurut M. Jhon (1992 : 40), adalah pimpinan teratas dari masyarakat nelayan dalam suatu "mukim" atau kecamatan (sesuai dengan wilayah kekuasaannya), dan ia memimpin beberapa orang "pawang laot" yang berada dalam wilayah kekuasaannya.

Eksistensi Panglima Laot sangat mempengaruhi kehidupan dan aktivitas nelayan dalam suatu wilayah. Aceh yang istimewa dalam bidang adat mempunyai banyak tradisi yang secara turun-temurun harus dilaksanakan oleh para nelayan.

Panglima Laot memegang peranan penting dalam pelaksanaan tradisi di wilayahnya. Karena itu, secara tidak langsung seorang Panglima Laot harus pula menguasai berbagai ketentuan adat yang spesifik, khususnya "hukum adat laot". Hukum adat laot yang telah ada sejak dahulu sebagai perlindungan terhadap jenis ikan, kecelakaan di laut, perselisihan antara nelayan, dan lain-lain. Hal ini menjadikan kedudukan Panglima Laot sangat terhormat dan penting dalam suatu komunitas nelayan.

Seorang Panglima Laot sangat dituntut eksistensinya, artinya ia tidak hanya dituntut keahlian dalam bidang adat dan kelautan, tetapi juga mempunyai "marwah" dan wibawa yang besar agar dapat memimpin suatu kelompok masyarakat nelayan. Sebagaimana dimaklumi, pada umumnya para nelayan tidak memiliki pendidikan yang tinggi. Mereka hanya mempunyai kepercayaan dan insting dalam memandang segala sesuatu. Dengan demikian, kiranya seorang Panglima Laot sebagai pemimpin harus memiliki kemampuan mengarahkan masyarakatnya secara arif.

Tiap kelompok masyarakat tentu mempunyai masalah-masalah, baik besar ataupun kecil. Tetapi, setiap masalah harus pula ditangani dengan serius. Panglima Laot berkewajiban untuk menuntaskan masalah-masalah yang terjadi dalam lingkungan nelayan yang dipimpinnya dengan bijaksana.

Panglima Laot merupakan seorang kepala keluarga, dan ia merupakan seorang anggota masyarakat. Profesinya sebagai seorang Panglima Laot menyangkut segala aspek kehidupan. Panglima Laot merupakan profesi unit yang mungkin akan semakin langka ditemukan dalam era globalisasi, namun sangat dibutuhkan oleh Masyarakat nelayan, khususnya di Daerah Istimewa Aceh.

Kirannya profil Panglima Laot sangat menarik untuk diangkat dan dikupas. Penelitian ini merupakan langkah awal untuk menggali hilai-nalai budaya Aceh yang khas, yang merupakan wujud perhatian dari penulis untuk melestarikan adat istiadat di Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Selanjutnya, melalui

penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan jawaban atas berbagai pertanyaan sebagaimana yang penulis rumuskan pada uraian berikut.

2. Rumusan Masalah

Profesi Panglima Laot merupakan profesi yang langka serta unikt dan belum begitu terkenal, bahkan jarang tersoroti dalam lingkup Daerah Istimewa Aceh. Akan tetapi, profesi ini hanya dikenal dalam lingkungan masyarakat nelayan saja. Kiranya adat yang masih murni tentulah mempunyai tujuan-tujuan yang baik. Hal seperti ini tetap harus dijaga dan dipertahankan untuk memperkaya khazanah kebudayaan nasional Indonesia.

Seorang Panglima Laot mempunyai kelebihan-kelebihan tertentu dibandingkan dengan nelayan biasa. Profesi ini menuntut kekuatan fisik, pikiran, dan mental. Eksistensinya dalam masyarakat nelayan sebagai pemimpin merupakan tanggung-jawab besar dalam menciptakan persatuan dan kesatuan di kalangan warga desa nelayan, di samping mempunyai tanggung-jawab atas keluarganya, sehingga masa depan keluarganya terjamin. Untuk itulah ada beberapa rumusan masalah yang penulis ungkapkan, di antaranya adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah profil seorang Panglima Laot ?
Profil yang penulis maksudkan adalah gambaran umum mengenai seorang Panglima Laot dalam berbagai aspek kehidupan yang dijalaninya.
- b. Apa yang menjadi syarat-syarat untuk dapat dipilih sebagai seorang Panglima Laot ?
- c. Bagaimanakah cara pengangkatan seorang Panglima Laot ?
- d. Apa sajakah keahlian seorang Panglima Laot ? Keahlian yang harus dimiliki seorang Panglima Laot dalam bidang kelautan dan memimpin kelompok nelayan.
- e. Apa sajakah tugas seorang Panglima Laot ?

- f. Apakah hukum adat laot itu ? Hukum adat laot yang telah ada sejak dahulu dan dilaksanakan oleh masyarakat nelayan Aceh, masih perlu diketahui dan aturan-aturan apa saja yang termuat di dalamnya.
- g. Apa peran dan fungsi seorang Panglima Laot dalam kehidupan masyarakat nelayan Aceh ?
- h. Bagaimana kepemimpinan Panglima Laot yang menjadi sampel penelitian ini ?
- i. Apakah telah terjadi pergeseran-pergeseran nilai dalam profesi Panglima Laot ?
- j. Masihkan seorang Panglima Laot dibutuhkan oleh para nelayan dalam era globalisasi ?

Dahulu, Panglima Laot sangat dibutuhkan. Namun, dalam era globalisasi, informasi kelautan tidak hanya dapat diperoleh dari seorang Panglima Laot. Masih banyak pertanyaan lain yang dapat dirancanag berkaitan dengan majalah tersebut di atas. Namun, penelitian ini hanya dapat menjawab segelintir permasalahan, dan tidak tertutup kemungkinan bila hasil dari penelitian ini akan menghadirkan lebih banyak pertanyaan. Oleh karena berbagai keterbatasan, kiranya penelitian ini disusun secara sederhana, dan penulis mengharapkan semoga penelitian ini dapat memberikan petunjuk bagi kajian selanjutnya.

3. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang penulis kemukakan dalam tulisan ini. Di antaranya ialah sebagai berikut.

- a. Untuk mengangkat dan menjelaskan peran dan status Panglima Laot dalam masyarakat nelayan Aceh, profesi yang sangat unit yang semakin langka ditemukan.
- b. Memberi informasi tentang keberadaan Panglima Laot pada masa kini dengan segala eksistensinya dalam masyarakat nelayan Aceh.

- c. Membuat profil Panglima Laot yang menjadi sampel penelitian, serta melaksanakan hasil pembuktian dari hasil pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan di atas dari berbagai aspek lain sesuai dengan kekayaan data yang diperoleh dalam penelitian ini.

B. METODOLOGI PENELITIAN

1. Teknik Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan melalui kuisioner, dengan maksud mencari informasi yang akurat, di samping itu, juga melakukan observasi langsung dan interview terbuka dengan semua pihak yang dapat menambah masukan penting dalam penyusunan karya tulis ini. Sebaik mungkin diusahakan memperoleh informasi yang bermutu dan data yang diperoleh akan menjadi informasi yang akan lebih memperjelas hasil penelitian.

Dari beberapa pertanyaan dalam kuesioner, sampel diperbolehkan memilih beberapa alternatif jawaban. Hal ini dilakukan karena pertanyaan tersebut mempunyai banyak jawaban. Pertanyaan tersebut, misalnya tentang syarat menjadi Panglima Laot, keahlian Panglima Laot, peran Panglima Laot, serta harapan-harapan dari para nelayan kepada Panglima Laot.

Interview terbuka dilakukan dengan berbagai pihak termasuk dari dinas perikanan dan penyuluh perikanan. Interview ini dilakukan dengan cara menanyakan pendapat diri nara sumber terhadap masalah-masalah yang dikemukakan secara langsung. Selanjutnya data-data yang diperoleh dianalisis dan dituangkan dalam hasil penelitian dan diskusi analisis.

2. Sampel Penelitian

Objek penelitian ini adalah seorang Panglima Laot yang telah berprofesi sebagai Panglima Laot sejak lama hingga kini. Oleh karena itu, ia dijadikan sumber informasi utama tentang dirinya, pekerjaannya, dan lain-lain. Panglima Laot yang

menjadi objek penelitian berasal dari satu di antara kelompok masyarakat nelayan yang ada di Kotamadya Banda Aceh. Panglima Laot yang dipilih mewakili seluruh profil Panglima Laot yang ada di Daerah Istimewa Aceh.

Selain itu, anggota keluarga Panglima Laot juga akan menjadi sampel. Hal ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh tentang kehidupan pribadi seorang Panglima Laot dan untuk memperoleh jawaban yang benar antara penuturan Panglima Laot dengan pandangan dari anggota keluarga. Anggota keluarga yang ditanyai adalah istri dan seorang anak dari Panglima Laot.

Para nelayan, sebagai pihak yang berhubungan langsung dengan Panglima Laot, merupakan komponen penting dalam penelitian ini. Informasi yang diberikan nelayan akan mempengaruhi hasil penelitian ini. Beberapa orang nelayan dari kalangan nelayan yang dipimpin oleh Panglima Laot bersangkutan, namun diharapkan dapat mewakili seluruh masyarakat nelayan yang dipimpin oleh Panglima Laot. Hal ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh tentang peranan Panglima Laot dalam kehidupan nelayan sesungguhnya. Mereka itu berjumlah 18 orang yang dipilih secara acak sederhana.

Anggota masyarakat yang tinggal di sekitar lingkungan Panglima Laot tetapi tidak mempunyai hubungan kerja dengan Panglima Laot akan menjadi sampel, dalam arti kata pihak luar yang mampu mengamati kehidupan seorang Panglima Laot. Mereka dipilih secara acak sederhana sebanyak 7 orang. Beberapa anggota masyarakat yang lain seperti kepala desa, tetangga, tokoh masyarakat, dipilih karena fungsi dan peran mereka dalam masyarakat.

3. Instrumen Penelitian

Untuk menguji rumusan masalah yang telah dikemukakan, sumber data akan diberikan pertanyaan-pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan diberikan dalam bentuk kuesioner yang

merupakan instrumen penelitian ini. Pertanyaan disusun oleh peneliti agar memperoleh informasi yang diinginkan dan akan menjadi sumber data primer dalam penelitian ini. Setiap pertanyaan dikelompokkan secara umum dan khusus. Umum berarti pertanyaan terbuka untuk setiap kelompok sampel, misalnya biodata. Pertanyaan yang bersifat khusus berarti pertanyaan tersebut sengaja disusun untuk sumber data tertentu.

Pertanyaan yang diberikan disusun dalam bentuk pilihan dan isian. Pertanyaan disusun dalam bentuk pilihan, artinya diberikan sebanyak 2-6 alternatif jawaban. Dalam alternatif jawaban tersebut kadang-kadang diberikan tempat kosong agar dapat diisi oleh sampel apabila tidak ada satu pun jawaban yang tepat. Pertanyaan isian disusun untuk mengetahui biodata dan pendapat sampel tentang suatu masalah. Ada juga pertanyaan gabungan pilihan dan isian.

4. Teknik Analisis Data

Semua data yang diperoleh dari jawaban sampel dalam kuesioner disusun menurut kelompok sampel. Data ini kemudian dimasukkan ke dalam satu tabel berdasarkan jenis pertanyaan yang diberikan. Di dalam tabel, data tersebut dijumlahkan untuk mencari pilihan terbanyak dari semua kelompok sampel. Pilihan terbanyak inilah yang mewakili jawaban dari sampel.

Jawaban sampel yang berlainan dianalisis untuk mengetahui alasan sampel menjawab pertanyaan yang diajukan seperti itu. Faktor-faktor apa saja yang mungkin mempengaruhi jawaban sampel dicari jawabannya melalui penelitian ini.

Selain itu, analisis juga akan dipengaruhi oleh pengamatan langsung yang dilakukan peneliti. Terutama ketika melakukan wawancara terhadap semua pihak yang diminta menjawab pertanyaan yang telah disusun dan ketika mengumpulkan keterangan yang akan mendukung penelitian ini.

Data sekunder yang diperoleh penelitian ini akan dipadukan dan dipakai untuk menunjang keterangan dan berbagai penjelasan tentang profil seorang Panglima Laot dalam masyarakat nelayan Aceh.

C. HASIL PENELITIAN

1. Presentasi Data

Seperti yang telah dijelaskan terdahulu, penelitian ini melibatkan 28 sampel yang meliputi Panglima Laot, istri Panglima Laot, anak Panglima Laot, kepala desa di lingkungan tempat tinggal Panglima Laot, tokoh masyarakat yang bermukim di sekitar lingkungan Panglima Laot, tetangga, dan nelayan. Penelitian ini dilaksanakan dalam wilayah Kotamadya Banda Aceh.

Jumlah dan pendidikan terakhir dari responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Jumlah dan Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan Sampel	Jumlah Sampel (orang)						Total
	Tetangga	Nelayan	Tokoh Masy.	Pang. Laot	Istri Pl	Anak PL	
SD	-	8	-	1	-	-	9
SLTP	1	7	1	-	1	-	10
SLTA	2	3	2	-	-	1	8
Sarjana	-	-	1	-	-	-	1
Jumlah	3	18	4	1	1	1	28

Sumber : Akumulasi data di lapangan diolah oleh penulis

Panglima Laot yang menjadi objek penelitian ini bermukim di Desa Lambung, Kecamatan Meuraxa, Kotamadya Banda Aceh. Panglima Laot ini menguasai daerah penangkapan ikan di

sekitar perairan Ulee Lheue dekat dengan tempat tinggal yang bersangkutan. Jadi, nelayan yang menjadi sampel penelitian adalah nelayan yang melabuhkan perahunya di pelabuhan Ulee Lheue ini cukup besar, banyak kapal-kapal yang berasal dari daerah lain mencari ikan dan berlabuh di pelabuhan ini. Hal tersebutlah yang menjadi suatu pertimbangan mengapa penelitian ini dilakukan di Ulee Lheue.

2. Keberadaan Panglima Laot

Dalam lingkup Daerah Istimewa Aceh, terdapat dua susunan Panglima Laot. Ada Panglima Laot Lhok dan Panglima Laot Kotamadya atau Kabupaten. Wilayah Lhok adalah suatu wilayah di pesisir, tempat nelayan berdomisili dan melakukan usaha penangkapan ikan. Wilayah yang dimaksud dapat mencakup satu desa pantai, beberapa desa (satu kemukiman), satu kecamatan atau satu kepulauan. Wilayah inilah yang dipimpin oleh Panglima Laot Lhok.

Panglima Laot Kabupaten/Kotomadya bertugas melaksanakan penyelesaian sengketa nelayan antara dua atau lebih daerah Panglima Laot. Dia mengatur jadwal kenduri adat Lhok sehingga kenduri tidak dilaksanakan pada hari yang bersamaan, dalam suatu daerah kabupaten/kotamadya (Keputusan Pertemuan Panglima Laot, 1992 : 9).

Namun, menurut seorang nara sumber yang menjadi penyuluh perikanan, istilah Panglima Laot Lhok dan Panglima Laot Kabupaten/Kotamadya hanya klasifikasi yang dibuat oleh pemerintah saja. Klasifikasi ini bertujuan agar pemerintah lebih mudah dalam membina para nelayan. Pada dasarnya, dalam hukum adat laot, Panglima Laot hanya ada satu, pemimpin para nelayan. Klasifikasi seperti ini tidak dapat disalahkan karena mempunyai tujuan yang baik untuk lebih memperluas fungsi seorang Panglima Laot.

Kotamadya Banda Aceh dan Kabupaten Aceh Besar mempunyai 11 wilayah Lhok meliputi daerah Leupung, Lhong, Lok Seudu, Ulee Lheue, Lam Teungoh, Pilo Aceh, Kuala Aceh,

Lambada, Lho'nga, Lampanah, dan Pasir Tibang . Adapun Panglima Laot Kotamadya, berdomisili di daerah Peunayong (pasar ikan) dalam Kotamadya Banda Aceh. Dalam perkembangannya, posisi Panglima Laot Kotamadya tidak begitu terangkat karena panglima ini tidak mempunyai wilayah dan tidak memimpin suatu kelompok nelayan. Masalah-masalah yang terjadi di kalangan nelayan umumnya dapat diatasi sendiri oleh Panglima Laot Lhok yang bersangkutan.

Panglima Laot yang menjadi objek penelitian ini adalah Panglima Laot Lhok Ulee Lheue (selanjutnya disebut Panglima Laot). Panglima Laot Ulee Lheue berusia 46 tahun, berperawakan sedang, agak gelap dan mempunyai kharisma yang cukup kuat. Panglima Laot ini sudah 8 tahun menjadi Panglima Laot, dengan wilayah kekuasaannya batas 3 mil laut, ke barat hingga Kuala Batee, dan ke timur hingga batas tempat kapal tenggelam yang sekarang terlihat sebagai pulau karang.

Pembagian wilayah ini merupakan kesepakatan antara Panglima Laot lain yang telah berlangsung dari zaman dahulu hingga sekarang melalui hukum adat laot. Sejak dahulu Ulee Lheue dikenal dengan nelayan-nelayan yang tangguh.

Panglima Laot Ulee Lheue juga seorang pawang. Ia memimpin 2 buah kapal penangkap ikan miliknya sendiri dan mempunyai anak buah kapal 40 orang. Kapal penangkapan ikan miliknya ini diperoleh dari hasil bantuan pemerintah melalui kredit. Jadi, Panglima Laot ini juga seorang nelayan. Panglima Laot Ulee Lheue tinggal di Desa Lambung. Desa Lambung ini tidak begitu jauh dari pelabuhan Ulee Lheue. Rumah Panglima Laot ini bertingkat, dengan halaman yang cukup luas tetapi belum tertata rapi. Hal ini disebabkan rumahnya baru selesai dibangun dan pagarnya baru berupa pondasi. Rumah ini mempunyai garasi yang cukup luas. Lantai rumah terbuat dari keramik putih mengkilat. Interior dari ruang tamu cukup apik dengan satu set kursi tamu besar ukiran. Panglima Laot ini memiliki antena parabola dan televisi ukuran besar yang diletakkan di ruang keluarga. Rumah Panglima Laot Ulee Lheue ini cukup menonjol di Desa Lambung.

Panglima Laot Ulee Lheue mempunyai seorang istri yang ramah. Dari wawancara, dapat diketahui sang istri sangat mengerti tugas suaminya. Dia dapat dengan mudah menjawab setiap pertanyaan yang diberikan. Panglima Laot ini selalu makan malam bersama dengan keluarganya di rumah meskipun menurut sang istri, suaminya cukup sibuk mengurus pekerjaannya. Sang istri juga dapat menyisihkan sedikit uang dari pendapatan suaminya setiap bulan.

Panglima laot ini mempunyai anak 9 orang. Anak yang tertua sudah berkeluarga dan setamat SLTA ikut ayahnya melaut. Anak kedua, yang sempat diwawancarai, sudah duduk di tingkat II FMIPA Universitas Syiah Kuala. Sisanya, ada masih bersekolah dan ada yang belum bersekolah.

Panglima Laot Ulee Lheue ini memimpin lebih kurang 500 orang nelayan tetap yang menangkap ikan di wilayah kekuasaan Panglima Laot. Bila ada sebuah kapal baru dan ingin mencari ikan di wilayah kekuasaan Panglima Laot, pemilik kapal dan pawang dari kapal tersebut harus datang dan mendaftarkan diri kepada Panglima Laot. Mereka wajib membayar biaya administrasi karena Panglima Laot ini adalah sebuah lembaga adat yang mempunyai struktur organisasi yang lengkap.

Keseluruhan responden mengakui mengenali sosok Panglima Laot Ulee Lheue. Mereka juga mengetahui nama Panglima Laot yang memimpin dengan jelas. Tidak ada yang ragu-ragu dalam menjawab pertanyaan ini. Panglima Laot tidak asing lagi bagi mereka, terutama bagi nelayan-nelayan yang melabuhkan kapalnya di pelabuhan Ulee Lheue meski mereka berasal dari daerah yang jauh dan berbeda. Hal ini membuktikan bahwa fungsi sosial seorang Panglima Laot masih berakar di kalangan nelayan. Mereka sangat menghormati keberadaan seorang Panglima Laot dengan segala fungsi dan perannya.

3. Pengangkatan Panglima Laot

Sebelum diangkat, seorang Panglima Laot harus dipilih dahulu oleh pawang-pawang yang mewakili nelayan di daerah Lhok tersebut. Namun, untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan

responden tentang cara pengangkatan Panglima Laot, ditanyakan pula bagaimana cara pengangkatan Panglima Laot kepada responden. Data yang diperoleh memperlihatkan bahwa responden memiliki pendapat yang berbeda. Di antara mereka ada yang beranggapan bahwa pengangkatan dilakukan secara turun-temurun, ada yang mengatakan melalui pemilihan suara, dan penunjukan segenap golongan. Ada yang mengatakan diangkat oleh pemerintah dengan surat keputusan (SK), dan ada pula yang mengaku tidak mengetahuinya. Tabel berikut memperlihatkan variasi jawaban responden waktu ditanyakan tentang cara pengangkatan Panglima Laot.

Tabel 2 Cara Pengangkatan Panglima Laot Berdasarkan Pengetahuan Responden

Responden Jawaban	Tetangga	Nelayan	Tokoh Masyarakat	Total
1. Pemilihan	1	13	3	17
2. Turun-temurun	1	2	-	3
3. Penunjukan Masyarakat	-	1	-	1
4. Penunjukan Pemerintah	-	1	-	1
5. Tidak tahu	1	1	1	3
Jumlah	3	18	4	25

Sumber : Akumulasi di lapangan diolah oleh penulis

Dari data di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar (17 dari 28 orang) mengatakan bahwa Panglima Laot itu dipilih berdasarkan suara terbanyak. Namun, masih ada yang sama sekali tidak mengetahui cara pengangkatan Panglima Laot. Ini dapat terjadi karena seorang Panglima laot dipilih oleh para pawang laot. Dengan demikian, tetangga, tokoh masyarakat, bahkan nelayan tidak tahu bahwa Panglima Laot itu dipilih oleh para pawang.

Responden yang mengatakan bahwa pengangkatan itu berdasarkan turun-temurun mempunyai alasan yang kuat, yaitu bahwa ayah dan kakek dari Panglima Laot juga Panglima Laot. Hal ini dibenarkan oleh Panglima Laot. Namun Panglima Laot mengatakan hal tersebut bukan faktor utama, Panglima Laot diangkat menjadi Panglima Laot. Panglima Laot yakin bahwa usaha dan pengabdian yang telah dia berikan menumbuhkan kepercayaan masyarakat nelayan untuk memilih dan mengangkatnya sebagai Panglima Laot Lhok Ulee Lheue selama 2 periode.

Adapun tentang Surat keputusan (SK), Dinas Perikanan Propinsi Daerah Istimewa Aceh baru akan membuat sebuah rencana untuk seorang Panglima Laot agar Panglima Laot ini mempunyai dasar hukum yang jelas mengenai profesinya. Rancangan SK ini akan diproses ke tingkat pusat sehingga nantinya profesi dan keberadaan Panglima Laot makin eksis di lingkungan perikanan.

Menurut Keputusan Pertemuan Panglima Laot/Musyawarah Panglima Laot di Propinsi Daerah Istimewa Aceh tanggal 23-25 Januari 1992 di Langsa Aceh Timur, tata cara pemilihan Panglima Laot adalah sebagai berikut

- a. Calon minimal 5 orang, dengan syarat-syarat yaitu : taat beragama, pawang atau setidaknya-tidaknya pernah menjadi pawang, dapat membaca dan menulis dan berdomisili di wilayah kerja Lhok tersebut.
- b. Pemilihan dilakukan secara musyawarah dan mufakat.
- c. Calon dipilih pawang-pawang yang ada di wilayah Lhok yang bersangkutan.
- d. Forum dianggap sah bila dihadiri oleh $\frac{2}{3}$ dari jumlah pawang-pawang yang ada dalam wilayah Lhok yang bersangkutan disaksikan oleh pembina (Camat dan Kepala Dinas Perikanan).

- e. Calon yang memperoleh suara terbanyak ke-1 langsung menjadi Panglima Laot, suara terbanyak ke-2 menjadi wakil, suara terbanyak ke-3 menjadi bendahara, dan suara terbanyak ke-4 dan 5 menjadi anggota.
- f. Apabila jumlah suaranya sama dalam pemilihan tersebut, maka keputusan diambil secara musyawarah dan mufakat.

Namun, menurut Sulaiman Lubis (1978:16--17), pemilihan Panglima Laot dilaksanakan oleh masyarakat nelayan itu sendiri. Masyarakat nelayan diwakili oleh para pawang dalam menentukan seorang Panglima Laot. Di zaman dahulu jabatan Panglima Laot berlaku turun-temurun. Kalau keturunannya tidak ada, diusahakan dari keluarga dekat. Sekarang, siapa saja oleh menjadi Panglima Laot asal memenuhi syarat-syarat tertentu. Mengerti seluk-beluk hukum adat Laot, mengerti tata cara penangkapan ikan di Laot, telah berpengalaman sebagai pawang, berwibawa dalam arti perintah-perintahnya dipatuhi, bijaksana, dan lain-lain.

Sulaiman Lubis juga memaparkan syarat-syarat untuk menjadi calon menurut Hukum Adat Laot seperti yang terjadi di Kabupaten Pidie. Seorang calon Panglima Laot harus memenuhi syarat-syarat, yaitu warga negara Indonesai laki-laki, sudah kawin, sehat pikiran, umur 55 tahun ke bawah, tamat SD atau bisa tulis baca, berpengalaman Laot, mengerti hukum Laot, dan lain-lain.

Responden juga dimintai keterangannya tentang syarat-syarat untuk menjadi Panglima laot. Jawaban yang diperoleh sangat bervariasi sebagaimana yang terlihat dalam tabel berikut.

Tabel 3 Syarat-syarat Menjadi Calon Panglima Laot dari Kacamata Responden

Responden Jawaban	Tetangga	Nelayan	Tokoh Masyarakat	Total
1. Berpengalaman	1	12	3	16
2. Turunan dari PL	-	2	-	2
3. Berpendidikan	-	5	-	5
4. Berani	1	-	-	1
5. Berwibawa	1	-	-	1
6. Tidak ada	-	1	-	1
7. Tidak tahu	-	1	1	2
Jumlah	3	21	4	28

Sumber : Akumulasi di lapangan diolah oleh penulis

Dari data-data di atas, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden menetapkan perlunya syarat berpengalaman agar dapat dipilih menjadi Panglima Laot. Bila kita analisis lebih jauh, berpengalaman, dapat dipahami bahwa dia mengetahui hukum adat laot, mempunyai keberanian, mengetahui tata cara penangkapan ikan dan menjadi orang yang disegani sehingga dapat tumbuh kebijaksanaan dan kewibawaan dalam dirinya. Kesadaran dan kekuasaan Tuhan juga semakin tinggi, karena terlalu sering dipermainkan alam. Syarat inilah inti dari semua persyaratan tersebut di atas.

Bila responden mengatakan bahwa calon harus berpendidikan, dapat diartikan mempunyai pendidikan formal saja, pendidikan agama, atau pendidikan yang diberikan oleh alam, melalui segala pertanda, gulungan ombak atau hembusan badai.

Responden yang menetapkan pilihannya bahwa calon Panglima Laot harus turunan dari Panglima Laot terdahulu,

memperlihatkan bahwa responden tersebut masih terikat hukum adat laut yang lama, ketika profesi Panglima Laot masih diemban oleh suatu keturunan. Soal keturunan ini dapat menjadi dasar mengapa Panglima Laot Ulee Lheue dipilih? Jawabannya ialah, karena kakek dan ayahnya juga sebagai Panglima Laot.

Responden yang mengaku tidak mengetahui syarat menjadi Panglima Laot dapat disebabkan oleh karena proses pemilihannya tidak melibatkan masyarakat nelayan secara langsung. Ia dipilih para pawang yang mewakili nelayan. Namun demikian, mungkin pula mereka tidak begitu memperhatikan proses pemilihan Panglima Laot. Mereka yang mengatakan tidak ada syarat untuk menjadi Panglima Laot adalah mereka yang percaya bahwa pilihan dari pawang tidak akan mengecewakan.

Panglima laot memang telah dipilih oleh pawang-pawang yang ada di Olee Lheue. Pawang-pawang tersebut berjumlah 30 orang. Suara terbanyak diperoleh Panglima Laot sehingga ia diangkat menjadi Panglima Laot.

4. Keahlian Panglima Laot

Seorang Panglima Laot mempunyai keahlian-keahlian yang khusus. Keahlian inilah yang memungkinkan seorang Panglima Laot dapat melaksanakan tugasnya dengan baik. Keahliannya sudah dimiliki sejak menjadi pawang melalui pengalaman melaut dan pelatihan yang diberikan dinas perikanan. Keahlian mutlak harus dimiliki seorang Panglima Laot karena satu di antara pertimbangan utama yang diambil oleh para pawang untuk memilih Panglima Laot adalah keahlian dan keterampilannya sebagai pawang. Tabel berikut memperlihatkan variasi jawaban responden pada waktu ditanyakan tentang keahlian seorang Panglima Laot.

Tabel 4

**Keahlian Seorang Panglima Laot
Menurut Responden**

Responden Jawaban	Tetangga	Nelayan	Tokoh Masya- rakat	Total
1. Mengetahui tempat ikan yang banyak.	3	6	4	13
2. Pandai menangkap ikan	1	-	-	1
3. Mengetahui pasang surut	1	-	-	1
4. Mempunyai indra keenam	1	-	-	1
5. Mengetahui waktu melaut,	-	5	4	9
6. Mengetahui tentang kelautan.	-	6	2	8
7. Memberi saran kepada nelayan	-	1	-	1
8. Tidak tahu	-	2	-	2
J u m l a h	6	20	10	36

Sumber : Akumulasi di lapangan diolah oleh penulis

Data-data di atas menggambarkan bahwa keahlian utama yang harus dimiliki seorang Panglima Laot adalah mengetahui tempat (lubuk) ikan yang banyak, waktu untuk melaut, dan paham tentang kelautan. Pada dasarnya, ketiga variabel dimaksud berkaitan dengan masalah kelautan. Dimaksudkan dengan --waktu untuk melaut-- adalah waktu yang tepat untuk turun ke laut, yaitu ketika ikan banyak dan cuaca bagus, waktu untuk melaut ini mungkin banyak yang beranggapan mudah untuk menentukannya, tetapi sesungguhnya diperlukan keahlian khusus untuk mengetahuinya. Panglimalah yang menjadi guru terbaik. Nelayan biasanya dapat menentukan sendiri waktu yang tepat untuk melaut. Panglima Laot hanya

memberitahukannya bila nelayan bertanya, namun ia harus mampu memberikan jawabannya.

Responden yang mengatakan Panglima Laot mempunyai indra keenam agaknya tidaklah tepat. Panglima Laot tidak memiliki kekuatan magis menggunakan jampi-jampi, atau rajah. Hal ini dibenarkan oleh Panglima Laot. Ia mengaku tidak mempunyai keahlian seperti itu. Ia hanya mempunyai keyakinan kepada kekuasaan Tuhan dan bantuan teknologi agaknya mulai mengambil peranan.

Sekarang, setiap perahu nelayan sudah mempunyai radio yang memungkinkan para nelayan saling berkomunikasi. Panglima Laot juga tidak perlu membaca arah angin karena perahu bukan perahu layar lagi, tetapi sudah bermesin. Namun demikian, ia tidak menyangkal bahwa Panglima Laot pada zaman dahulu mempunyai keahlian yang langka tersebut. Seiring perkembangan zaman, perubahan-perubahan mulai tampak tetapi tidak begitu drastis.

5. Tugas Panglima Laot

Menurut Sulaiman Lubis (1978:18--25), tugas seorang Panglima Laot adalah menyelesaikan masalah-masalah sengketa dalam penangkapan ikan di laut, menolong bila terjadi kecelakaan di laut, menangani masalah-masalah sosial/kesejahteraan anggota, mengkoordinasikan terlaksananya kenduri laut dan mengatur daerah penangkapan ikan. Namun berdasarkan pertemuan Panglima Laot tahun 1992, telah diputuskan bahwa tugas Panglima Laut termasuk memelihara dan mengawasi ketentuan-ketentuan hukum adat laot, mengkoordinasi setiap usaha penangkapan ikan di laut, menyelesaikan perselisihan atau sengketa yang terjadi antarnelayan atau kelompoknya, mengurus dan menyelenggarakan upacara adat laut, menjaga serta mengawasi agar pohon-pohon di tepi pantai tidak ditebang, dan menjadi badan penghubung antara nelayan dengan pemerintah dan Panglima Laot yang satu dengan Panglima Laot lain.

Dari data di dalam tabel 5, dapat dilihat, bahwa Panglima Laot menurut responden adalah mengatur nelayan. Tugas ini

memang tugas Panglima Laot, tetapi bukan merupakan tugas utama. Mengatur nelayan mengandung pengertian bahwa Panglima Laot memberikan instruksi-instruksi kepada nelayan secara langsung. Dalam praktek, Panglima Laot bertugas mengukuhkan hukum adat laut. Dalam hukum adat laut telah termuat segala peraturan mengenai penangkapan ikan. Hukum adat laut ini tidak tertulis dan sudah ada sejak dahulu. Namun, bila ada sebagian kecil nelayan yang melanggar hukum tersebut, tugas Panglima Laot ialah memberikan sanksi kepada pelanggarnya.

Tabel 5 Tugas Panglima Laot Menurut Responden

Responden Jawaban	Tetangga	Nelayan	Tokoh Masyarakat	Total
1. Mengatur nelayan	1	8	2	11
2. Menegakkan hukum adat laut	1	1	-	2
3. Memberi isyarat kepada nelayan	-	4	-	4
4. Menyelesaikan masalah nelayan	-	3	-	3
5. Mengurus kecelakaan di laut.	-	2	-	2
6. Tidak tahu	1	1	2	4
Jumlah	3	19	4	26

Sumber : Akumulasi data di lapangan diolah oleh penulis

Meskipun demikian, Panglima Laot juga membuat peraturan-peraturan tambahan bila memang tidak terdapat dalam hukum adat laut. Panglima Laot membuat peraturan tersebut bersama pawang-pawang yang lain. Jadi, merupakan kesepakatan antara Panglima Laot dengan para pawang.

Peraturan yang dibuat kemudian menjadi hukum adat laut sehingga hukum adat laut terus bertambah dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Semua responden mengatakan mereka selalu mematuhi peraturan yang dibuat oleh Panglima Laot. Alasan mereka ialah karena peraturan harus ditaati dan pasti membawa kebaikan bagi mereka.

Dapat kita lihat betapa para nelayan sangat menghormati Panglima Laot. Mereka dengan ikhlas melaksanakan amanahnya. Bila mereka terpaksa melanggar, biasanya karena ada alasan tertentu yang tidak dapat dihindarkan. Kepercayaan para nelayan adalah wujud nyata ketaatan mereka pada adat yang sudah ada. Hal inilah yang masih dapat kita temui dalam masyarakat nelayan.

Tugas Panglima Laot yang sangat penting sekali adalah menyelesaikan masalah nelayan. Biasanya masalah yang menyangkut perselisihan, kecelakaan, dan pelaksanaan kenduri laut. Perselisihan dapat terjadi, misalnya, dalam penangkapan ikan. Dua perahu memperebutkan sekelompok ikan karena mereka saling mengaku yang pertama melihat ikan tersebut. Langkah selanjutnya ikan diangkat ke darat dan mereka mencari Panglima Laot untuk menyelesaikan masalah ini. Panglima Laot kemudian mengadakan sidang pada hari Jum'at. Pihak yang bersangkutan dipanggil dan juga saksi yang melihat kejadian itu.

Panglima Laot akan menyidangkan dengan adil kasus itu. Jika dalam satu kali persidangan tidak ditemukan penyelesaian, maka sidang dilanjutkan minggu depannya. Sidang hanya dapat dilakukan tiga kali. Langkah terakhir yang diambil untuk mengetahui siapa yang benar adalah dengan cara bersumpah. Pihak yang bersengketa disumpah dengan nama Allah dan kitab suci *Al-Quran* apabila tidak ada saksi yang melihat kejadian itu. Dengan jalan itu, mereka mencoba menemukan kebenaran.

Kasus lain yang mungkin terjadi adalah perkelahian antar-nelayan. Perkelahian ini dapat timbul karena perselisihan yang kecil. Apabila sampai berdarah, nelayan tersebut harus

"dipeusijuek" dengan pulut kuning. Panglima Laot yang merukunkan mereka kembali.

Apabila ada kecelakaan di laut, Panglima Laot yang pertama diberitahu oleh para nelayan. Kemudian Panglima Laot yang mengkoordinasi pencarian dan pertolongan korban. Jika korban meninggal, tugas Panglima Laot untuk mengembalikannya kepada keluarga. Panglima Laot mengatur pelayatan dan mengurus jenazah.

Menurut penuturan Panglima Laot, dalam dua tahun terakhir ini, ia tidak pernah melaksanakan persidangan untuk kasus-kasus perselisihan dan perkelahian nelayan. Kekeluargaan dan saling pengertian telah terjalin antarnelayan di Ulee Lheue sehingga semua masalah dapat mereka selesaikan sendiri. Mereka agaknya percaya ketentraman dan ketertiban akan mendorong kemajuan.

Panglima Laot juga bertugas untuk mengkoordinasi pelaksanaan kenduri laut. Pelaksanaan kenduri laut merupakan satu di antara hukum adat laut yang harus dilaksanakan dengan baik dalam waktu-waktu tertentu. Biasanya dilaksanakan 4 tahun sekali, setelah terpilihnya Panglima Laot yang baru. Kenduri ini cukup besar karena melibatkan seluruh masyarakat nelayan. Jadi, diperlukan koordinasi dari Panglima Laot.

Tugas lain Panglima laot adalah memperhatikan kesejahteraan para nelayan. Mungkin ini tidak dapat dilaksanakan secara langsung, oleh Panglima laot, tetapi Panglima Laot dapat dipikirkan alternatif-alternatif untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat nelayan. Panglima laot telah melaksanakan alternatif tersebut dengan mengusahakan kredit dari pemerintah untuk pemilikan perahu. Program ini cukup berhasil. Beberapa nelayan sudah memiliki perahu sendiri. Pemerintah menyalurkan kredit usaha kecil (KUK) dengan bunga yang rendah dan waktu cicilan relatif lama. Panglima Laot inilah yang mengontrol pembayaran kredit sehingga bila kredit lancar, bank dapat lebih banyak menyalurkan kredit.

6. Hukum Adat Laot

Menurut Peraturan Daerah Propinsi DI Aceh Nomor 2 Tahun 1990, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat merupakan seperangkat nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang seiring dengan pertumbuhan masyarakat gampong/desa. Nilai budaya ini telah dikenal, dihayati, dan diamalkan oleh warga masyarakat gampong/desa sehingga telah melembaga sebagai suatu lembaga adat. Jadi, Panglima Laot adalah lembaga adat, yang merupakan suatu organisasi kemasyarakatan yang dibentuk oleh suatu masyarakat hukum adat tertentu yang mempunyai wilayah tertentu dan harta kekayaan lainnya serta berhak dan berwenang untuk mengurus serta menyelesaikan hal-hal yang berkaitan dengan adat istiadat.

Keberadaan Panglima Laot sangat terkait dengan adanya hukum adat laut. Jika kita lihat lebih jauh, pengertian hukum adat laut menurut keputusan pertemuan Panglima Laot (1992 : 1), hukum adat laut merupakan hukum adat yang diperlukan oleh para nelayan untuk menjaga ketertiban dalam penangkapan ikan dan kehidupan masyarakat nelayan di pantai. Menurut M. Jhon (1992 : 36) hukum adat laut adalah ketentuan-ketentuan penangkapan ikan di wilayah laut. Ketentuan-ketentuan ini sudah sejak lama tumbuh dan berkembang. Untuk mendukung tetap tegaknya hukum adat laut sebagai pengisi kekosongan hukum positif nasional dalam bidang keperdataan laot, sangat diperlukan keikutsertaan pemerintah terutama aparat keamanan negara untuk melindungi Panglima Laot terutama pada saat menetapkan sanksi-sanksi adat (Keputusan Pertemuan Panglima Laot, 1992 : 1).

Hukum adat laut dalam setiap kabupaten/kotamadya berlainan. Hal ini disebabkan oleh karena letak, keadaan, dan perbedaan kondisi masyarakat pada setiap wilayah. Namun, perbedaan yang ada tidak begitu mencolok dan pada umumnya nelayan saling mengerti dalam melaksanakan hukum adat ini.

Hukum adat laut mengatur hari-hari yang tidak dibenarkan melaut, adat dalam penangkapan ikan, adat perjanjian bagi hasil, adat dalam musibah di laut adat dalam penyelesaian sengketa antarnelayan, adat kenduri laut, adat lingkungan, adat pemilihan Panglima Laot, adat dalam membantu pemerintah, dan lain-lain. Dalam wilayah Kotamadya Banda Aceh, hukum adat meliputi hari-hari yang tidak dibenarkan melaut, adat penangkapan ikan, adat dalam penyelesaian persengketaan, pelanggaran istimewa, dan kenduri laut. Hari-hari yang tidak dibenarkan melaut bagi para nelayan adalah hari Jum'at mulai hari Kamis pukul 18.00 sampai dengan selesai shalat Jum'at, Idul Fitri selama 2 hari penuh, Idul Adha selama 3 hari penuh, tanggal 17 Agustus selama satu hari penuh dan pada hari diadakan kenduri laut selama 3 hari penuh. Namun, para nelayan juga tidak dibenarkan melaut pada hari terjadinya kemalangan atau musibah di laut selama 3 hari penuh, hari-hari khusus bila diperintahkan oleh pihak yang berwajib dan berwenang. Panglima laut memberikan sanksi tidak boleh melaut selama 3 hari dan didenda dalam hasil tangkapan, yaitu setengah untuk mesjid dan setengah untuk kas, bila melanggar aturan adat tersebut.

Dalam adat penangkapan ikan, nelayan harus mengikuti ketentuan-ketentuan, seperti waktu dan tempat yang telah diatur oleh Panglima Laot setempat, cara-cara menentukan pengangkatan ikan ke perahu, pemilikan kawanan ikan dan lain-lain.

Dalam pelaksanaan sidang kasus persengketaan, sidang baru boleh dilaksanakan apabila dihadiri oleh 3 anggota sidang. Anggota sidang ini ditambah lagi 1 orang dari dinas perikanan. Keputusan diambil menurut suara terbanyak dan diumumkan setelah sidang selesai.

Pelanggaran istimewa terjadi apabila ada yang menangkap ikan pada hari Jum'at. Hasilnya disita oleh Panglima Laot, 3 hari tidak bisa melaut, dan tiap dakwa-dakwi antarnelayan harus diselesaikan oleh Panglima Laot.

Kenduri laut dilaksanakan 4 tahun sekali setelah pemilihan Panglima Laot yang baru. Dalam kenduri, diadakan

pemotongan satu seekor kerbau. Sebelum disembelih, kerbau tersebut dihias dan dibawa keliling sejauh 1 km menyusuri pantai. Setelah itu dagingnya dimasak dan dimakan bersama nelayan dan keluarga di pinggir laut. Kulit dan kepala kerbau diberikan kepada ikan di laut serta dibacakan doa oleh teungku, yaitu pemuka agama Islam. Setelah kanduri 3 hari tidak diperkenankan melaut.

Menurut Panglima Laot, awal dari hukum adat laut ini adalah dari nelayan. Nelayan-nelayan yang ada di Ulee Lheue hingga sekarang masih menjunjung tinggi adat. Seluruh responden nelayan juga mengaku bahwa hukum adat laut masih ada. Melaksanakan hukum adat laut merupakan kewajiban bagi mereka.

7. Peranan dan Fungsi Panglima Laot

Peranan Panglima Laot sangat besar bagi nelayan. Nelayan membutuhkan pemimpin dalam mengarahkan pekerjaan mereka. Dari hasil penelitian, diperoleh data mengenai peranan Panglima laot di mata nelayan (perhatikan tabel 6).

Tabel 6 Peran Panglima Laot bagi Nelayan

Jawaban	Responden
1. Sebagai tempat bertanya	8
2. Sebagai pemuka masyarakat	5
3. Sebagai pelengkap	2
4. Sebagai pemimpin	1
5. Sebagai orang tua	1
6. Tidak tahu	1
Jumlah	18

Sumber : Akumulasi data di lapangan diolah oleh penulis

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa seorang Panglima Laot memegang peranan sebagai tempat bertanya bagi nelayan. Pertanyaan-pertanyaan biasanya menyangkut pelaksanaan hukum adat laut. Ketika kepada responden nelayan ditanyakan, apakah Panglima Laot selalu ada bila diperlukan, semua responden menjawab Panglima Laot selalu ada bila mereka memerlukan. Mereka juga tahu di mana harus mencari Panglima Laot.

Ketika para responden juga ditanyakan kepada siapa mereka pergi bila mereka mempunyai masalah menyangkut pekerjaannya sebagai nelayan, responden umumnya merujuk kepada Panglima Laot sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7 Yang Didatangi Nelayan Bila Ada Masalah

Responden Jawaban	Nelayan
Panglima Laot	15
Pawang Laot	2
Pemilik Kapal	1
Jumlah	18

Sumber : Akumulasi data di lapangan diolah oleh penulis

Sebagian besar nelayan akan mendatangi Panglima Laot bila ada masalah yang perlu mereka selesaikan, sedangkan Pawang Laot yang dimaksud di sini adalah pawang yang memimpin perahu tempat nelayan bekerja. Pemilik, kapal adalah orang yang berkuasa atas kapal secara tidak langsung. Jadi, peran Panglima Laot-lah yang utama sebagai tempat bertanya bagi nelayan.

Peranan Panglima Laot sebagai pemuka masyarakat memang tepat. Pemuka masyarakat adalah orang yang dihormati dan

didengarkan perkataannya. Panglima Laot selain sebagai pemuka masyarakat di lingkungan nelayan juga merupakan pemuka masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya, Desa Lambung. Ia selalu diundang dalam pertemuan di desa dan mempunyai jabatan penting dalam LKMD. Hal ini kembali menambah fungsi sosial seorang Panglima Laot.

Fungsi Panglima Laot sebagai lembaga adat adalah sebagai berikut.

- a. Membantu pemerintah dalam mengusahakan kelancaran pemerintah pelaksanaan pembangunan di segala bidang terutama di bidang kesejahteraan masyarakat nelayan.
- b. Melestarikan hukum adat, adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam kaitannya dengan hukum adat laut.
- c. Memberi kedudukan hukum menurut hukum adat terhadap hal-hal yang menyangkut keperdataan adat dan juga dalam hal persengketaan yang menyangkut masalah adat kelautan.
- d. Menyelenggarakan pembinaan dan pengembangan nilai-nilai adat laut di Aceh dalam rangka memperkaya, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan Nasional pada umumnya dari kebudayaan Aceh pada khususnya.

8. Kepemimpinan Panglima Laot Ulee Lheue

Kepemimpinan Panglima Laot amat penting bagi masyarakat nelayan. Oleh karena itu, ditanyakan kepada responden bagaimana kepemimpinan Panglima Laot selama ini. Penilaian ini didasarkan pada pengamatan responden yang selama ini berada di dalam wilayah kekuasaan Panglima Laot (perhatikan tabel 8).

**Tabel 8 Penilaian Responden Terhadap
Panglima Laot Ulee Lheue**

Responden Jawaban	Tetangga	Nalayan	Tokoh Masyarakat	Total
1. Baik Sekali	3	12	2	17
2. Cukup baik	-	2	2	4
3. Biasa saja	-	4	-	4
J u m l a h	3	18	4	25

Sumber : Akumulasi data di lapangan diolah oleh penulis

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa kepemimpinan Panglima Laot amat baik di mata masyarakat nelayan. Hal ini agaknya didukung oleh semakin banyaknya nelayan yang mampu mempunyai perahu sendiri, yang kesemuanya sudah memiliki alat komunikasi radio, dan tidak ada perselisihan/persengketaan yang terjadi di antara para nelayan.

Namun demikian, para nelayan mempunyai harapan-harapan terhadap kepemimpinan Panglima laot, sebagaimana terlihat pada tabel 9.

Tabel 9 Harapan Nelayan Terhadap Panglima Laot

Responden Jawaban	Nelayan
Mau memperhatikan kehidupan nelayan	8
Ikut melaut bersama nelayan	6
Membuat peraturan-peraturan baru	1
Tidak ada	1
J u m l a h	18

Sumber : Akumulasi data di lapangan diolah oleh penulis

Harapan nelayan yang utama ialah agar Panglima Laot lebih memperhatikan kehidupan nelayan. Kehidupan nelayan kendati sudah membaik, tidak dapat dipungkiri bahwa masih memprihatinkan. Hal ini terkait dengan latar belakang pendidikan, keterampilan, dan modal yang dimiliki.

Harapan yang kedua, yaitu agar Panglima Laot ikut melaut bersama nelayan. Ini mengandung pengertian bahwa Panglima Laot diharapkan dapat merasakan sendiri kesulitan-kesulitan yang dihadapi nelayan di laut sehingga dapat memikirkan pemecahan masalah dengan cara yang terbaik. Hal ini menandakan masih banyak masalah-masalah kelautan yang dihadapi oleh nelayan.

Jika membuat peraturan-peraturan baru, kurang begitu jelas peraturan apa yang ingin dimiliki nelayan untuk lebih melindungi hak-haknya sebagai nelayan. Hal ini membuka kesempatan bagi peneliti lain untuk mencari jawaban atas harapan nelayan ini.

Nelayan yang tidak mempunyai harapan, merasa sudah puas atas semua yang telah diterimanya selama ini dari kepemimpinan seorang Panglima Laot. Kepasrahan dan keluguan nelayan kiranya menjadi ciri bahwa pada umumnya pemikiran nelayan belum begitu luas.

9. Diskusi Analisis

Panglima Laot Ulee Lheue, mempunyai dua kapal penangkapan ikan. Hasil dari dua kapal itu cukup untuk memberi makan keluarga, memberikan rumah yang baik, memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, dan memenuhi kebutuhan rumah tangga lainnya. Kendati nelayan tidak memberikan balas jasa dan pemerintah tidak memberikan gaji, namun bagi Panglima Laot Olee Lheue ini bukan suatu masalah yang besar.

Bagaimana nasib Panglima Laot yang lain di sebuah desa nelayan kecil, yang tidak mempunyai perahu sendiri, namun harus menghidupi keluarganya yang besar. Akankah mereka

bisa bertahan ? Sementara itu tugas sebagai Panglima Laot menuntut untuk mengabdikan diri bagi masyarakat nelayan. Tanggung-jawab mengharuskannya mengukuhkan hukum adat laut. Menyelesaikan berbagai masalah nelayan yang membutuhkan dedikasi tinggi.

Nelayan membutuhkan seorang pemimpin, tempat bertanya, tempat mengadu, dan acuan pikir masyarakat. Seorang Panglima Laot hanya menerima kedudukan yang tinggi, kehormatan, dan kekuasaan di antara para nelayan. Apakah semua yang diberikan oleh yang diterima seorang Panglima Laot cukup memberikan makna keadilan, kebanggaan, atau kebahagiaan.

Lalu, tak inginkah mereka menuntut haknya kepada pemerintah. Mereka adalah ujung tombak pemerintah dalam menyampaikan pesan pembangunan kepada masyarakat nelayan, dengan bersusah-payah membangunkan nelayan dari penantian yang panjang tentang kemiskinan. Membantu pemerintah mendongkrak taraf hidup melalui sisipan teknologi baru, pelaksanaan keluarga berencana, pinjaman kredit, dan banyak lagi program lain yang memerlukan kesabaran tinggi menjadikannya gaya hidup bagi masyarakat nelayan yang hidup bagi masyarakat nelayan yang hidupnya tak berdaya.

Bagi seorang Panglima Laot tidak pernah terlintas pertanyaan seperti itu dalam benaknya. Adalah suatu kehormatan bagi mereka untuk menjadi seorang Panglima Laot. Pengabdian mereka tak perlu dinilai dengan materi. Hal tersebutlah yang membuat kedudukan mereka semakin tinggi. Nelayan akan lebih hormat karena Panglima Laot menjalankan tugas tanpa pamrih. Panglima Laot adalah sosok yang serba sederhana. Memang begitulah adanya. Adat merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan nelayan. Menjadi masyarakat yang beradat adalah suatu keharusan. Amanah para pendahulu harus ditegakkan. Namun, masihkah adat memegang peranan penting dalam era globalisasi ini ? Akankah keberadaan Panglima Laot dapat terus bertahan di tengah

derasnya arus informasi yang mulai mengubah pola pikir masyarakat nelayan ?

Saat ini, mungkin keberadaan Panglima Laot masih dibutuhkan masyarakat nelayan. Nelayan hanya mempunyai kapal motor kecil dan menangkap ikan masih secara tradisional. Peran dan, fungsi Panglima Laot masih dibutuhkan masyarakat nelayan. Namun, suatu saat nanti, apabila nelayan sudah modern, mempunyai kapal besar yang memungkinkan mereka mencari ikan di tempat yang jauh, masih adakah batas wilayah kekuasaan Panglima Laot ?

Mungkin Lembaga adat Panglima Laot akan hilang. Panglima Laot hanya tinggal kenangan indah bagi masyarakat nelayan Aceh tentang kekuasaan, kehormatan, kedudukan, dan yang paling penting pengabdian. Hilangnya lembaga adat Panglima Laot mungkin merupakan suatu kerugian. Namun, bila ada lembaga lain yang dapat menggantikan peran Panglima Laot lebih baik dan lebih sesuai pada masa itu, Panglima Laot hanya mengorbankan diri untuk hasil yang lebih baik. Itulah kemuliaan.

Perubahan pasti akan datang, bagai air bah yang menerjang kuat. Perubahan tidak dapat dicegah, namun dapat dikendalikan dengan berpegang pada agama dan norma-norma hidup masyarakat. Itu dapat dilakukan dan percaya bahwa pada saatnya air bah itu akan mencari titik aliran yang lebih pas sesuai dengan sungai yang baru.

D. PENUTUP

1. Simpulan

Panglima Laot adalah seorang pimpinan tertinggi dari masyarakat nelayan di Daerah Istimewa Aceh dan mempunyai kekuasaan tertentu.

Syarat-syarat menjadi Panglima Laot adalah berpengalaman, berpendidikan, berani, dan berwibawa yang dipilih oleh pawang-pawang yang mewakili masyarakat nelayan.

Keahlian yang harus dimiliki seorang Panglima Laot adalah mengetahui (lubuk laut) tempat yang banyak ikannya, mengetahui waktu untuk melaut, dan mengetahui tentang kelautan.

Tugas seorang Panglima Laot adalah mengatur nelayan, menegakkan hukum adat laut, memberi isyarat kepada nelayan menyelesaikan masalah nelayan, dan mengurus kecelakaan di laut.

Hukum adat laut adalah ketentuan-ketentuan penangkapan ikan di wilayah laut. Hukum adat laut mengatur hari-hari yang tidak dibenarkan melaut, adat dalam penangkapan ikan, adat perjanjian bagi hasil, adat dalam musibah laut, adat dalam penyelesaian sengketa antara nelayan, adat kenduri laut, adat lingkungan, adat pemilihan Panglima Laot, adat dalam membantu pemerintah, dan lain-lain.

Peran seorang Panglima Laot dalam kehidupan nelayan adalah sebagai tempat bertanya bagi nelayan dan sebagai pemuka masyarakat dalam suatu masyarakat nelayan.

Fungsi Panglima Laot sebagai lembaga adat adalah membantu pemerintah, melestarikan hukum adat, memberi kedudukan hukum menurut hukum adat terhadap hal-hal yang menyangkut keperdataan (adat) laut.

Kepemimpinan Panglima Laot Ulee Lheue menjadi sampel penelitian ini, menurut sebagian besar responden baik sekali.

Harapan-harapan nelayan terhadap Panglima Laot Ulee Lheue adalah mau lebih memperhatikan nasib nelayan, ikut melaut bersama nelayan, dan membuat peraturan-peraturan baru.

Pergeseran-pergeseran nilai telah terjadi dalam profesi Panglima Laot, misalnya seorang Panglima Laot tidak dituntut lagi mempunyai indra keenam.

Panglima laot hingga saat ini masih dibutuhkan oleh nelayan, khususnya nelayan di Ulee Lheue.

2. Saran-saran

Keberadaan Panglima Laot mungkin tidak akan bisa terus bertahan di tengah derasnya arus globalisasi. Namun, untuk tetap hidup, para nelayan harus terus dibekali ilmu agama dan berpegang pada norma-norma yang ada dalam masyarakat. Seorang Panglima Laot sudah dapat mulai berperan dalam meningkatkan ketaqwaan dan kepatuhan nelayan terhadap norma-norma masyarakat.

Pemerintah harus lebih memperhatikan keberadaan Panglima Laot. Bila suatu saat tidak ada lagi yang mau menjadi Panglima Laot, pemerintah harus dapat membentuk suatu lembaga lain yang berfungsi sebagai Panglima Laot. Sebelum hal itu terjadi, pemerintah perlu antisipasi terhadap hal ini. Memberikan rangsangan positif atau insentif yang memadai bagi Panglima Laot, dapat menjadi suatu upaya yang inovatif untuk menjaga, kelestarian tatanan sosial masyarakat nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

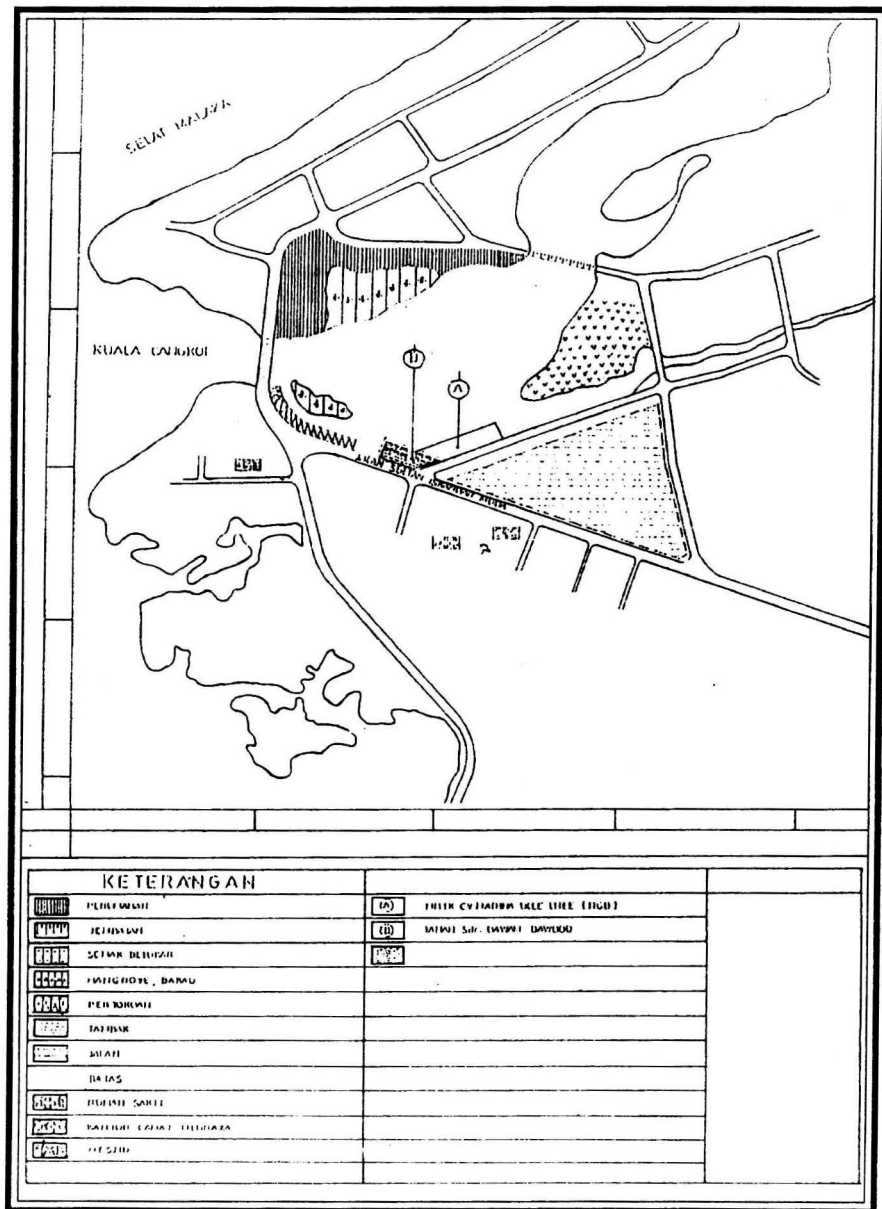
- Jhon M. *Pengaturan Penangkapan Ikan di Wilayah Laut*, Pusat Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Syiah Kuala, Darussalam - Banda Aceh. 1992.
- Jamil, Nur Anas, *Masyarakat Nelayan di Pesisir Utara Aceh*, Pusat Pelatihan Ilmu-ilmu Sosial, Darussalam - Banda Aceh, 1975.
- Keputusan Pertemuan Panglima Laot/Musyawarah Panglima Laot se Propinsi Daerah Istimewa Aceh, Dinas Perikanan Propinsi Daerah Istimewa Aceh. 1992.
- Lembaga Adat dan Kebudayaan Aceh (LAKA) Propinsi Daerah Istimewa Aceh, *Pedoman Umum Adat Aceh*, DI Aceh, 1990.
- Lubis, Sulaiman, *Panglima-Laot dan Pawang : Peranannya Dalam Masyarakat Nelayan Aceh*, Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Aceh, 1978.

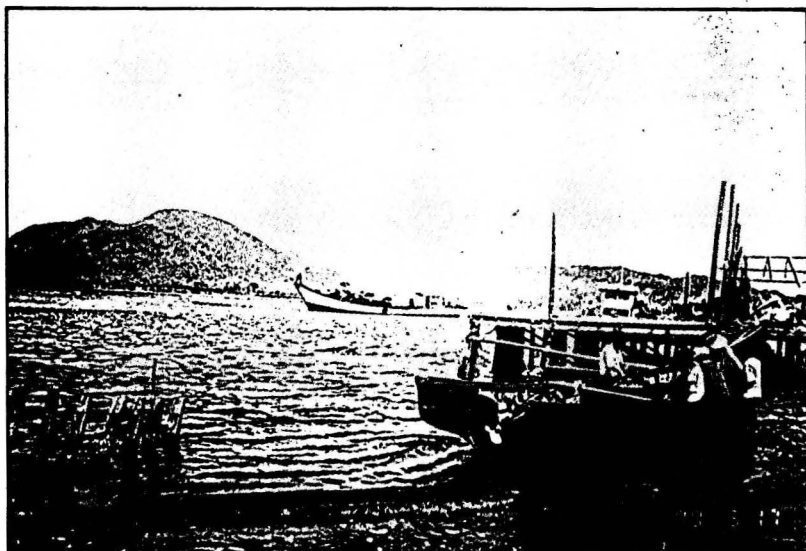
- Main. Mahmud. Drs. *Kehidupan Masyarakat Nelayan di Pedesaan Aceh*, Pusat Pengembangan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Universitas Syiah Kuala Darussalam - Banda Aceh. 1993/1994.
- Nasoetion, Andi Hakim. *Perpaduan Bepiikir dan Meneliti Secara Ilmiah Bagi Remaja*, Gramedia, Jakarta, 1992.
- Tuanaya, A. Malik M. Thaha. *Kahidupan Sosial Ekonomi Muge Eungkot di Aceh Utara dan Aceh Tengah*, Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial. Darussalam Banda Aceh, 1984.

DAFTAR ISTILAH

Laot	: Laut.
Kenduri	: Makan bersama.
Pawang	: Pemimin sebuah perahu penangkap ikan.
Pulut Kuning	: Pulut (ketan) yang dimasak dan diberi pewarna kuning.
Peusijuek	: Upacara tepung tawar (dalam adat Aceh).
Teungku	: Pemuka agama Islam.
Lhok	: Dalam.

PETA SITUASI





Nelayan membongkar hasil tangkapannya untuk dijual



Pelabuhan Ulee Lheue tak begitu ramai
pada hari-hari biasa

KEPUTUSAN
PANITIA PENILAI LOMBA PENULISAN KEBUDAYAAN DAERAH
TAHUN 1999

Panitia Lomba Penulisan Kebudayaan Daerah tahun 1999 yang diangkat berdasarkan Keputusan Pemimpin Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat Nomor: 093/P2NB/SK/I/1999 tanggal 12 Januari 1999 serta keputusan rapat tanggal 29 Januari 1999. Setelah membaca dan menilai karya peserta dengan seksama, berdasarkan pada :

1. Aspek isi yang mencakup kelengkapan informasi, Keaslian dan kelogisan uraian.
2. Aspek penyajian yang mencakup organisasi, sistematika, susunan, kelengkapan dan kecermatan laporan.
3. Aspek bahasa meliputi kelugasan, ketepatan informasi dan tertib menulis.
4. Aspek Orisinalitas dan penguasaan materi melalui wawancara.

maka dalam rapatnya tanggal 9 Februari 1999

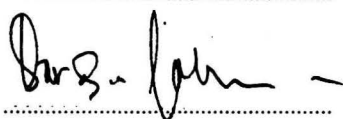
Memutuskan :

- I. Menetapkan para pemenang Lomba Penulisan Kebudayaan Daerah tahun 1999 sebagaimana yang terlampir dalam keputusan ini.
- II. Keputusan Dewan Juri ini tidak dapat diganggu gugat.
- III. Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Jakarta
Pada tanggal : 10 Februari 1999

Dewan Jeri

1. Prof. Dr. Edi Sedyawati
(Ketua)
2. Prof. Dr. Ayatrohaedi
(Wakil/Sekretaris)
3. Prof. Dr. Sardjono Jatiman
(Anggota)
4. Dr. Hafid Abbas
(Anggota)
5. Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.Hum
(Anggota)



**Pemenang Lomba Penulisan Naskah Kebudayaan Daerah
Tahun 1999**

No	Nama	Daerah	Judul Makalah	Jumlah Nilai	Keterangan
1.	Sugito Hadisastro	Jawa Tengah	Sintren Batang Kesenian Pinggiran yang Tak Terpinggirkan	755	Juara I
2.	Drs. Anak Agung Gede Rai Dalem Mahendra	Bali	Sistem Subak di Daerah Bali Sebuah Budaya yang Lestari Serta Peranannya dalam Mengembangkan Pembangunan yang Berkebudayaan Nasional	730	Juara II
3.	Hidayat Raharja	Jawa Timur	Kekuasaan dalam Kelompok Masyarakat Madura	715	Juara III
4.	Drs. M. Hasbi Salim	Kal-Sel	Menyingkap Pesona Karangan Bunga Banjar	714	Juara Harapan I
5.	Drs. I Gede Ariyasa	Bali	Penjor dan Papijoran sebagai Wujud Kebudayaan Bali yang Bernilai Religi dan Seni Religi dan Seni	707	Juara Harapan II
6.	Drs. Mahmunar Rosid	D. I. Aceh	Eksistensi Panglima Laot dalam Mempersatukan Masyarakat Nelayan Aceh	690	Juara Harapan III

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA PUSAT**

Jalan Jenderal Sudirman Gedung E Lt. 8 Senayan, Jakarta 12041
Telepon : (021) 5725539, 5725044, 5725545 Fak (021) 5725618

**KEPUTUSAN
PEMIMPIN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA PUSAT**

Nomor : 093/P2NB/SK/I/1999

TENTANG :

**Pembentukan Panitia Penilai Lomba Penulisan
Naskah Kebudayaan Daerah**

- Menimbang :**
- 1) Bahwa untuk memperlancar pelaksanaan Lomba Penulisan Naskah Kebudayaan Daerah, dipandang perlu membentuk Panitia Penilai Lomba Penulisan Naskah Kebudayaan Daerah tahun 1998/1999.
 - 2) Bahwa untuk tercapainya tertib kerja yang berdaya guna dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut, maka dipandang perlu mengangkat Panitia Penilai Lomba Penulisan Naskah Kebudayaan Daerah tahun 1998/1999.
- Mengingat :**
- 1) Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 072/P/1998 tanggal 17 April 1998.
 - 2) DIP Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat Nomor : 193/XXIII/3/-/1998 tanggal 31 Maret 1998.

MEMUTUSKAN:

Menetapkan

- Pertama** : Mengangkat Panitia Penilai Lomba Penulisan Naskah Kebudayaan Daerah dengan tugas mengadakan persiapan dan pelaksanaan Lomba Penulisan Naskah Kebudayaan Daerah.
- Kedua** : Mengangkat anggota Panitia Penilai Lomba Penulisan Naskah Kebudayaan Daerah yang terdiri atas anggota Penyusunan Pedoman Penilai dan Staf Pelaksana.
- Ketiga** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Jakarta
Pada tanggal : 12 Januari 1999



Pemimpin,

Socjanto, B.Sc.
NIP. 130604670

Lampiran IV

Lampiran : Keputusan Pemimpin Proyek Pengkajian dan
Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat
Nomor : 093/P2NB/SK/I/1999
Tanggal : 12 Januari 1999

**PANITIA PENILAI LOMBA PENULISAN NASKAH
KEBUDAYAAN DAERAH
1998/1999**

Ketua : Prof Dr. Edi Sedyawati
Wakil Ketua/Sekretaris : Prof Dr. Ayatrohaedi
Anggota : 1. Prof Dr. Sardjono Jatiman
2. Dr. Hafid Abbas
3. Drs. Abdul Razak Zaidan, M.Hum.

 **Pemimpin,**
Sejanto, B.Sc.
NIP. 130604670

Perpustakaan
Jenderal